

**KOMPETENSI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENGAWAS
DALAM MENINGKATKAN KARYA TULIS ILMIAH
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
(Studi Multi Kasus di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali)

TESIS

OLEH:
ACHMAD SYARIF
NIM. 14710055



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2016**

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : ACHMAD SYARIF

NIM : 14710055

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis :

*“KOMPETENSI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KARYA TULIS
ILMIAH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI
MULTI KASUS DI KABUPATEN KARANGASEM DAN
KABUPATEN GIANYAR BALI)”*

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan. Tesis dengan judul tersebut diatas
disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Malang, 1 Juni 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Asmaun Sahlan, MA
NIP. 19521110 198303 1 004

Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Judul Tesis : *“KOMPETENSI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KARYA TULIS ILMIAH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI MULTI KASUS DI KABUPATEN KARANGASEM DAN KABUPATEN GIANYAR BALI)”*

Tesis oleh : ACHMAD SYARIF

NIM : 14710055

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Setelah diuji dan dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji pada hari Rabu, 1 Juni 2016.

Malang, 1 Juni 2016

Dewan Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Zaenul Mahmudi, MA
NIP. 19730603 199903 1 001

Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Penguji Utama,

Pembimbing/Penguji,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Dr. H. Asmaun Sahlan, MA
NIP. 19521110 198303 1 004

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Syarif
NIM : 14710055
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Jl. Werkudara No. 19 Semarapura Klungkung Bali
Judul Penelitian :
*“Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas
Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah Guru
Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di Kabupaten
Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali)”*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian (TESIS) ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber rujukan dan daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 23 Mei 2016
Yang menyatakan,

ACHMAD SYARIF

ABSTRAK

Achmad Syarif, 2016. *Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali)*. Tesis. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, MA
Dr. H. Muhammad Walid, MA

Kata Kunci : *Kompetensi Penelitian dan Pengembangan, Pengawas, Karya Tulis Ilmiah*

Kompetensi penelitian dan pengembangan adalah salah satu kompetensi pengawas untuk menunjang tugas kepengawasan dalam bidang penelitian pendidikan dan membimbing guru dalam karya tulis ilmiah, khususnya penelitian tindakan kelas.

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis 1) Kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam. 2) Strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam. 3) Implikasi kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan *Data Collection*, *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Concluding*. Pengecekan keabsahan data menggunakan *Credibility*, *Transferbility*, *Dependability*, dan *Confirmability*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) Kompetensi penelitian dan pengembangan yang dilakukan pengawas di Kabupaten Karangasem adalah dengan memenuhi 8 item yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengawas yaitu dengan menguasai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dalam pendidikan, pengawas menentukan masalah kepengawasan yang penting untuk diteliti dan menyusun proposal pendidikan sebelum mengadakan penelitian. Pengawas juga melakukan penelitian pendidikan yang nantinya menjadi masukan dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem, pengawas mengolah dan menganalisis data penelitian yang telah dilakukan, pengawas membuat karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan yang dimanfaatkan untuk perbaikan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem, pengawas juga membuat buku kerja pengawas yang dijadikan pedoman dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, pengawas juga memberikan bimbingan dan binaan secara aktif tentang karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem mulai dari proses awal yaitu perencanaan sampai akhir

yaitu pelaksanaan dan evaluasi. Berbeda halnya dengan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar yang menjalankan kompetensi penelitian dan pengembangan dengan hanya memenuhi 2 item dari 8 item, yaitu dengan membuat buku kerja pengawas yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, dan pengawas memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada guru-guru dalam penulisan karya tulis ilmiah melalui organisasi profesi guru atau ketika melakukan supervisi ke sekolah. 2) Strategi yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru dengan membentuk “Forum Diskusi Ilmiah” di Kabupaten Karangasem dan “Turbimov (Turun membimbing dan memotivasi)” di Kabupaten Gianyar, mengadakan seminar dalam “Forum Diskusi Ilmiah”, menstimulasi guru untuk berpartisipasi aktif mengembangkan kompetensinya terutama dalam karya tulis ilmiah, mengimbaskan pengalaman guru yang berprestasi di tingkat Provinsi kepada guru yang akan mengikuti lomba pada tahun berikutnya, dan mengevaluasi “Forum Diskusi Ilmiah” dengan menyempurnakan konsep dan mempublikasikan hasilnya di jurnal dan penerbit. 3) implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah adalah diterapkannya berbagai teori dan metode baru dalam proses pembelajaran, implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah prestasi siswa baik di tingkat Provinsi maupun Nasional, implikasi dalam percepatan karir guru dan pengawas adalah dengan digunakannya karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan untuk proses kenaikan pangkat guru dan pengawas, implikasi dalam kebijakan adalah terjalinnya komunikasi dan kerjasama antara pengawas, Kasi dan guru dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan Pendidikan Islam pada tahun berjalan.

ABSTRACT

Achmad Syarif, 2016. *Research and development of Supervisory competencies in enhancing Scientific Paper Teacher of Islamic Education (study of Multi case in Karangasem and Gianyar Bali). Thesis. Department Of Management Studies, Graduate School Of State Islamic University (UIN) Malik Ibrahim Malang.*

Supervisor : Dr. H. Asmaun Sahlan, MA
Dr. H. Muhammad Walid, MA

Keywords : *Research and development competence, supervisors, scientific writing*

Competency research and development is one of the supervisory competencies to support supervision task in the field of educational research and teacher's Guide in scientific papers, in particular the research action class.

The focus and purpose of the study was to describe and analyze 1) research and development competencies supervisors and professional competence of teachers of religious education. 2) supervisory Strategies in improving the scientific paper and class action research teacher of Islamic education. 3) the implications of the research and development competence of supervisors in improving scientific papers and research action class teacher of Islamic education.

This research used the qualitative approach with this type of case studies. Engineering data collection using in-depth interviews, observation and documentation. Technique of data analysis using Data Collection, Data Reduction, Data Display, and Concluding. Checking the validity of the data using Transferability, Credibility, Dependability, and Confirmability.

The results of this study conclude: 1) Competence of the research and development conducted in Karangasem Regency is to meet the 8 items listed in Permendiknas No. 12 in 2007 and Minister of religious affairs Regulation No. 2 in 2012 about supervisors is to master the various approaches, and types of research methods in education, the Trustees determine issues important to supervisory researched and compiled the education proposals before research. The supervisor also conducted educational research that will be input and consideration in the formulation of education policies in Karangasem Regency, the supervisor process and analyze the data of the research that has been done, the supervisor makes a scientific paper in the field of education and kepengawasan are utilized for improvement quality Islamic education in Karangasem Regency, the supervisor also makes the book work supervisor who made the guidelines in conducting visits to schools also, supervisors provide guidance and assisted actively about scientific papers mainly action research to teachers of Islamic education in Karangasem Regency ranging from early process planning till the end implementation and evaluation. Different case with Trustees of Islamic religious education in the Gianyar Regency that runs the research and development competence with only meet 2 items of 8 items, namely by making supervisors workbook is used as a guidance in conducting visits to schools, and the supervisor provides guidance, direction and motivation to teachers in the writing of scientific

papers through the teaching profession or organization when conducting supervision to school. 2) strategies do supervisors in improving teachers ' scientific paper by forming the "Scientific Discussion" Forum in Karangasem Regency and Turbimov "(down guide and motivate)" in Gianyar Regency, held a seminar in the "Scientific Discussion Forum", stimulate teachers to participate actively to develop competencies, especially in the scientific paper, share the experience of teachers who Excel in the provincial level to the teacher who will be following the race the following year , and evaluate the "Scientific Discussion Forum" with refining and publicizing the results in journals and publishers. 3) implications in the development of a scientific paper is applied to various theories and new methods in the process of learning, the implications in improving the quality of learning is student achievement both at the provincial level as well as national, implications in the acceleration of the careers of teachers and supervisors is with use of scientific papers and research actions for promotion process teachers and supervisors, the implication in the policy is the establishment of communication and cooperation between supervisors Kasi, and the teacher in preparing Islamic Education activities in the current year.



خلاصة

أحمد شريف، 2016. بحوث وتطوير الكفاءات الإشرافية في تعزيز "العلمية ورقة المعلم للتربية الإسلامية" دراسة حالة متعددة في كرنجاسيم و غنيار بالي). أطروحة. إدارة دراسات، كلية الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مالك إبراهيم مانج

المشرف : الدكتور هـ. أسماء سهلاً، ماجستير

: الدكتور هـ. محمد وليد، ماجستير

الكلمات الرئيسية: البحث والتطوير اختصاصها، المشرف، الكتابة العلمية

الكفاءات للبحث والتنمية أحد الكفاءات الإشرافية لدعم مهمة الإشراف في مجال البحوث التربوية ودليل المعلم في الورقات العلمية، لا سيما الفئة إجراء البحوث. وكان التركيز والغرض من هذه الدراسة وصف وتحليل (1) بحوث وتطوير كفاءات المشرفين والكفاءة المهنية للمعلمين للتعليم الديني. (2) الإشرافية استراتيجيات تحسين ورقة علمية وعمل فئة البحوث مدرس التربية الإسلامية. (3) المترتبة على اختصاص البحوث والتنمية من المشرفين في تحسين ورقات علمية وبحوث العمل فئة مدرس التربية الإسلامية. يستخدم هذا البحث النهج النوعي مع هذا النوع من الدراسات الفردية. الهندسة جمع البيانات باستخدام المقابلات المتعمقة، والمراقبة والتوثيق. تقنية لتحليل البيانات باستخدام كونكلوسينج وعرض البيانات، جمع البيانات والحد من البيانات. التحقق من صحة البيانات باستخدام ترانسفيريليتي، والمصادقية، والاعتمادية، وكونفيرمايليتي. اختتام نتائج هذه الدراسة: 1) اختصاص للبحث والتطوير التي تجري في ريجنسي كرنجاسيم الدولية للطاقة الذرية للوفاء بالبنود 8 الواردة في بيرمينديكناس رقم 12 في عام 2007 ووزير الشؤون الدينية اللائحة رقم 2 في عام 2012 عن المشرفين على السيطرة على نهج مختلف، وأنواع من أساليب البحث في مجال التعليم، تحديد الأمناء القضايا الهامة إلى كيبينجواسان بحث وتجميع مقترحات التعليم قبل البحث. الوكالة الدولية للطاقة أيضا إجراء البحوث التربوية التي سوف تكون المدخلات، والنظر في صياغة السياسات التعليمية في كرنجاسيم ريجنسي، بعملية المراقبة وتحليل البيانات الخاصة بالبحوث التي تم القيام به، ويجعل المشرف ورقة علمية في مجال التعليم وكيبينجواسان وتستخدم لتحسين نوعية التعليم الإسلامي في ريجنسي كرنجاسيم ، المشرف أيضا يجعل المشرف على أعمال الكتاب الذين جعلوا هذه المبادئ التوجيهية في القيام بزيارات إلى المدارس أيضا، والمشرفين على تقديم التوجيه وساعدت بنشاط نحو العلمية أوراق أساسا البحث والعمل

لمعلمي التربية الإسلامية في ريجنسي كرنجاسيم بدءاً من عملية التخطيط المبكر أي حتى نهاية أي التنفيذ والتقييم. حالة مختلفة مع "أمناء الإسلامية" التعليم الديني في ريجنسي غنيار أن يمتد اختصاص البحث والتطوير مع تلبية سوى البنود 2 البنود 8، وهي يجعل المشرفين هو استخدام المصنف كتوجيه في القيام بزيارات إلى المدارس، والمشرف يوفر الإرشاد والتوجيه والتحفيز للمعلمين في كتابة الأوراق العلمية من خلال مهنة التدريس أو المنظمة عند القيام بالإشراف على المدارس .

2) استراتيجيات المشرفين في تحسين ورقة علمية للمعلمين عن طريق تشكيل المنتدى "المناقشة العلمية" في ريجنسي كرنجاسيم وتورييموف "(أسفل الدليل وتحفيز)" في ريجنسي غنيار، عقدت حلقة دراسية في "منتدى النقاش العلمي"، تحفيز المعلمين على المشاركة بنشاط تنمية الكفاءات، لا سيما في ورقة علمية، مينجيمباسكان خبرة المعلمين الذين يتفوقون في مستوى المقاطعات للمعلمين الذين سوف تكون عقب السباق في السنة التالية ، وتقييم "منتدى النقاش العلمي" مع صقل ونشر النتائج في المجلات والناشرين (3). الآثار في وضع ورقة علمية يتم تطبيقها على مختلف النظريات وأساليب جديدة في عملية التعلم، والآثار المترتبة على تحسين نوعية التعلم تحصيل الطلاب سواء في الآثار المستوى فضلا عن الوطني، المقاطعة في التعجيل بالمستقبل الوظيفي للمدرسين والمشرفين مع استخدام الأوراق العلمية والبحثية إجراءات لتعزيز عملية المعلمين والمشرفين، ويترتب على هذه السياسة هو إقامة الاتصالات والتعاون بين المشرفين كاسي، والمعلم في إعداد أنشطة "التربية الإسلامية" في السنة الحالية.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang atas rahmat-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “***Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali)***”. Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam.

Dalam tesis ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Baharudin, M.PdI selaku Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
3. Ibu Dr. Hj. Sutiah, MPd selaku Ketua Program Beasiswa Supervisi Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. H. Asmaun sahlan, MA dan Bapak Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam pelaksanaan bimbingan, pengarahan dan dorongan dalam rangka penyelesaian penelitian ini.
5. Rekan-rekan Mahasiswa Program Beasiswa pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

Dalam tesis ini, peneliti merasa masih banyak kekurangan-kekurangan, mengingat akan kemampuan yang dimiliki peneliti. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan tesis ini.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan dan Pengesahan.....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	iii
Abstrak (berbahasa Indonesia).....	iv
Abstrak (berbahasa Inggris).....	vi
Abstrak (berbahasa Arab).....	viii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	25
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 27
A. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas.....	27
B. Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas.....	36
C. Strategi Peningkatan Kualitas Penelitian Guru.....	60
D. Implikasi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas.....	63
E. Pengawas dan Guru Dalam Prespektif Islam.....	66
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Kehadiran Peneliti.....	77

C. Latar Penelitian.....	79
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	82
F. Teknik Analisis Data.....	87
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	92
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	100
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	100
1. Gambaran Umum Kepengawasan di Kabupaten Karangasem.....	100
2. Gambaran Umum Kepengawasan di Kabupaten Gianyar.....	104
B. Paparan Data.....	106
1. Paparan Data Kabupaten Karangasem.....	107
2. Paparan Data Kabupaten Gianyar.....	135
C. Hasil Penelitian.....	148
1. Hasil Penelitian di Kabupaten Karangasem.....	148
2. Hasil Penelitian di Kabupaten Gianyar.....	150
BAB V PEMBAHASAN.....	153
A. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas dan Kompetensi Profesional Guru.....	153
B. Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam.....	159
C. Implikasi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam.....	166
BAB VI PENUTUP.....	171
A. Kesimpulan.....	171
B. Implikasi.....	174
1. Implikasi Teoritis.....	175
2. Implikasi Praktis.....	175
C. Saran.....	176

LAMPIRAN

- A. Analisis Observasi.
- B. Analisis Dokumen Photo.
- C. Deskripsi Dokumen.
- D. Wawancara/Catatan Lapangan.
- E. Permohonan Ijin Penelitian dari Pascasarjana UIN Maliki Malang.
- F. Permohonan Ijin Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
- G. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
- H. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar.
- I. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari SMA Negeri 1 Amlapura Karangasem.
- J. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari SMA Negeri 2 Amlapura Karangasem.
- K. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari SMP Negeri 2 Amlapura Karangasem.
- L. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari SMP Negeri 5 Amlapura Karangasem.
- M. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari SMP Negeri 2 Gianyar.
- N. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari SMP Negeri 3 Gianyar.
- O. SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem tentang Pembagian Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Kantor Kemenag Kab. Karangasem.
- P. SK Menteri Agama tentang Pengangkatan Pengawas Sekolah Pendidikan Agama Islam Tk. SLTP/Menengah di Lingkungan Kantor Kemenag Kab. Gianyar.
- Q. Keputusan Bersama Kepala Disdikpora Kabupaten Karangasem

- dan Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Karangasem tentang Pembentukan MGMP PAI SMA/K Kabupaten Karangasem
- R. Keputusan Bersama Kepala Disdikpora Kabupaten Karangasem dan Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Karangasem tentang Pembentukan MGMP PAI SMP Kabupaten Karangasem
- S. SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar tentang Pembentukan MGMP PAI SMP Kabupaten Gianyar.
- T. SK Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Amlapura Atas Nama Azanuddin, S.Ag
- U. SK Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Amlapura Atas Nama Syamsuhari, S.Ag
- V. SK Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Amlapura Atas Nama Juli Budiharso, S.Ag
- W. SK Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Gianyar Atas Nama Nur Hidayah, S.PdI
- X. SK Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Gianyar Atas Nama Muh. Hairum, S.PdI
- Y. Sertifikat Penghargaan Juara I Guru PAI SMA Tingkat Provinsi Tahun 2015 Atas Nama Azanuddin, S.Ag., M.Pd
- Z. Sertifikat Penghargaan Juara III Guru PAI SMA Tingkat Nasional Tahun 2014 Atas Nama Syamsuhari, S.Ag
- AA. Sertifikat Penghargaan Juara I Guru PAI SMA Tingkat Provinsi Tahun 2014 Atas Nama Syamsuhari, S.Ag
- BB. Sertifikat Penghargaan Juara Berbakat Guru PAI SMA Tingkat Nasional Tahun 2013 Atas Nama Syamsuhari, S.Ag
- CC. Sertifikat Penghargaan Juara Harapan II Guru PAI SMA Tingkat Provinsi Tahun 2012 Atas Nama Syamsuhari, S.Ag
- DD. Sertifikat Penghargaan Juara Berbakat II Guru PAI SMA Tingkat Provinsi Tahun 2010 Atas Nama Syamsuhari, S.Ag
- EE. Sertifikat Penghargaan Peserta Lomba Kreasi Model Pembelajaran PAI SMA Berbasis ICT Tingkat Nasional Tahun 2010 Atas Nama Syamsuhari, S.Ag

- FF. Sertifikat Penghargaan Juara II Guru PAI SMA Tingkat Kabupaten Tahun 2009 Atas Nama Syamsuhari, S.Ag
- GG. Sertifikat Penghargaan Juara I Guru PAI SMP Tingkat Provinsi Tahun 2014 Atas Nama Juli Budiharso, S.Ag
- HH. Sertifikat Penghargaan Juara II Guru PAI SMP Tingkat Provinsi Tahun 2013 Atas Nama Juli Budiharso, S.Ag
- II. Sertifikat Penghargaan Peserta Lomba Kreasi Model Pembelajaran PAI SMP Berbasis ICT Tingkat Nasional Tahun 2010 Atas Nama Juli Budiharso, S.Ag
- JJ. Sertifikat Penghargaan Peserta Grand Final Lomba Pengembangan Kreasi Model Pembelajaran PAI SMP Tingkat Nasional Tahun 2009 Atas Nama Juli Budiharso, S.Ag
- KK. Sertifikat Penghargaan Juara II Guru PAI SMP Tingkat Provinsi Tahun 2008 Atas Nama Juli Budiharso, S.Ag
- LL. Sertifikat Penghargaan Juara II Guru PAI SMP Tingkat Kabupaten Tahun 2008 Atas Nama Juli Budiharso, S.Ag
- MM. Sertifikat Penghargaan Juara II Guru PAI SMP Tingkat Provinsi Tahun 2012 Atas Nama Nur Hidayah, S.PdI
- NN. Sertifikat Penghargaan Juara III Guru PAI SMP Tingkat Provinsi Tahun 2015 Atas Nama Muh. Hairum, S.PdI
- OO. Blanko Berita Acara Pelaksanaan Seminar Laporan Hasil Penelitian di Kabupaten Karangasem.
- PP. Naskah Soal Ujian Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 2016 Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
- QQ. Hasil UKG (Ujian Kompetensi Guru) Tahun 2016 Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
- RR. Data EMIS Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem
- SS. Data Emis Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian.....	23
2.1 Fungsi Utama Pengawas.....	30
3.1 Tahapan Kegiatan Penelitian.....	80
4.1 Jumlah Satuan Pendidikan PAUD Menurut Jenis Pendidikan.....	100
4.2. Jumlah Satuan Pendidikan SD/MI Negeri dan Swasta.....	101
4.3 Jumlah Satuan Pendidikan SMP/MTs/SMPLB Negeri dan Swasta.....	101
4.4. Jumlah Satuan Pendidikan SMA/MA/SMK.....	101
4.5 Guru PAI Binaan Pengawas Pendidikan Islam Kabupaten Karangasem...	103
4.6 Jumlah Satuan Pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK Kabupaten Gianyar.....	105
4.7 Guru PAI Binaan Pengawas Pendidikan Islam Kabupaten Gianyar.....	106

DAFTAR GAMBAR

2.1 Model Konseptual Pengawas Pendidikan.....	30
2.2 Desain PTK Model Kurt Lewin.....	55
2.3 Desain PTK Model Kemmis Mc Taggart.....	56
2.4 Desain PTK Model Dave Ebbut.....	57
2.5 Desain PTK Model Jhon Elliot.....	58
2.6 Desain PTK Model Hopkins.....	59
2.7 Desain PTK Model Mc Kernan.....	60
3.1 Komponen Analisis Data Interactive Model.....	87
4.1 Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan KTI dan PTK Guru PAI.....	130
4.2 Implikasi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas.....	147
5.1 Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan KTI dan PTK Guru PAI.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu bangsa ditandai dengan kemajuan dalam bidang pendidikan yang merupakan perwujudan kehidupan bangsa yang damai, demokratis, mandiri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki budaya dan etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu, investasi dalam dunia pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Investasi tersebut akan menghasilkan generasi yang berdaya saing global.

Untuk mencapai hal tersebut, maka dirumuskanlah visi pendidikan nasional yang mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Pendidikan sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan derajat kehidupan manusia Indonesia. Mengingat pendidikan memiliki urgensi penting dalam pembangunan nasional, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang menggerakkan roda pendidikan di berbagai aspek. Cetak biru politik pendidikan nasional juga memiliki peran sentral dalam efektifitas gerak roda pendidikan yang memberikan efek domino kebangkitan sebuah bangsa.

Usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu, khususnya pada kualitas sumber daya terus menerus dilakukan oleh pemerintah, baik melalui *pre-service education* maupun *inservice education*. Hal ini dilakukan secara berkelanjutan mengingat Indonesia akan menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Beragam tantangan tentu akan dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama menuju masyarakat ASEAN 2015, era globalisasi, demografi Indonesia, dan beberapa hasil riset tentang kualitas sumber daya manusia Indonesia. Diantara hasil riset tersebut adalah seperti *Programme for International Study Assessment* (PISA) yang merupakan studi internasional yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). PISA pada tahun 2012 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai oleh pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Dalam studi yang dilakukan PISA, mutu pendidikan Indonesia yang rendah dikonfirmasi dengan anggaran dan biaya pendidikan yang langsung dibayar masyarakat, naik signifikan dari tahun ke tahun¹.

UNESCO pada tahun 2012 menyajikan laporan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara berdasarkan penilaian Indeks Pembangunan Pendidikan (*Education Development Index/EDI*). Total nilai EDI diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke

¹ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2.

atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar².

The United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 2011 menyajikan laporan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada tahun 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara, sementara pada tahun 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan³.

Laporan Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Rangking dilakukan berdasarkan hasil tes internasional dan berbagai data pendidikan, diantaranya data tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Hasil studi menyatakan bahwa Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Hasil studi juga menyatakan bahwa dua negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia adalah Finlandia dan Korea Selatan. Setelah itu, tiga negara di Asia yang memiliki sistem pendidikan yang baik adalah Hongkong, Jepang, dan Singapura⁴.

Hasil Studi *Political and Economical Risk Consultancy* (PERC) memberikan gambaran betapa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut studi PERC, derajat pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-

² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi*, hlm. 2.

³ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi*, hlm. 2.

⁴ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi*, hlm. 2-3.

12 dari 12 negara di Asia. Indonesia berada di posisi paling buncit di bawah Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, dan Filipina⁵.

Rendahnya kualitas mutu pendidikan di Indonesia sebagaimana lima hasil studi diatas, seyogyanya disikapi secara proporsional dan profesional oleh seluruh *stakeholders* pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik di Indonesia akan tercapai apabila ada penjaminan mutu pada tingkat satuan pendidikan dan pada level pembelajaran. Penjaminan mutu tersebut terkait erat dengan kualitas sumberdaya manusia yang menanganinya, diantaranya adalah pengawas dan guru.

Pengawas dan Guru merupakan garda terdepan membangun manusia Indonesia memiliki peran sentral sebagai insan multidimensi, yaitu sebagai guru, teladan, penasihat, pemegang otoritas, pembaharu, pemandu, pelaksana tugas rutin, insan visioner, pencipta kreativitas, *a facer of reality*, penutur cerita dan seorang aktor, *a breaker camp*, peneliti, penilai, *moral steward*, konstruktor, *philosopher*, fasilitator, *the inquirer*, *the bridger*, dan *the change maker*.

Dengan diundangkannya Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bukti pengakuan terhadap profesionalitas pekerjaan guru semakin mantap. Terlebih lagi di dalam pasal 14 dan 15 Undang-undang tersebut menyatakan bahwa guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional,

⁵ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi*, hlm. 3.

tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Bagi para guru pengakuan dan penghargaan di atas harus dijawab dengan meningkatkan profesionalisme dalam bekerja. Guru tidak selayaknya bekerja *as usual* seperti era sebelumnya, melainkan harus menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi. Setiap kinerjanya harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara publik maupun akademik. Untuk itu ia harus memiliki landasan teoretik atau keilmuan yang mapan dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam mengajar maupun membimbing peserta didik.

Guru sebagai pembimbing dan pendidik harus memiliki kompetensi profesional yaitu selalu *meng-update* dan menguasai materi yang akan disajikan. Kompetensi profesional ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan materi yang diampu secara mendalam, berkarya dalam rangka pengembangan diri melalui jalur pendidikan maupun pelatihan. Menurut Suharsimi Arikunto, kompetensi profesional artinya guru memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang *subjec matter* (mata pelajaran) yang diampu dan akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu kependidikan, berkepribadian baik, mampu

bersosial, tetapi juga harus mampu mengembangkan diri, agar memiliki pengetahuan yang lebih luas, sehingga diharapkan mampu membimbing dan memberikan pelayanan kepada anak didik dengan optimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Glikman sebagaimana dikutip oleh Bafadal menyatakan bahwa guru profesional ditandai dengan kemampuan abstraksi tinggi (*high level of abstract*) dan komitmen kerja tinggi (*high level of Commitment*)⁶. Berbekal kedua hal tersebut seorang guru akan memberikan perhatian yang tinggi terhadap perkembangan belajar siswa dan waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pembelajaran relatif banyak. Sedangkan *abtraksi tinggi* berperan sebagai kemampuan untuk mengelola dan mengidentifikasi kelemahan proses pembelajaran yang dikelola secara mandiri berusaha mencari alternatif perbaikannya⁷. Kemauan dan kemampuan guru memperbaiki kualitas pembelajaran dalam bentuk kreasi dan inovasi pembelajaran dilakukan guru melalui penelitian tindakan.

Dalam penelitian tindakan, refleksi menjadi kata kunci yang bermakna bagi guru bahwa kita hendaknya berpikir mengenai apa yang sedang kita lakukan, bagaimana kita melakukannya, mengapa kita melakukannya dan bagaimana kita melakukannya lebih efektif lagi. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai persoalan baik menyangkut peserta didik, *subject matter*, maupun metode pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu membuat

⁶Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

⁷ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme*, hlm. 41

professional judgement yang didasarkan pada data sekaligus teori yang akurat. Selain itu guru juga harus melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik optimal disertai dengan kepuasan yang tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus dibekali dengan kemampuan meneliti, khususnya Penelitian Tindakan Kelas.

Peran guru sebagai peneliti merupakan peran sentral dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian dalam pembelajaran akan memberikan masukan ilmiah kepada guru untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh guru merupakan sebuah keniscayaan terutama dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) sebagaimana yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Pada prinsipnya, PKB mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi yang didesain untuk meningkatkan karakteristik pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan. PKB adalah pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesi dan atau meningkatkan kompetensinya di atas standar kompetensi profesinya yang sekaligus berimplikasi kepada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat atau jabatan fungsional guru. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan mencakup tiga hal, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Pengembangan diri terdiri dari mengikuti diklat fungsional dan melaksanakan kegiatan kolektif guru. Publikasi ilmiah

mencakup publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan publikasi buku. Karya inovatif mencakup menemukan teknologi tepat guna, menemukan atau menciptakan karya seni, membuat atau memodifikasi alat pelajaran, dan mengikuti pengembangan, penyusunan, standar, pedoman soal dan sejenisnya.

Tuntutan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), khususnya pada aspek publikasi ilmiah atas hasil penelitian, mengharuskan guru menjadi peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Beberapa laporan hasil penelitian menunjukkan rendahnya produktifitas guru dalam menyusun dan mempublikasi penelitian tindakan kelas. Hal ini terjadi karena guru tidak dibekali kompetensi untuk melakukan penelitian. Tentu sudah banyak dilakukan workshop dan diklat untuk membekali guru dalam melakukan penelitian, namun belum banyak guru yang melakukannya.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di negeri ini, komitmen guru untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang dikelola melalui penelitian tindakan merupakan tumpuan harapan. Asumsinya adalah semakin besar jumlah guru melaksanakan penelitian tindakan secara konsisten, maka semakin meningkat pula jumlah kreasi dan inovasi layanan pembelajaran yang dinikmati oleh peserta didik.

Dalam hal ini peran pengawas sebagai pembina dan pembimbing para guru tentu sangat dibutuhkan. Pengawas tidak hanya berperan sebagai *resources person* atau konsultan, bahkan secara kolaboratif dapat bersama-sama dengan guru melakukan penelitian tindakan kelas bagi peningkatan pembelajaran. Pengawas pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam

upaya penjaminan mutu pendidikan khususnya dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pengawas dituntut komitmen dan profesionalitasnya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai kompetensinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) RI Nomor 2 Tahun 2012, yaitu tentang pengawas Madrasah dan pengawas pendidikan Agama Islam pada sekolah, bahwa Tugas dan fungsi pengawas Pendidikan Agama Islam disekolah adalah memberikan pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI. Untuk itu pengawas harus menjalankan kewajiban untuk membuat rencana kepengawasan awal, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, solusi, dan evaluasi. Hal tersebut bertujuan agar pengawas mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, yaitu meningkatkan kompetensi profesional guru.

Pengawas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya seharusnya mengacu kepada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah atau Madrasah menegaskan bahwa seorang pengawas harus memiliki 6 (enam) kompetensi minimal, yaitu “kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial”. Kompetensi penelitian dan pengembangan inilah yang memberikan tanggung jawab besar kepada pengawas untuk memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah. Apabila

pengawas menjalankan tupoksinya dengan baik, tentu tidak akan dijumpai guru yang mengalami kesulitan atau bahkan tidak mampu melakukan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, pengawas memiliki peran yang sangat besar dalam memberdayakan guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan melalui penelitian tindakan kelas.

Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar adalah 2 Kabupaten yang memiliki jumlah siswa PAI, guru PAI dan pengawas yang proporsional. 2 Kabupaten ini juga merupakan representasi dari kondisi Pendidikan Agama Islam yang ada Provinsi Bali. Kabupaten Karangasem memiliki wilayah geografis yang cukup luas dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Jumlah siswa, guru PAI dan pengawas di Kabupaten ini termasuk dalam kategori jumlah yang besar dari Kabupaten yang lain. Sedangkan Kabupaten Gianyar merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah siswa, guru PAI dan pengawas yang relatif lebih kecil.

Pengawas di Kabupaten Gianyar terdiri dari 1 orang yang secara rutin melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Pengawas ini membina beberapa guru PAI di SMP dan SMA/K. guru-guru PAI tersebut pernah menorehkan prestasi pada lomba guru berprestasi di tingkat Provinsi Bali. Salah satu instrument dari lomba tersebut adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan arahan dan bimbingan dari pengawas. Prestasi yang ditorehkan guru PAI di Kabupaten Gianyar juga diikuti dengan prestasi yang ditorehkan oleh siswanya. Siswa PAI di Kabupaten ini pernah memperoleh juara pada Lomba Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam Tingkat Provinsi Bali.

Berbeda halnya dengan pengawas PAI tingkat menengah di Kabupaten Karangasem yang terdiri dari 2 orang, 1 orang pengawas untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan 1 orang pengawas untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA). Pengawas PAI ini secara rutin mengadakan pertemuan dengan guru-guru PAI SMP dan SMA/K yang menjadi binaannya dalam kegiatan karya tulis ilmiah.

Kegiatan ini rutin dilakukan sebulan sekali dengan mempresentasikan laporan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh guru-guru PAI SMP dan SMA/K di Kabupaten Karangasem. Pengawas memberikan masukan dan bimbingan mengenai permasalahan yang dihadapi dan menawarkan solusi untuk perbaikan. Kontribusi yang diberikan pengawas dalam mengembangkan kemampuan guru PAI menyusun dan mempublikasikan penelitian tindakan kelas telah memperoleh hasil yang menggembirakan dengan menjuarai beberapa lomba.

Guru PAI SMP dan SMA/K Kabupaten Karangasem telah mampu menjurai lomba guru berprestasi tingkat Provinsi Bali pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Keberhasilan tersebut dilanjutkan dengan mengikuti lomba tingkat nasional yang meraih juara 3 pada tahun 2015. Lomba-lomba tersebut diselenggarakan dengan mengacu pada pengembangan profesi guru yaitu dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas yang merupakan salah satu instrument penilaian lomba guru berprestasi. Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas secara berkesinambungan, maka kualitas pembelajaran akan semakin meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa lomba yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Provinsi Bali,

diantaranya Lomba PENTAS PAI (Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam) yang mana Kabupaten Karangasem selalu memperoleh hasil yang baik di berbagai bidang lomba. Keberhasilan ini merupakan indikator dari meningkatnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Kabupaten Karangasem yang selalu ditingkatkan melalui penelitian tindakan kelas di bawah binaan dan bimbingan pengawas.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti menentukan judul “Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Dalam meningkatkan Karya Tulis Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas?
2. Bagaimanakah strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimanakah implikasi kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah kajian tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat praktis, yaitu memberikan kontribusi bagi *stakeholders* Pendidikan Agama Islam (PAI), antara lain:
 - a. Bagi pengawas PAI, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi dalam melaksanakan salah satu kompetensi pengawas, yaitu kompetensi penelitian dan pengembangan.
 - b. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk mengembangkan profesionalitas dalam hal pengembangan

keprofesian berkelanjutan terutama mempublikasikan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas (PTK).

- c. Bagi Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Kepala Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali, hasil penelitian ini menjadi referensi untuk melakukan pemetaan kemampuan pengawas dan guru PAI dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan, selanjutnya merancang program tindak lanjut.
- d. Bagi Balai Diklat Keagamaan Denpasar, hasil penelitian ini menjadi referensi untuk mengetahui kemampuan pengawas dan guru PAI dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan, selanjutnya menyusun kegiatan pendidikan dan pelatihan pengawas dan guru PAI dalam hal karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan.
- e. Bagi peneliti dan masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas serta strategi pengawas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas (PTK), serta menjadi acuan dan pembandingan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Terdapat beberapa laporan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini akan dikemukakan 5 laporan hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan pengawas dan gambaran kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas dan karya tulis ilmiah, sebagai berikut:

Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Eris Yuniarto pada tahun 2007 dengan judul “Evaluasi Program Bimbingan Teknis Penulisan Karya Ilmiah Pengembangan Profesi Guru Sekolah Menengah di Provinsi Jawa Tengah”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana *inputs* (masukan), *processes* (Proses), *products* (keluaran), dan *outcomes* (hasil) kegiatan bimbingan teknis penulisan karya ilmiah pengembangan profesi guru sekolah menengah di Jawa Tengah, (2) seberapa besar kontribusi bimbingan teknis penulisan karya ilmiah pengembangan profesi guru Sekolah Menengah dalam meningkatkan produktifitas pengembangan profesi guru sekolah menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain evaluasi restropektif, yaitu evaluasi program setelah program diterapkan dalam jangka waktu tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis penulisan karya ilmiah pengembangan profesi guru sekolah menengah tahun 2004 dan 2005 adalah sebagai berikut; (1) bimbingan teknis telah dilaksanakan dengan baik sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta terhadap penulisan karya ilmiah dan penelitian tindakan kelas, (2) Peningkatan pemahaman dan apresiasi peserta belum berhasil meningkatkan kemampuan reflektif peserta yang berupa kemauan dan kemampuan untuk

berpikir mengenai apa yang sedang dilakukan, bagaimana melakukan, mengapa melakukan dan bagaimana melakukan lebih efektif lagi, (3) rendahnya kemampuan reflektif peserta berdampak pada produktifitas penyelesaian naskah karya tulis ilmiah hasil penelitian tindakan kelas dan tindak lanjut yang diharapkan belum memuaskan. Dengan demikian bimbingan teknis penulisan karya ilmiah pengembangan profesi guru Sekolah Menengah belum memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan produktifitas pengembangan profesi guru Sekolah Menengah. Persamaan penelitian ini adalah membahas karya ilmiah dan pengembangan profesi guru yaitu penelitian tindakan kelas. Perbedaannya adalah membahas pola pembinaan dan pembimbingan pengawas kepada guru dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.

Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Anas Rupaedi pada tahun 2012 dengan judul "Peranan Pengawas Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Indramayu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kesenjangan peran pengawas sekolah di SMK Kabupaten Indramayu saat ini, (2) upaya apa yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kesenjangan peran pengawas tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bawah temuan di lapangan menunjukan terjadi kesenjangan peran pengawas. Pengawas sekolah belum melaksanakan perannya secara maksimal sebagai *supervisor*, sebagai *advising*, sebagai *monitoring*, sebagai *reporting*, sebagai *coordinating*, dan *performing leadership* sesuai dengan Tupoksi pengawas. Upaya menghilangkan

kesenjangan tersebut, yaitu *Supervisor* dalam melaksanakan fungsi supervisi, pengawas hendaknya berperan sebagai mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya, sebagai inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya, sebagai konsultan pendidikan di sekolah binaannya, sebagai konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah, sebagai motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah. *Advising* dalam melaksanakan fungsi supervisi, pengawas hendaknya berperan sebagai pemberi arahan, bantuan dan bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran/bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/ bimbingan siswa. *Monitoring* pengawas sebagai pemantau mempunyai tiga peran, pertama sebagai pemantau perencanaan pendidikan di sekolah, kedua memantau proses pengambilan keputusan, ketiga memantau kualitas kebijakan program dan proses perencanaan pendidikan di sekolah. *Reporting*, peran sebagai reporting adalah melaporkan output pendidikan, melaporkan hasil ujian akhir, melaporkan angka partisipasi sekolah, melaporkan proses perencanaan pendidikan, penyusunan terhadap program sekolah yang harus dilaporkan kepada kepala dinas, masyarakat, dan sekolah itu sendiri. *Coordinating*, tugas mengkoordinir sumber-sumber daya sekolah baik sumber daya manusia, material, financial dll, mengkoordinir kegiatan antar sekolah, mengkoordinir kegiatan preservice dan in service training bagi Kepala Sekolah, guru dan staf sekolah lainnya, mengkoordinir personil stakeholder yang lain, mengkoordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah. *Performing leadership*,

memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah binaannya, memimpin pengembangan inovasi sekolah, partisipasi dalam memimpin kegiatan manajerial pendidikan di Diknas yang bersangkutan, partisipasi pada perencanaan pendidikan di kabupaten/kota, partisipasi pada seleksi calon kepala sekolah/calon pengawas, partisipasi dalam akreditasi sekolah, partisipasi dalam merekrut personal untuk proyek atau program-program khusus pengembangan mutu sekolah, partisipasi dalam mengelola konflik di sekolah dengan win-win solution dan partisipasi dalam menangani pengaduan baik dari internal sekolah maupun dari masyarakat. Itu semua dilakukan guna mewujudkan kelima tugas pokok di atas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang peningkatan mutu pendidikan. Perbedaannya adalah Membahas pembinaan dan pembimbingan guru dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.

Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Duwi Tri Lestari pada tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Model PKB Guru Melalui Kegiatan MGMP Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Guru”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil penelitian ini adalah prosentase capaian kompetensi pedagogik guru termasuk dalam kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi ini perlu mendapat perhatian yang cukup untuk ditingkatkan terutama pada beberapa dimensi yang prosentase pencapaiannya di bawah rata-rata, seperti kemampuan aguru dalam menguasai karakter siswa (fisik, kepribadian, sosial, intelegensia dan kecakapan), dimensi mengembangkan kurikulum

(memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menata materi pembelajaran, dan mengembangkan indikator dan instrumen penilaian) serta dimensi menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik (menggunakan dan memilih media pembelajaran yang relevan dengan karakter siswa). Pengaruh model PKB melalui kegiatan MGMP terhadap kinerja guru melalui kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru termasuk dalam kategori cukup. Kontribusi MGMP terhadap kinerja guru secara langsung lebih signifikan dibanding jika melalui kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Hal ini disebabkan karena kinerja yang diukur dalam penelitian ini berkaitan dengan kegiatan pengembangan keprofesionalan guru yang salah satunya adalah melalui kegiatan MGMP. Pada kegiatan MGMP juga banyak mendiskusikan materi yang berkaitan dengan kinerja guru yang diukur dalam penelitian ini seperti materi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pembuatan LKS/modul dan pembuatan alat bantu praktikum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang penelitian tindakan kelas. Perbedaannya adalah membahas pembimbingan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.

Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Amrin pada tahun 2013 dengan judul “Kinerja Pengawas Dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah pengawas SD telah membuat rencana kepengawasan tahunan, rencana kepengawasan manajerial, dan rencana kepengawasan akademik sesuai dengan pedoman kerja pengawas, (2) apakah pengawas telah melaksanakan

tugas kepengawasan sesuai dengan rencana dan membuat hasil kepengawasan, (3) apakah pengawas dalam mengevaluasi hasil kepengawasan dan menyusun laporan sesuai dengan pedoman kerja pengawas, (4) apakah pengawas dalam menindaklanjuti hasil temuannya sesuai dengan kebutuhan sekolah serta menerapkan metode yang tepat dalam setiap pemecahan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan evaluatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu upaya penelitian untuk meneliti situasi, kondisi, dan perhatian secara faktual dan akurat kemudian dibandingkan dengan kriteria standar dan indikator yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini adalah bahwa kinerja pengawas sekolah dasar dalam supervisi akademik sekolah dasar Bengkulu Selatan sebagai berikut: (1) kinerja pengawas sekolah dasar dalam penyusunan rencana program kepengawasan telah memenuhi standar yang telah ditetapkan; (2) kinerja pengawas sekolah dasar dalam pelaksanaan pengawasan supervisi akademik telah memenuhi standar yang telah ditetapkan; (3) kinerja pengawas dalam evaluasi dan pelaporan hasil kepengawasan sudah baik namun belum memenuhi standar yang telah ditetapkan; (4) kinerja pengawas sekolah dasar dalam tindak lanjut kepengawasan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pengawas sekolah dasar belum secara terprogram menindaklanjuti temuan dari hasil kepengawasan. Simpulan umum dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pengawas sekolah dasar di Kabupaten Bengkulu Selatan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Artinya pengawas belum mampu menunjukkan kinerja sebagaimana dituntut menurut buku pedoman standar mutu pengawas terbitan Kemendiknas. Persamaan

penelitian ini adalah membahas tentang kinerja pengawas dan tupoksinya. Perbedaannya adalah membahas pengawas dalam membimbing karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.

Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Retoliah pada tahun 2014 dengan judul “Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Kota Palu”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah kinerja Pengawas PAI Kementerian Agama Kota Palu dalam penyusunan program pengawasan baik Prota, Prosem maupun RKA berhasil dengan baik. Mereka menyusun program tersebut secara kolektif dibawa kordinasi ketua dan sekretaris pokjawas yang bertindak sebagai Pembina pengawas. Kinerja pengawas PAI dalam pelaksanaan program kepengawasan hasilnya bervariasi, ada beberapa pengawas PAI yang berhasil dengan baik, mereka bekerja keras sesuai dengan fungsi dan wewenangnya yaitu memantau, memeriksa perangkat pembelajaran, melakukan kunjungan kelas untuk mengamati kinerja Guru PAI dalam mengelola pembelajaran, menilai kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut terlaksana melalui kunjungan terjadwal maupun kunjungan dadakan, demikian pula dalam hal pembinaan, pengawas bertindak sebagai konselor, motivator bagi Guru PAI dengan menggunakan pendekatan *direktif* (langsung) maupun *non direktif* (tidak langsung). Selain itu beberapa pengawas tidak bekerja secara maksimal, karena adanya hambatan di lapangan yang penyebabnya antara lain karena adanya dualisme kepengawasan PAI. Kinerja Pengawas PAI dalam penyusunan laporan baik laporan tahunan, laporan semester maupun laporan

bulanan, juga berhasil baik terutama dalam penyusunan laporan bulanan sesuai dengan jumlah sekolah yang termasuk dalam binaan pengawas. Dalam setiap laporan terungkap dengan jelas strategi pengawas PAI dalam melakukan pengawasan, permasalahan yang ada di sekolah dan tindak lanjut pembinaan. Upaya pengawas dalam meningkatkan profesionalisme Guru PAI di Kota Palu dilakukan melalui beberapa cara: membantu Guru PAI dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013, membantu meningkatkan kompetensi Guru PAI yang masih terbatas, membantu guru mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, dan perilaku negatif siswa, serta memberikan kesempatan kepada Guru PAI mengikuti kegiatan pelatihan misalnya : lokakarya, workshop, dll Upaya pembinaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *direct* (langsung) memberikan pembinaan berdasarkan temuan-temuan yang ada, dalam hal ini pengawas bertindak sebagai konselor, motivator, evaluator. Selain itu pengawas juga menggunakan pendekatan *non direct* (tidak langsung) yakni upaya pembinaan melalui pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya dengan cara merekomendasikan guru-guru PAI yang memerlukan pembinaan khusus kepada Pendis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang upaya mengembangkan kemampuan guru. Perbedaannya adalah membahas tentang upaya mengembangkan kemampuan guru dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.

Untuk lebih memperjelas orisinalitas dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Eris Yunianto, Evaluasi Program Bimbingan Teknis Penulisan Karya Ilmiah Pengembangan Profesi Guru Sekolah Menengah di Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2007.	Membahas karya ilmiah dan pengembangan profesi guru yaitu penelitian tindakan kelas.	Membahas pola pembinaan dan pembimbingan pengawas kepada guru dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.	Kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah Guru pendidikan Agama Islam.
2.	Anas Rupaedi, Peranan Pengawas Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Indramayu. Tahun 2012.	Membahas tentang peningkatan mutu pendidikan	Membahas pembinaan dan pembimbingan guru dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.	
3.	Duwi Tri Lestari, Pengaruh Model PKB Guru Melalui Kegiatan MGMP Terhadap Peningkatan Kompetensi dan Profesional serta Dampaknya Terhadap Kinerja Guru. Tahun 2012.	Membahas tentang penelitian tindakan kelas.	Membahas pembimbingan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.	
4.	Amrin, Kinerja Pengawas Dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar. Tahun 2013.	Membahas tentang kinerja pengawas sesuai dengan tupoksinya.	Membahas pengawas dalam membimbing karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.	
5.	Retoliah, Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Kota Palu. Tahun 2014.	Membahas tentang upaya mengembangkan kemampuan guru.	Membahas upaya mengembangkan kemampuan guru dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas.	

Berdasar pada tabel diatas, maka *state of the art* penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah pada kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas yang merupakan kompetensi kunci untuk membimbing guru dalam karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mendapatkan pemahaman yang utuh dalam memahami dan menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan arti dari masing-masing istilah sebagai berikut:

1. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan

Seperangkat kemampuan yang dimiliki dalam bidang penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan kinerja dan mengembangkan sumber daya yang terkait dengan bidang pekerjaan.

2. Pengawas

Seseorang yang diangkat dalam jabatan pengawas yang memiliki tugas pembinaan, pemantauan dan penilaian.

3. Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis yang dibuat untuk mengkaji suatu permasalahan dengan menggunakan metode-metode ilmiah secara sistematis dan terencana yang menggambarkan hasil yang dilakukan pada penelitian tentang suatu hal.

Berdasarkan definisi istilah diatas, maka yang dimaksud dengan “Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Dalam Meningkatkan

Karya Tulis Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam” adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki pengawas dalam bidang penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan karya tulis ilmiah serta menerbitkannya untuk pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab. Rincian tiga bab tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas, karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas, strategi pengawas PAI, implikasi, serta pengawas dan guru dalam perspektif Islam.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum latar penelitian

yang mencakup gambaran umum kepengawasan di Kabupaten Karangasem dan Gianyar, paparan data penelitian yang mencakup paparan data di Kabupaten Karangasem dan Gianyar dan hasil penelitian yang mencakup hasil penelitian di Kabupaten Karangasem dan Gianyar

Bab V Pembahasan

Bab ini membahas hasil atau temuan penelitian yang kemudian didialogkan dengan teori-teori yang relevan.

Bab VI Penutup

Bab ini mencakup kesimpulan yang menjawab fokus penelitian, implikasi yang terdiri dari implikasi teoritis dan implikasi praktis. Dan saran yang mencakup saran bagi pengawas, guru, Kasi Pendidikan Islam, Balai Diklat, Direktorat PAI dan peneliti serta masyarakat umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu⁸. Pengawas atau supervisor adalah pengawas utama, pengontrol utama, penyelia⁹.

Pengawas sekolah sebagai tenaga supervisor harus memahami bahwa kegiatan supervisi yang dilakukannya adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan kepada guru guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar¹⁰. Pengertian ini menegaskan bahwa supervisi atau pembinaan guru lebih menekankan pada layanan profesional, maka ia disebut "Pembinaan Profesional Guru". Istilah supervisi berasal dari dua kata yaitu "super" dan "vision".

Dalam Webster's New Word Dictionari istilah super berarti "*Higher in rank or position than, superior to (superintendent), greater or better than others*" sedangkan dalam buku yang sama, kata vision berarti "*the ability to perceive something not actually visible, as through mental acutness or keen foresight*". Ini artinya seorang supervisor adalah seorang profesional, ketika ia

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 584.

⁹ Depdiknas, hlm. 1107

¹⁰ Sri Banun Muslim. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 41.

menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Peter Hawkins and Robin Shohet mengatakan bahwa:

“Supervision is a quintessential interpersonal interaction with the general goal that one person, the supervisor, meets with another, the supervisee, in an effort to make the latter more effective in helping people”¹¹.

Kegiatan inti dari pengawasan adalah pertemuan antara pengawas dengan dengan orang yang diawasi untuk mengusahakan tercapainya tujuan dalam bimbingan profesional.

Wiley mengemukakan:

“Supervision is a means of offering to teachers, in a collegial, collaborative, and professional setting, specialized help in improving instruction and thereby student achievement”¹².

Pengawasan dapat dipahami sebagai upaya yang diberikan kepada guru dalam forum pengaturan kolegal, kolaboratif, dan profesional, sebagai bantuan khusus dalam meningkatkan pengajaran dan berikutnya meningkatkan prestasi siswa.

Untuk menjalankan supervisi diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa, sebab yang diamatinya bukan masalah kongkrit yang tampak, melainkan memerlukan *insight* dan kepekaan mata bathin.

¹¹ Peter Hawkins and Robin Shohet, *Supervision in The Helping Professions*. (Berkshire: Open University Press McGraw-Hill Education, 2006), hlm. 225.

¹² Wiley, “Roles of The School Supervisor.” 2004, Hlm. 11. http://media.wiley.comproduct_dataexcerpt5304711516047n51653.pdf. diakses tanggal 3Agustus 2011.

Laura Pedersen mengatakan bahwa pengawas sekolah memainkan tiga peran¹³:

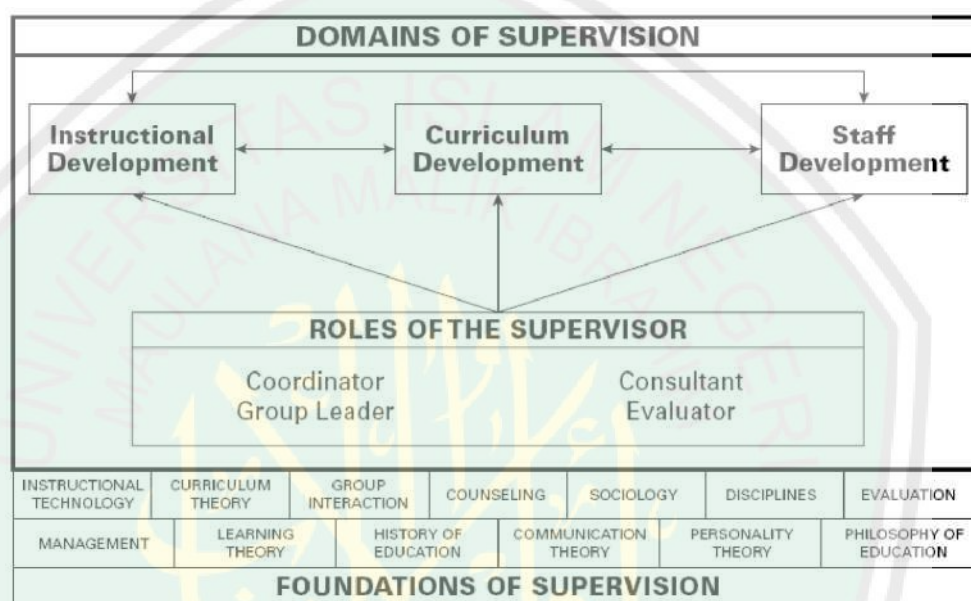
1. Sebagai penasihat, berpartisipasi dengan guru dalam diri-eksplorasi; penetapan batas-batas, menyadari nilai-nilai dan kemungkinan bias, dan menghadapi berbagai emosi yang pasti terjadi.
2. Sebagai guru, menanamkan pengetahuan baru; pemurnian keterampilan sebagaimana yang diminta oleh guru atau sebagai kesempatan panggilan untuk; bertanya tentang orientasi teoritis kognitif guru; menunjukkan dengan contoh sebagai model peran; memastikan guru memiliki berbagai pengalaman, dan mengamati serta memberikan umpan balik pada kinerja.
3. Sebagai konsultan, dapat mengadakan pertemuan mingguan dengan guru; menanggapi permintaan guru khusus untuk sebuah konferensi atau konseling tertentu, atau pendekatan/teknik yang dapat dimanfaatkan guru; menekankan komitmen profesional dan perbaikan.

UNESCO-International Institute for Educational Planning mengatakan bahwa pada umumnya, pengawasan staf diharapkan untuk memainkan tiga peran berbeda namun saling melengkapi, yang jelas dalam deskripsi pekerjaan. Pengawas bertugas mengontrol dan mengevaluasi, memberikan dukungan dan saran, dan bertindak sebagai agen penghubung.

¹³ Laura Pedersen, *School Supervisor's Manual for Internship: School Counseling Program: SCED 516*. (Portland: Lewis & Clark College, 2007), hlm. 4.

Tabel 2.1 Fungsi utama pengawas
Diadaptasi dari UNESCO-IIEF (2007: 8)

Fungsi utama	Bidang					
	Pedagogik			Administratif		
	Fokus					
	Guru	Sekolah	Sistem	Guru	Sekolah	Sistem
Pengendali						
Pendukung						
Agen perubahan						



Gambar 2.1
Model Konseptual Pengawasan Pendidikan
(Wiley, 2004: 21)

Menurut Ngalim Purwanto pengawas sekolah sebagai supervisor, untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik harus memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat seperti berikut¹⁴:

1. Berpengetahuan luas tentang seluk beluk semua pekerjaan yang berada di bawah pengawasannya.
2. Menguasai atau memahami benar-benar rencana dan program yang telah digariskan yang akan dicapai oleh setiap lembaga atau bagian.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 85.

3. Berwibawa dan memiliki kecakapan praktis tentang teknik-teknik kepengawasan, terutama *human relation*.
4. Memiliki sifat jujur, tegas, konsekuen, ramah, dan rendah hati.
5. Berkemauan keras, rajin bekerja demi tercapainya tujuan atau program yang telah digariskan atau disusun.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang pengawas harus memiliki 6 (enam) kompetensi minimal, yaitu “kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial”. Enam kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian
 - a. Memiliki tanggung jawab sebagai pengawas satuan pendidikan.
 - b. Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas jabatannya.
 - c. Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya.
 - d. Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada stakeholder pendidikan.
2. Kompetensi supervisi manajerial
 - a. Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis.

- b. Menyusun program kepengawasan berdasarkan visi-misi-tujuan dan program pendidikan sekolah menengah yang sejenis.
 - c. Menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan di sekolah menengah yang sejenis.
 - d. Menyusun laporan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah menengah yang sejenis.
 - e. Membina kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis.
 - f. Membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah menengah yang sejenis.
 - g. Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah menengah yang sejenis.
 - h. Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasilhasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah menengah yang sejenis.
3. Kompetensi supervisi akademik
- a. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.

- b. Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran /bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- c. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
- d. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata-mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- e. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- f. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- g. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.

- h. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/ bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
4. Kompetensi evaluasi pendidikan
- a. Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- b. Membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- c. Menilai kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan staf sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan pada tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- d. Memantau pelaksanaan pembelajaran/ bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- e. Membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.

- f. Mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan staf sekolah di sekolah menengah yang sejenis.
5. Kompetensi penelitian dan pengembangan
- a. Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.
 - b. Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karirnya sebagai pengawas.
 - c. Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.
 - d. Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok tanggung jawabnya.
 - e. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
 - f. Menulis karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.
 - g. Menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah menengah yang sejenis.

- h. Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah menengah yang sejenis.

6. Kompetensi sosial

- a. Bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- b. Aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas satuan pendidikan.

B. Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas

Karya Tulis Ilmiah

Menurut Brotowidjoyo karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan, yang baik. Dalam hal ini ciri khusus karya ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingati akibatnya. Kebenaran yang dimaksud ialah kebenaran yang objektif-positif, sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normatif¹⁵.

Menurut Dalman karya ilmiah adalah karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku serta didukung fakta, teori dan atau bukti-bukti empirik¹⁶.

Menurut Totok karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu masalah. Pembahasan itu dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik

¹⁵ Imam Suyitno, *Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 2.

¹⁶ Dalman, *Karya Ilmiah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 10.

penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun kajian pustaka serta didasarkan pemikiran ilmiah. Pemikiran adalah pemikiran yang logis dan empiris¹⁷. Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa karya ilmiah adalah karya tulis yang dibuat untuk mengkaji suatu permasalahan dengan menggunakan metode-metode ilmiah secara sistematis dan terencana yang menggambarkan hasil yang dilakukan pada penelitian tentang suatu hal.

Menurut Harun Joko Prayitno membagi karya tulis menjadi beberapa jenis¹⁸. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Makalah

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif. Makalah menyajikan masalah dengan melalui proses berpikir deduktif dan induktif. Makalah disusun pada umumnya untuk melengkapi tugas-tugas ujian mata kuliah tertentu atau memberikan saran pemecahan tentang masalah secara ilmiah.

b. Artikel ilmiah

Artikel ilmiah adalah ringkasan dari laporan penelitian yang komplit seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Artikel ilmiah sering dimuat melalui jurnal jurnal penelitian.

c. Laporan Akhir

Laporan akhir adalah suatu tulisan yang disiapkan oleh mahasiswa tingkat akhir non gelar seperti Diploma III. Pada karya tulis ilmiah ini

¹⁷ Totok Djuroto, Bambang Suprijadi, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 12

¹⁸ Harun Joko Prayitno, *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 18-19.

lebih banyak berupa laporan tentang suatu tugas yang harus diserahkan untuk memenuhi sebagian syarat kelulusan.

d. Naskah publikasi

Naskah publikasi adalah suatu tulisan yang bisa berupa karya ilmiah maupun bukan karya ilmiah namun siap untuk dipublikasikan. Naskah publikasi dapat berupa makalah prosiding seminar, artikel ilmiah atau jenis naskah lain.

e. Laporan Penelitian

Laporan penelitian yang dimaksud dalam hal ini lebih terkhusus pada skripsi, tesis dan disertasi. Adapun pengertian skripsi ialah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain yang ditulis guna melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana. Pengertian tesis adalah karya tulis ilmiah yang sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan skripsi, tesis mengungkapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari penelitian sendiri yang ditulis guna melengkapi gelar magister. Sedangkan disertasi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang valid dengan analisis terinci. Disertasi berisi temuan penulis sendiri yang berupa temuan orisinil untuk mnyandang gelar doktor.

Menurut Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya karya tulis ilmiah yang dapat dibuat oleh guru terdiri dari beberapa jenis¹⁹, yakni:

¹⁹ Kemdiknas, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 23.

a. Laporan hasil penelitian

Laporan hasil penelitian adalah karya tulis ilmiah yang berisi laporan hasil penelitian yang dilakukan guru pada bidang pendidikan yang telah dilaksanakan guru di sekolah atau madrasah dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Laporan hasil penelitian ini dapat berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Laporan hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam berbagai bentuk (buku, majalah atau jurnal ilmiah, atau makalah) dengan besar angka kredit yang berbeda-beda.

b. Tinjauan ilmiah

Makalah tinjauan ilmiah adalah karya tulis guru yang berisi ide atau gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di satuan pendidikan masing-masing.

c. Tulisan ilmiah populer

Karya ilmiah populer adalah tulisan yang dipublikasikan di media massa (koran, majalah, atau sejenisnya). Karya ilmiah populer dalam kaitan dengan upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini merupakan kelompok tulisan yang lebih banyak mengandung isi pengetahuan, berupa ide, atau gagasan pengalaman menulis yang menyangkut bidang pendidikan pada satuan pendidikan masing-masing.

d. Artikel ilmiah

Artikel ilmiah dalam bidang pendidikan adalah tulisan berisi gagasan atau tinjauan ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran di satuan pendidikan yang dimuat di jurnal ilmiah.

Berdasarkan Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya kegiatan PKB yang telah dilaksanakan oleh guru wajib disajikan dalam bentuk tertulis berupa karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah tersebut dinilai berdasarkan kriteria umum dalam penulisan karya publikasi ilmiah. Selain itu dalam karya tulis tersebut harus memenuhi persyaratan “APIK”²⁰. Adapun arti APIK adalah sebagai berikut:

a. Asli

Laporan yang dibuat benar-benar merupakan karya asli penyusunannya, bukan merupakan plagiat, jiplakan, ataudisusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur.

b. Perlu

Hal yang dilaporkan atau gagasan yang dituliskan, harus sesuatu yang diperlukan dan mempunyai manfaat dalam menunjang pengembangan keprofesian dari guru yang bersangkutan. Manfaat tersebut diutamakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di satuan pendidikan guru bersangkutan.

c. Ilmiah

Laporan disajikan dengan memakai kerangka isi dan mempunyai kebenaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah dan mengikuti kerangka isi yang telah ditetapkan.

²⁰ Kemdiknas, *Pedoman Kegiatan*, hlm. 9.

d. Konsisten

Isinya seorang guru, maka isi laporan haruslah berada pada bidang tugas guru yang bersangkutan, dan memasalahkan tentang tugas pembelajaran yang sesuai dengan tugasnya di sekolah/ madrasahnyanya.

Penelitian Tindakan Kelas

1. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (*action research*) lebih luas daripada penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena obyek penelitian tindakan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi bisa di luar kelas, seperti sekolah, organisasi, komunitas, dan masyarakat. Sebelum membahas penelitian tindakan perlu didefinisikan terlebih dahulu tentang penelitian secara umum.

Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala sosial. Penelitian juga bisa diartikan kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat untuk selanjutnya data tersebut dianalisis untuk dicari kesimpulannya. Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah usaha mencari kebenaran perolehan makna tentang sesuatu yang dikaji. Memahami makna berarti memahami hakikat suatu keberadaan, fakta, dan kejadian-kejadian sebagai suatu kausalitas. Penelitian juga diartikan sebagai kegiatan ilmiah untuk memperoleh

pengetahuan yang benar tentang suatu masalah, sedangkan tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata berupa siklus melalui proses kemampuan mendeteksi dan memecahkan masalah.

Para ahli mendefinisikan penelitian tindakan sebagai berikut²¹:

a. Kurt Lewin

Suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

b. Kemmis dan Mc. Taggart

Suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.

c. Ebbut

Kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

²¹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 42-44.

d. Elliot

Kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.

e. Carr dan Kemmis

Suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

f. Hasley

Intervensi skala kecil dalam memfungsikan dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap efek dari intervensi tersebut

g. Bogdan dan Biklen

Pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial.

h. Burns

Penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam.

i. Wallace

Penelitian tindakan dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang praktik keseharian dan

menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang.

j. Reason dan Breadbury

Proses partisipatori, demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipatori yang muncul dalam momentum histori sekarang ini. Ia berusaha memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain, usaha menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyesakkan, dan lebih umum lagi bagi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dikemukakan tiga prinsip penelitian tindakan, yaitu:

- a. Adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan.
- b. Adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan.
- c. Adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan.

Ciri-ciri penelitian tindakan menurut Burns antara lain²²:

- a. Situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis, terlokalisasi, dan relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja.
- b. Diagnosis suatu masalah dalam rangka menganalisis dan memecahkan masalah.

²² Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 16

- c. Subyek bisa siswa dan mahasiswa (peserta didik), peserta pendidikan dan pelatihan, anggota staf dan lain-lain.
- d. Fleksibel, adaptif, partisipatori, self-evaluative, kolaboratif, dan siklus.
- e. Fokus pada permasalahan riil (nyata) yang dihadapi pengelola atau pendidik di lingkungan sekolah atau universitas maupun kelas.
- f. Penelitian tindakan ini pada umumnya dilaksanakan oleh tenaga kependidikan (kepala sekolah dan pengawas sekolah) dengan subyek penelitian adalah guru, yang disebut penelitian tindakan sekolah (PTS).

Tipologi penelitian tindakan menurut Henry dan Mc Taggart merupakan tingkat bentuk dan penekanan yang berbeda, yaitu²³:

a. *Participatory Action Research*

Biasanya dilakukan sebagai strategi transformasi sosial yang menekankan pada keterlibatan masyarakat, rasa ikut memiliki program, dan analisis masalah sosial berbasis masyarakat.

b. *Critical Action Research*

Biasanya dilakukan oleh kelompok yang secara kolektif mengkritisi masalah praktis, dengan penekanan pada komitmen untuk bertindak menyempurnakan situasi sosial yang terjadi.

c. *Institutional Action Research*

Biasanya dilakukan oleh pihak manajemen atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas suatu lembaga.

²³ Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas*, hlm. 17-18.

Intinya tindakan memecahkan masalah-masalah organisasi atau manajemen melalui pertukaran pengalaman secara kritis.

d. *Classroom Action Research*

Biasanya dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dengan penekanan pada perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan sasaran tindakannya, penelitian ini dapat meliputi:

1) Penelitian tindakan sekolah (*school action research*)

Penelitian berbentuk siklus dan reflektif untuk memperbaiki kinerja guru dengan aspek kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Subyek penelitian tindakan sekolah (PTS) adalah pendidik.

2) Penelitian tindakan kolaborasi (*collaborative action research*)

Penelitian berbentuk siklus dan reflektif untuk memperbaiki kinerja guru atau kualitas proses pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah siswa, dan tim peneliti telah memiliki pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas.

3) Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*)

Penelitian reflektif dalam bentuk siklus untuk memecahkan masalah pembelajaran (kualitas pembelajaran, hasil belajar baik akademik maupun non akademik, dan lain-lain) di kelas.

2. Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Mills penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian tindakan yang bersifat *systemic inquiry*, yaitu

penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh pendidik (guru dan dosen) dan kepala sekolah atau pejabat struktural di perguruan tinggi, karena kepala sekolah dan pejabat struktural mempunyai jabatan fungsional pendidik yaitu wajib membelajarkan peserta didik. Jadi, kepala sekolah dan pejabat struktural perguruan tinggi dapat melakukan penelitian tindakan dan penelitian tindakan kelas, sedangkan pendidik (guru dan dosen) melakukan penelitian tindakan kelas²⁴.

Menurut David Hopkins, Kemmis, dan Mc. Taggart penelitian tindakan kelas merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata, yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang)²⁵.

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Dalam penelitian tindakan kelas, ada tiga unsur, yaitu:

²⁴ Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas*, hlm. 18-19.

²⁵ Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas*, hlm. 19.

- a. Penelitian adalah aktifitas mencermati suatu obyek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mngumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
- b. Tindakan adalah suatu aktifitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan tunuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
- c. Kelas adalah kelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Ciri-ciri penelitian tindakan kelas terbagi menjadi dua, yaitu ciri umum dan ciri khusus. Menurut Cohen dan Manion ciri-ciri umum penelitian tindakan kelas sebagai berikut²⁶:

- a. Situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis, terlokalisasi, dan secara langsung relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Ia berkenaan dengan diagnosis suatu masalah dalam konteks tertentu dan usaha untuk memecahkan masalah dalam konteks tersebut. Subyeknya bisa siswa di kelas, petatar di kelas penataran, mahasiswa dan dosen di ruang kuliah, dan lain sebagainya.
- b. Memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah praktis. Penelitian tindakan kelas juga bersifat empiris, artinya ia mengandalkan observasi nyata dan data perilaku.
- c. Fleksibel dan adaptif sehingga memungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan dan pengabaian pengontrolan karena lebih

²⁶ Kunandar, *Langkah Mudah*, hlm. 56-57.

menekankan sifat tanggap dan pengujian serta pembaharuan di tempat kejadian atau pelaksanaan PTK.

- d. Partisipatori karena peneliti dan atau anggota tim peneliti sendiri ambil bagian secara langsung atau tidak langsung dalam melakukan PTK.
- e. *Self-evaluation*, yaitu modifikasi secara kontinu yang dievaluasi dalam situasi yang ada, yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan cara tertentu.
- f. perubahan dalam praktik didasari pengumpulan informasi atau data yang memberikan dorongan untuk terjadinya perubahan.
- g. Secara ilmiah kurang ketat karena kesahihan internal dan eksternalnya lemah meskipun diupayakan untuk dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

Menurut Whitehead ciri-ciri khusus penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian tindakan kelas ada komitmen pada peningkatan pendidikan.
- b. Dalam penelitian tindakan kelas, ada maksud jelas untuk melakukan intervensi ke dalam dan peningkatan pemahaman dan praktik seseorang serta menerima tanggung jawab dirinya sendiri.
- c. Pada penelitian tindakan kelas melekat tindakan yang berpengetahuan, berkomitmen, dan bermaksud. Tindakan dalam PTK direncanakan berdasarkan hasil refleksi kritis terhadap praktik, terkait berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Tindakan dalam PTK juga

dilakukan atas dasar komitmen kuat dan keyakinan bahwa situasi dapat diubah ke arah perbaikan.

- d. Dalam penelitian tindakan kelas dilakukan pemantauan sistemik untuk menghasilkan data atau informasi yang valid. Mengingat hasil penting PTK adalah pemahaman yang lebih baik terhadap praktik dan pemahaman tentang bagaimana perbaikan ini telah terjadi, pengumpulan datanya harus sistematis sehingga peneliti dapat mengetahui arah perbaikannya dan juga dalam hal apa pembelajaran (*learning*) telah terjadi.
- e. Penelitian tindakan kelas melibatkan deskripsi autentik tentang pendidikan. Deskripsi disini bukan penjelasan melainkan rangkaian cerita tentang kegiatan yang telah terjadi dan biasanya dalam bentuk laporan.
- f. Perlunya validasi. Dalam hal ini melibatkan:
 - 1) Pembuatan pernyataan.
 - 2) Pemeriksaan kritis terhadap pernyataan lewat pencocokan dengan bukti.
 - 3) Pelibatan pihak lain dalam proses validasi. Validasi terjadi dalam beberapa tingkatan, yaitu:
 - a) Validasi diri, yaitu penjelasan yang diberikan peneliti tentang praktik atau kegiatan yang telah dilaksanakan.
 - b) Validasi sejawat, yaitu pemeriksaan kritis terhadap bukti oleh teman sejawat, sehingga dapat dihindari penyampuradukkan deskripsi dengan penjelasan, data dengan bukti dan

menyediakan kompensasi bagi kelemahan karena kurang lengkapnya catatan.

- c) Validasi publik, yaitu upaya meyakinkan publik tentang kebenaran klaim peneliti.

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas bagi guru dibagi menjadi dua, yaitu manfaat umum dan khusus. Manfaat umum diantaranya adalah:

- a. Membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran.
- b. Meningkatkan profesionalitas guru.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
- d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Adapun manfaat khusus Penelitian Tindakan Kelas adalah:

- a. Menumbuhkan kebiasaan menulis.

Dengan melakukan PTK, guru menjadi terbiasa menulis. Ini berguna untuk meningkatkan apresiasi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Terlebih lagi untuk kenaikan pangkat dan golongan guru yang harus melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan.

- b. Menumbuhkan budaya meneliti.

Sikap selalu ingin mencoba akan memicu peningkatan kinerja dan profesionalisme seorang guru secara berkesinambungan dan menjadi lebih berdaya mengambil berbagai prakarsa profesional secara lebih mandiri.

c. Menggali ide baru.

Setiap hari guru menghadapi banyak masalah, seakan masalah itu tidak ada habisnya. Masalah itu akan dicarakan solusinya melalui penelitian dan atau bahkan akan menemukan metode-metode baru dalam dunia pendidikan.

d. Melatih pemikiran ilmiah.

Guru diarahkan untuk berfikir ilmiah, melalui masalah yang mereka temukan. Langkah menemukan masalah akan dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan PTK dalam bentuk tindakan perbaikan, pengamatan dan refleksi.

e. Mengembangkan keterampilan.

Tujuan utama PTK adalah mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja pelaksanaan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

f. Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

PTK berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kelas. Menurut Cohen dan Manion dalam Wijaya Kusumah PTK dapat berfungsi sebagai²⁷:

- 1) Alat untuk mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi pembelajaran di kelas.

²⁷ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 15-16.

- 2) Alat pelatihan jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan metode baru serta mendorong timbulnya kesadaran diri, khususnya melalui pengajaran sejawat.
- 3) Alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovasi (secara alami) ke dalam sistem yang ada.
- 4) Alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya buruk antara guru dan peneliti.
- 5) Alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subyektif, impresionistik terhadap pemecahan masalah kelas.
- 6) Alat untuk mengembangkan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menaggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi kelasnya.

Penelitian Tindakan Kelas mempunyai beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru di sekolah. Prinsip tersebut adalah:

- a. Tidak mengganggu pekerjaan utama guru yaitu mengajar.
- b. Metode pengumpulan data tidak menuntut metode yang berlebihan sehingga mengganggu proses proses pembelajaran.
- c. Metodologi yang digunakan harus cukup reliabel sehingga hipotesis yang dirumuskan cukup meyakinkan.
- d. Masalah yang diteliti adalah masalah pembelajaran di kelas yang cukup merisaukan guru, dan guru memiliki komitmen untuk mencari solusinya.
- e. Guru harus konsisten terhadap etika pekerjaannya dan mengindahkan etika tata krama organisasi. Masalah yang diteliti sebaiknya diketahui

oleh pimpinan sekolah dan guru sejawat sehingga hasilnya cepat tersosialisasi.

- f. Masalah tidak hanya berfokus pada konteks kelas, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan (perlu kerjasama antara guru dan dosen).

Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas, menyebabkan terdapatnya beberapa model atau desain yang diterapkan. Model-model tersebut diantaranya adalah:



a. Model Kurt Lewin

Kurt Lewin adalah ahli psikologi sosial Amerika dan yang pertama menemukan desain penelitian tindakan kelas yang dinamakan “Model Kurt Lewin” pada tahun 1946. Model Kurt Lewin didesain dalam satu siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

- 1) Perencanaan tindakan (Planning)
- 2) Pelaksanaan tindakan (Action)
- 3) Observasi atau pengamatan (Observing)
- 4) Refleksi (Reflecting)

Desain PTK Model Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut²⁸:

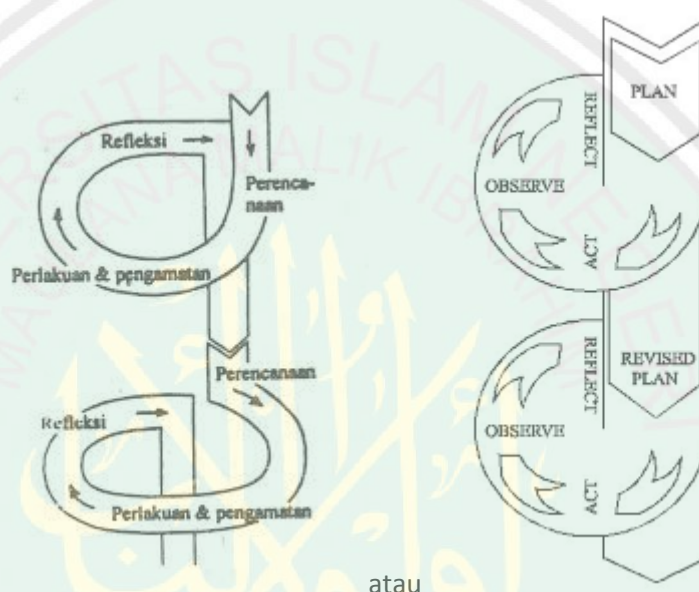


Gambar 2.2
Desain PTK Model Kurt Lewin

²⁸ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian*, hlm. 20.

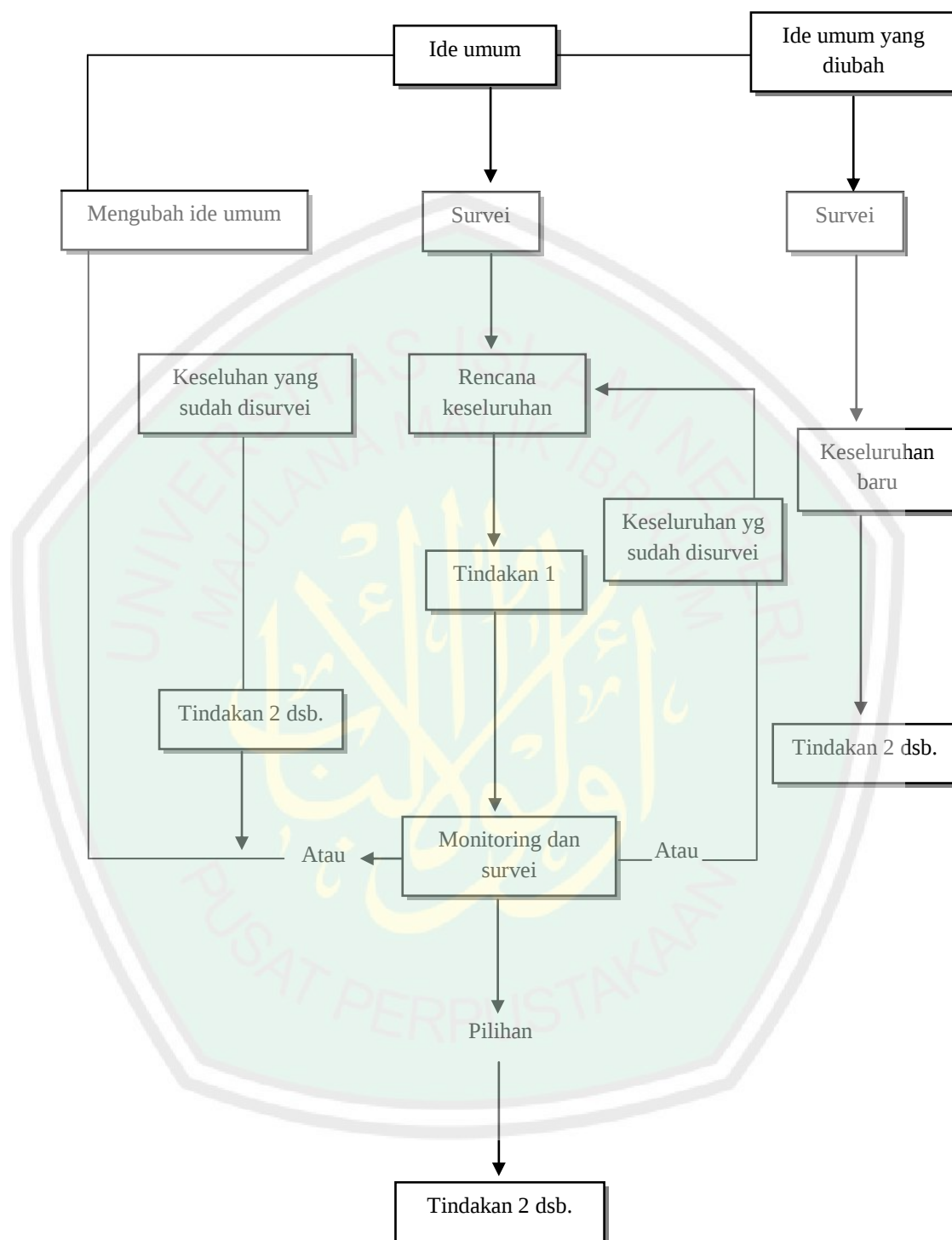
b. Model Kemmis McTaggart²⁹

Model ini merupakan pengembangan dari desain PTK model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan. Namun ada perbedaan di mana tahapan *acting* dan *observing* disatukan dalam satu kotak, artinya pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara simultan dengan observasi, sehingga bentuknya sering dinamakan sebagai bentuk spiral.



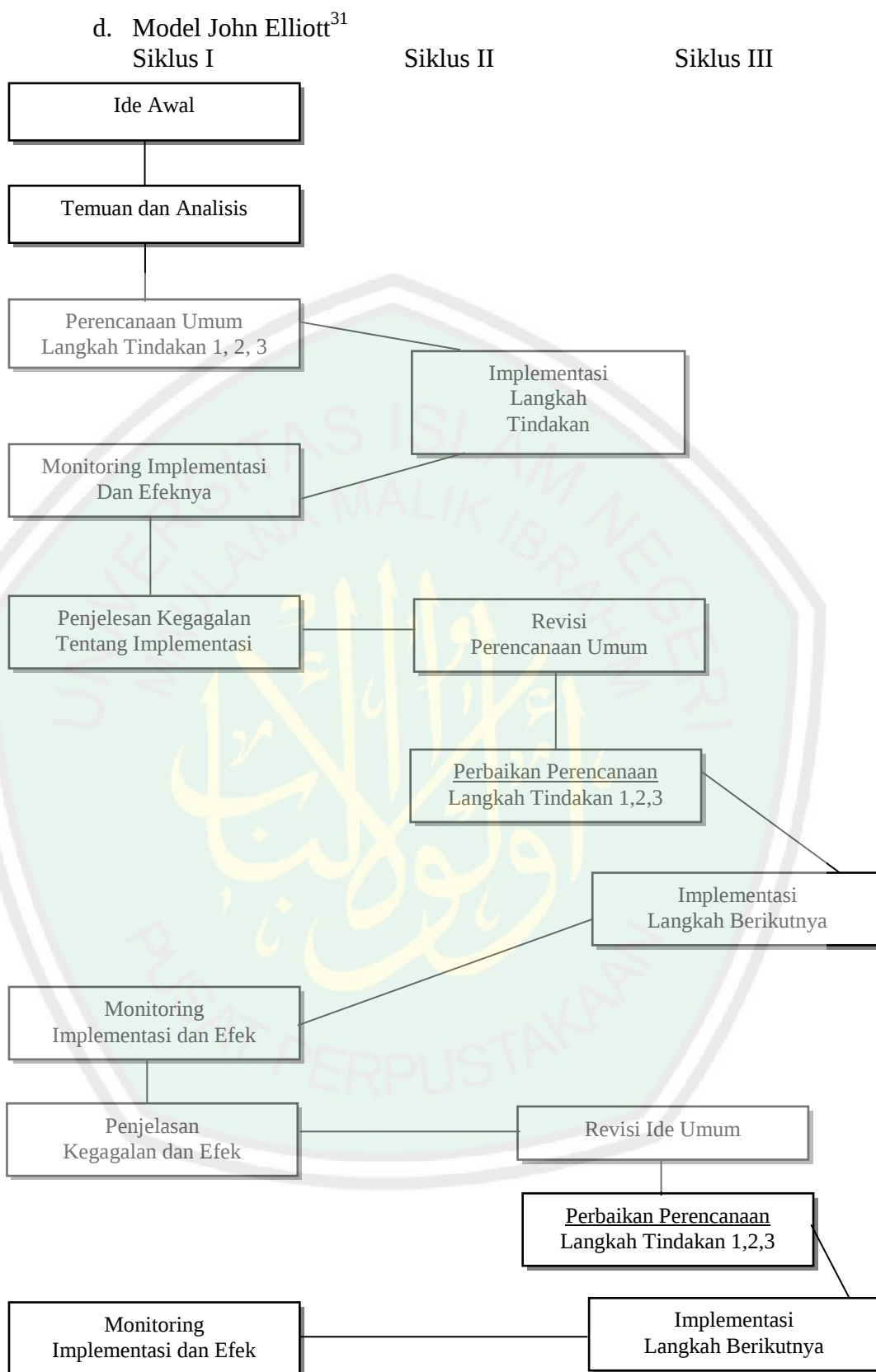
Gambar 2.3
Desain PTK Model Kemmis McTaggart

²⁹ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian*, hlm. 21.

c. Model Dave Ebbut³⁰

Gambar 2.4
Desain PTK Model Dave Ebbut

³⁰ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian*, hlm. 21.



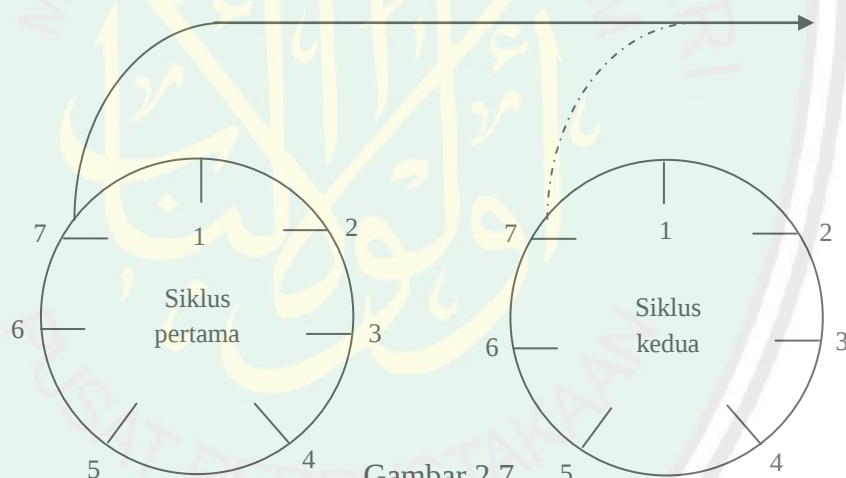
Gambar 2.5 Desain PTK Model Jhon Elliott

³¹ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian*, hlm. 22.

f. Model McKernan³³.

Menurut Mc Kernan ada tujuh langkah yang harus dicermati dalam PTK, yaitu:

- 1) Analisis situasi (reconnasissancer) atau kenal medan.
- 2) Perumusan dan klarifikasi permasalahan.
- 3) Hipotesis tindakan.
- 4) Perencanaan tindakan.
- 5) Penerapan tindakan dengan monitoringnya.
- 6) Evaluasi hasil tindakan
- 7) Refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya.



Gambar 2.7
Desain PTK Model McKernan

C. Strategi Peningkatan Kualitas Penelitian Guru

Menurut Kamus Wikipedia, secara etimologi kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani *strategos* yang diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Secara terminologi strategi

³³ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian*, hlm. 24.

adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu³⁴.

Menurut Drucker strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*)³⁵. Menurut Clausewitz bahwa strategi merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang³⁶. Sedangkan menurut Skinner strategi merupakan filosofi yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan³⁷. Menurut Hayes dan Weel Wright strategi mengandung arti semua kegiatan yang ada dalam lingkup perusahaan, termasuk di dalamnya pengalokasian semua sumberdaya yang dimiliki perusahaan³⁸.

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi factor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya seringkali dicampuradukkan ke dua kata tersebut. Secara historis, kata ini pada awalnya hanya dipergunakan untuk kepentingan militer saja, tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda, termasuk bidang pendidikan dan supervisi.

³⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Strategi> diakses pada tanggal 11 Januari 2016

³⁵ Akdon, *Strategic Manajement for Educational Manajement (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 4.

³⁶ Akdon, *Strategic Manajement*, hlm. 4.

³⁷ Akdon, *Strategic Manajement*, hlm. 4.

³⁸ Akdon, *Strategic Manajement*, hlm. 4.

Dalam dunia pendidikan, penerapan strategi mengadopsi manajemen strategik dalam dunia korporasi. David mengemukakan:

*Strategic management can be defined as the art and science of formulating, implementing and evaluation cross functional decision that enable organization to achieve its objectives. As this definition implies strategic management focuses on integrating management, marketing, finance/accounting, productions/operation research and development, computer information system to achieve organizational objectives*³⁹.

Penerapan manajemen strategik mengacu pada 3 prinsip, yaitu⁴⁰:

1. Perumusan strategi (*strategy formulation*)

Prinsip yang mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya. Perumusan strategi ini terdiri dari:

- a. Perumusan visi, misi dan nilai.
- b. Pencermatan Lingkungan Internal (PLI), Pencermatan Lingkungan Eksternal (PLE), Kesimpulan Analisis Faktor Internal dan Eksternal (KAFI & KAFE).

2. Implementasi strategi (*strategy implementation*)

Menggambarkan cara mencapai tujuan. Implementasi strategi ini meliputi:

- a. Analisis pilihan strategi dan kunci keberhasilan.
- b. Penetapan tujuan, sasaran, dan strategi (kebijakan, program, dan kegiatan).
- c. System pelaksanaan, pemantauan, dan pengawasan.

3. Evaluasi strategi (*strategy evaluation*)

Prinsip yang mengukur, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik kinerja. Evaluasi strategi ini meliputi:

³⁹ Akdon, *Strategic Manajement*, hlm. 79.

⁴⁰ Akdon, *Strategic Manajement*, hlm. 79-80.

- a. Pengukuran dan analisis kinerja.
- b. Pelaporan dan pertanggungjawaban.

D. Implikasi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat, yang termasuk atau tersimpul, yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan⁴¹. Berdasar pada pengertian tersebut, maka implikasi adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melaksanakan sesuatu.

Implikasi dalam dunia pendidikan yang dikaitkan dengan kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Implikasi pada pengembangan karya tulis ilmiah

Menurut Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya karya tulis ilmiah yang dapat dibuat oleh guru terdiri dari beberapa jenis⁴², yakni:

- a. Laporan hasil penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat dipublikasikan dalam berbagai bentuk (buku, majalah atau jurnal ilmiah, atau makalah) dengan besar angka kredit yang berbeda-beda.
- b. Tinjauan ilmiah berupa makalah guru yang berisi ide atau gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di satuan pendidikan masing-masing.

⁴¹ <http://kbbi.web.id/implikasi>. diakses pada tanggal 1 Pebruari 2016.

⁴² Kemdiknas, *Pedoman Kegiatan Pengembangan*, hlm. 23.

- c. Tulisan ilmiah populer yang dipublikasikan di media massa (koran, majalah, atau sejenisnya).
 - d. Artikel ilmiah dalam bidang pendidikan yang dimuat di jurnal ilmiah.
2. Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik⁴³.

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, standar proses pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

⁴³ Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

3. Implikasi dalam mempercepat pengembangan karir pengawas dan guru

Dalam rangka meningkatkan dan mempercepat karir pengawas, maka merujuk pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya. Dalam peraturan tersebut, pengawas dinilai dalam dua kategori yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama mencakup pendidikan, pengawasan akademik dan manajerial, serta pengembangan profesi. Unsur penunjang mencakup kegiatan penunjang pengawas di sekolah⁴⁴. Disamping Permenpan RB Nomor 21 Tahun 2010, terdapat juga Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 01/III/PB/2011, Nomor 6 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.

Untuk pengembangan karir guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010, Nomor 14 Tahun 2010

⁴⁴ Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.

tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

E. Pengawas dan Guru Dalam Perspektif Islam

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Dalam konsep pendidikan Islam, pengawasan dilakukan baik secara material maupun spiritual, artinya pengawasan tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materiil saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam dengan konsep sekuler yang hanya melakukan pengawasan bersifat materiil dan tanpa melibatkan Allah Swt sebagai pengawas utama⁴⁵.

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Pengawasan merupakan salah satu dari fungsi manajemen. Ilmu Manajemen diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan

⁴⁵<http://muchsinan-mancaki.blogspot.co.id/2011/09/ayat-dan-hadits-tentang-pengawasan.html>. diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

efisien serta efektif. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang pentingnya manajemen. Di dalam Islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam al Qur'an surat As-Shof ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya.

Rasulullah SAW juga mengingatkan bahwa pengawasan dilakukan di seluruh waktu dan di semua tempat sebagaimana sabdanya:

اتق الله حيثما كنت ، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن

“Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik”⁴⁶.

Selain hadits dan tersebut, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pengawasan antara lain dalam Surat Al-Sajdah, ayat 5 berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini, merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah

⁴⁶ Kamal Yusuf Al-Huut. *Al-Jami' Ash-Shahih Sunan At-Tirmidzi Al-Juz Al-Raabi'*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), hlm. 313.

SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sejalan dengan kandungan ayat tersebut, manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Fungsi manajemen adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Sejalan dengan ayat di atas, Allah Swt memberi arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al Hasyr: 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ajaran Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur. Tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar mengajar yang merupakan hal yang harus diperhatikan, karena substansi dari pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar secara baik dan maksimal. Manajemen dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola sesuatu hal agar menjadi baik.

Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan di dalam ajaran Islam, paling tidak terbagi kepada 2 (dua) hal: *pertama*, pengawasan yang berasal dari diri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

“Tidaklah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Mujadalah:7).

Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi kerja bawahan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan rencana yang didesain sedang dilaksanakan. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu⁴⁷:

⁴⁷ <http://muchsin-mancaki.blogspot.co.id/2011/09/ayat-dan-hadits-tentang-pengawasan.html>. diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

1. Ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa.
2. Pengawasan anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.
3. Penerapan atau supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah.

Ar-riqobah atau proses pengawasan merupakan kewajiban yang terus menerus harus dilaksanakan, karena pengawasan merupakan pengecekan jalannya *planning* dalam organisasi guna menghindari kegagalan atau akibat yang lebih buruk. Mengenai faktor ini al-Qur'an memberikan konsepsi yang tegas agar hal yang bersifat merugikan tidak terjadi. Tekanan al-Qur'an lebih dahulu pada intropeksi, evaluasi diri pribadi sebagai pimpinan apakah sudah sejalan dengan pola dan tingkah berdasarkan *planning* dan program yang telah dirumuskan semula. Setidak-tidaknya menunjukkan sikap yangh simpatik dalm menjalankan tugas, selanjutnya mengadakan pengecekan atau memeriksa kerja anggotanya.

Islam mengajarkan agar setiap orang berbuat baik sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya. Dalam Islam diyakini bahwa setiap manusia didampingi oleh dua malaikat (Raqib dan Atid) yang mencatat segala perbuatan manusia dan akan dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia di hadapan Allah.

Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murabbi* dan *mu'allim*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.

Allah SWT adalah Pendidik Agung bagi para Nabi dan seluruh alam semesta. Dja'far Siddik mengatakan, “Dialah Muaddib Agung, dan Dia pulalah Murabbi Agung yang telah mendidik para Nabi dan Rasul-Nya. Dia juga Mu'allim Agung yang telah membelajarkan Adam as, nenek moyang umat manusia tentang segala sesuatu⁴⁸.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Allah pulalah sesungguhnya pendidik agung manusia. Hanya saja dalam operasionalnya, Allah Swt tidaklah berinteraksi secara langsung dengan manusia. Dia mengutus para Rasul untuk mendidik manusia ke jalan yang diridai-Nya. Dengan demikian, para Rasul pulalah yang mengambil peranan sebagai pendidik bagi umat manusia.

Dalam unit kehidupan sosial terkecil yakni keluarga, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak dan keluarganya. Dalam surat at-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁴⁸ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 78.

Artinya:

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat diatas mewajibkan setiap orang untuk mendidik dan memelihara diri pribadinya dan sekaligus membimbing keluarganya agar tidak tergelincir ke dalam api neraka.

Dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yang berperan sebagai pendidik adalah terutama para *‘ulama* dan *ahl al-zikr*. Namun dalam konteks pendidikan yang lebih luas, maka pada diri setiap orang sesungguhnya melekat kewajiban untuk mendidik. Hanya saja *ulama* dan *ahl zikir* secara khusus diberi amanah sebagai pendidik.

Berdasarkan penekanan khusus kepada para ulama dan *ahl al-zikr* tersebut, maka tidak mengherankan jika para pakar pendidikan Islam menetapkan syarat-syarat yang cukup ketat sebagai kriteria yang seyogianya dimiliki oleh pendidik. kriteria dimaksud seperti *khasyyah*, *istiqamah*, sabar, berilmu, cerdas dan terampil, penyantun, dan berbagai sifat terpuji lainnya yang menunjukkan kemuliaan dan beratnya beban tugas seorang pendidik.

Selain itu, para ahli merumuskan berbagai pedoman lain yang menyangkut dengan sifat, sikap dan perbuatan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik Muslim. An-Nahlawi misalnya mengemukakan sepuluh pedoman pokok pendidik Muslim, yaitu⁴⁹:

1. Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.

⁴⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 239.

2. Bersifat ikhlas, yakni sebagai orang berilmu dan profesi pendidik, ia hanya mencari keridaan Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
10. Bersikap adil terhadap para pelajar.

Dalam pelaksanaan tugas keguruan terutama dalam pembelajaran, menurut Mulyasa, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut⁵⁰:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 36.

4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiaskan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang lain dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang mendalam mengenai kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan ini, karena pada penelitian kualitatif data yang disajikan berupa ungkapan kata-kata dari pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI. Data tersebut tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat yang terjadi di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁵¹.

Penelitian ini meneliti pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K serta guru-guru PAI SMP dan SMA/K yang

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 9.

bertugas di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali. Berdasarkan hal inilah, jika ditinjau dari jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, oleh karena itu dalam menghasilkan generalisasi yang sah (valid) sangat terbatas, sehingga kegunaan yang utama bukanlah sebagai alat untuk menguji hipotesis melainkan untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih kokoh. Walaupun demikian, dalam penelitian ini sesuai dengan kelebihan studi kasus dari studi lainnya, peneliti dapat melakukan penyelidikan terhadap pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K, dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh serta teknik memperoleh data secara komprehensif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell sebagai berikut:

*A qualitative approach in which the investigator explores a bounded system (a case) or multiple bounded system (cases) over time, through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information (e.g., observation, interviews, audiovisual material, and document and reports), and reports a case description and case based theme.*⁵²

Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh dari pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali.

⁵² John. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approach*, (California, sage Publication, Inc, 2007), hlm. 73.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali untuk mendapatkan data yang utuh dan komprehensif tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah keharusan. Hal ini karena penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti dan penelitian kualitatif merupakan *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*” peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian. Karena peneliti merupakan instrumen penelitian, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian⁵³.

Dalam penelitian kualitatif, kerja seorang peneliti seolah-olah sebagai detektif yang berusaha mencari “*meaning*” suatu jejak. Ia harus peka terhadap gejala yang ada. Kalau tidak, ia tidak mungkin menemukan maknanya. Titik beratnya terletak pada diri si peneliti⁵⁴. Oleh karena itu,

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 121

⁵⁴ Mudja Rahardjo, *Pengantar Penelitian Bahasa*, (Malang: Cendekia Pramulya, 2002), hlm. 48.

peneliti akan mencari makna dari kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam melalui keikutsertaan dengan berbagai aktivitas pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K serta guru-guru PAI, dan mencatat serta mendokumentasikan berbagai kejadian atau peristiwa dari kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan atau diprogramkan.

Berdasar pada hal tersebut di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini, karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.

Kehadiran peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Peneliti melakukan pendekatan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar selaku pimpinan, Kepala Seksi Pendidikan Islam, pengawas PAI Tingkat Menengah di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar.
2. Peneliti melakukan pendekatan kepada Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K serta guru-guru PAI SMP dan SMA/K yang bertugas di beberapa sekolah di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar.
3. Peneliti melakukan observasi, wawancara, mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana,

pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini mencakup lokasi, rentang waktu dan subyek penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar. Dipilihnya lokasi ini karena 2 Kabupaten ini merupakan representasi dari jumlah guru PAI yang ada Provinsi Bali. Kabupaten Karangasem memiliki wilayah geografis yang cukup luas dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Jumlah siswa, guru PAI dan pengawas PAI di Kabupaten ini termasuk dalam kategori jumlah yang besar dari Kabupaten yang lain. Sedangkan Kabupaten Gianyar merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah siswa, guru PAI dan pengawas PAI yang relatif lebih kecil. Berdasarkan hal tersebut maka pemilihan lokasi ini merupakan representasi dari jumlah siswa, guru PAI dan pengawas yang ada di Provinsi Bali.

2. Rentang Waktu Penelitian

Rentang waktu penelitian ini adalah selama ± 4 bulan. Ditentukannya waktu penelitian selama 4 bulan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan mendalam dalam proses pengumpulan data, termasuk untuk melakukan pengecekan keabsahan data.

Berikut ini akan dipaparkan berupa tabel tentang beberapa tahapan kegiatan penelitian yang akan dilakukan selama penelitian di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rentang Waktu Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Januari 2016	Pebruari 2016	Maret 2016	April 2016	Mei 2016
1.	Persiapan					
2.	Observasi					
3.	Dokumentasi					
4.	Wawancara					
5.	Konsultasi					

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K. Penentuan subyek ini berdasar pada fokus penelitian yang akan mengungkap fenomena tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh dari pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K serta guru-guru PAI dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahidmurni bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti informan, atau

peristiwa-peristiwa yang diamati dan sejenisnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbentuk dokumen⁵⁵.

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata dan perilaku dari subjek (informan) yaitu pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K, dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K yang berkaitan dengan kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan data skunder berupa dokumen-dokumen, foto atau benda yang fungsinya dapat dijadikan sebagai pelengkap data primer. Bentuk data skunder ini dapat berupa tulisan, program kepengawasan, absensi, hasil rapat, gambar foto, rekaman yang berhubungan dengan kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam.

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan,⁵⁶ dimana peneliti menentukan informan yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa informan tersebut mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber yang mantap. Informan yang dimaksud adalah pengawas PAI Tingkat Menengah yang telah dan sedang memberikan bimbingan kepada guru tentang penyusunan dan publikasi karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K yang bekerjasama

⁵⁵ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

⁵⁶ Mulyana Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.187.

dengan para pengawas PAI Tingkat Menengah dalam berbagai kegiatan yang diprogramkan untuk peningkatan profesionalitas guru dan guru-guru PAI yang telah mengikuti berbagai lomba karya tulis ilmiah.

Kemudian untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sampling “bola salju” (*snowball sampling technique*)⁵⁷ yaitu teknik yang mengibaratkan bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti mencari sumber data lain yang mempunyai karakteristik sama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditentukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah 3 teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan terhadap pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K. Pengamatan terhadap pengawas PAI

⁵⁷Lexy, J. Moleong, *Metodolog*.hlm.166.

Tingkat Menengah dilakukan baik pada saat pengawas melakukan kegiatan supervisi maupun pada saat melakukan pembinaan dan pembimbingan. Pengamatan terhadap Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dilakukan pada saat melaksanakan berbagai pertemuan dan kegiatan MGMP. Pengamatan terhadap guru-guru PAI dilakukan baik pada saat melaksanakan pembelajaran maupun pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan profesi guru. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera⁵⁸.

Dengan demikian, metode observasi ini juga dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan dilakukan oleh subyek penelitian. Pelibatan peneliti dalam kegiatan sangat penting dilakukan, dengan harapan mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam dari informan. Tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang terjadi⁵⁹.

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 158.

⁵⁹ Michael Quinn Patton, *How To Use Qualitative Research In Evaluations*, Terj. Budi Puspo Priyadi, *MetodeEvaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 124.

jawaban atas pertanyaan itu⁶⁰. Alasan dipilihnya metode ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini, peneliti akan dapat memperoleh data dari informan yaitu pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K, dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui metode ini, maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat.

Proses pelaksanaan wawancara oleh peneliti terhadap para informan yaitu pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K, dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K berlangsung dengan fleksibel dan bebas. Tetapi tetap mengacu kepada instrumen yang telah ditentukan oleh peneliti. Begitu juga sebagai tambahan informasi, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yang pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka.

Dalam wawancara mendalam ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian, kemudian subjek penelitian yaitu pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K, dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban. Namun demikian peneliti senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam menyampaikan jawabannya.

Dalam kaitannya dengan data tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 135.

Pendidikan Agama Islam, maka peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Wawancara semacam ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan pertanyaan dan cara memberikan respon, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden terdiri atas mereka yang dipilih karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan, seperti pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K, dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K.

Teknik wawancara ini peneliti lakukan secara terbuka dan pada waktu dan konteks yang tepat, guna mendapatkan data relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan dengan informan (subjek penelitian), wawancara dilakukan secara tidak formal dan berdasarkan kesepakatan terlebih dahulu, wawancara dengan pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K serta informan dari guru-guru PAI SMP dan SMA/K. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti akan menyodorkan beberapa item pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan setelah dua atau tiga kali pertemuan, dimana peneliti sudah merasa akrab dengan informan. Disamping peneliti menyodorkan beberapa pertanyaan, peneliti juga meminta izin ke informan untuk dapat mengambil foto dan video saat peneliti melakukan wawancara untuk melengkapi dokumen penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik⁶¹.

Data dalam penelitian kualitatif, pada umumnya memang diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber lain yang dapat digunakan, diantaranya adalah dokumen, foto, video dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dari dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

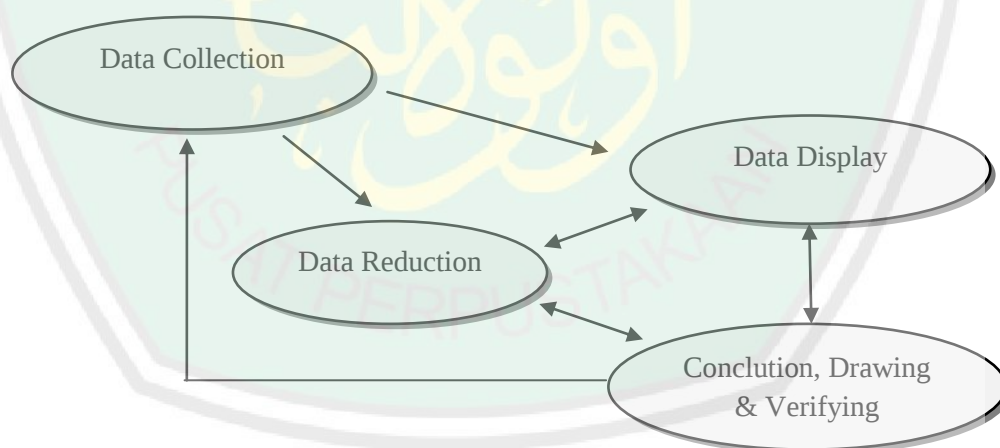
Terdapat beberapa alasan mengapa menggunakan sumber ini, *pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah. *Kedua*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau dan dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. *Ketiga*, dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. *Keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa data. Penelitian studi kasus dapat melibatkan beberapa orang yang mempunyai kasus yang sama. Menurut A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles sebagaimana di kutip Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln,⁶² bahwa kasus adalah individu-individu yang memiliki karakter yang sama. Kasus juga bisa berupa penggalan-penggalan kecil dari fenomena/peristiwa yang lebih besar misalnya kasus pendidikan.

Untuk melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis dan model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) sebagai berikut:⁶³



Gambar 3.1
Komponen Analisis Data Interactive Model
(Sumber: Mudjia Rahardjo, 2002: 79)

⁶² Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, hlm. 600.

⁶³ Mudjia Rahardjo, *Pengantar Penelitian Bahasa*, hlm. 79.

Dalam gambar tersebut menunjukkan sifat interaksi koleksi data dengan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan salah satu komponen kegiatan analisis data. Artinya saat mengumpulkan data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, atau teoritisasi. Data yang sudah terkumpul akan direduksi, sehingga bisa dipilih dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

Seperangkat hasil reduksi data akan diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (*data display*) sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Sesuai gambar siklus di atas, analisis data tidaklah sekali jadi, melainkan berinteraksi secara timbal balik.

1. Data Collection (*Pengumpulan Data*)

Langkah pertama, memusatkan perhatian pada kegiatan observasi, kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang didengar dan dirasakan dari pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K, dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K. Berbagai macam ungkapan atau pernyataan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi. Kesemuanya bisa dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan yang bisa diangkat sebagai “tabel hidup”. Hal itu dilakukan untuk tujuan deskripsi atau untuk tujuan verifikasi terhadap fenomena.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan dengan

terus melakukan wawancara dengan pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K. Proses wawancara tersebut peneliti rekam dengan recorder untuk kemudian dibuat transkripnya, selain itu peneliti juga mengambil foto atau gambar sebagai bukti yang memperkuat keseluruhan proses yang dilakukan peneliti.

Selain melalui wawancara, peneliti mengobservasi pengawas, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K dalam melakukan aktivitasnya. Peneliti juga mencatat peristiwa-peristiwa pada saat pengawas melakukan supervisi, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K pada saat melakukan berbagai pertemuan dan kegiatan termasuk juga aktifitas guru dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti juga mengumpulkan data-data melalui teknik dokumentasi, peneliti meminta data-data yang berkaitan dengan supervisi pengawas, pertemuan dan kegiatan MGMP PAI SMP dan SMA/K dan pelaksanaan pembelajaran guru PAI di kelas.

Keseluruhan data tersebut peneliti himpun untuk mengecek kelengkapannya dengan mengacu kepada kebutuhan penelitian yang peneliti lakukan. Pengumpulan data ini dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan, tidak sekali jadi, sampai peneliti menemukan titik jenuh terhadap pemasalahan yang dicari datanya.

2. *Data Reduction* (reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan dari pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K, dan guru-guru PAI

SMP dan SMA/K jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti mencatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, yaitu di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Pada bagian ini peneliti mengecek dan menganalisis data yang sudah terkumpul melalui ke tiga teknik pengumpulan data, hal ini peneliti lakukan untuk memilah dan memilih serta mengelompokkan data-data tersebut ke dalam bagian-bagian sesuai dengan permasalahan penelitian. Proses ini memudahkan peneliti untuk melakukan penyajian data sesuai dengan urutannya walaupun data-data tersebut diambil dari berbagai sumber dan berbagai teknik.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data dianalisis maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan

SMA/K. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Sedangkan untuk menyajikan data, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain dengan teks naratif, penyajian data juga dapat dengan grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan chart.

Peneliti berupaya menarasikan fakta dengan bahasa peneliti dengan terlebih dahulu memberikan makna terhadap fenomena atau gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti memaparkan hasil wawancara dan observasi dengan pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K secara apa adanya dengan memperhatikan fokus penelitian. Karena seringkali wawancara bias terhadap permasalahan yang diangkat. Dalam posisi ini, peneliti hanya menarasikan dan memaparkan bagian-bagian yang penting saja.

4. *Concluding Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Bagian akhir dari kegiatan analisis adalah peneliti menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan peneliti lakukan dalam berbagai tahapan. Setelah peneliti menyajikan data dari pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K, peneliti menarik kesimpulan sementara sambil mencari dan melengkapi data-data yang sudah berkumpul sebelumnya. Jika data sudah dianggap lengkap oleh peneliti, maka peneliti melakukan verifikasi kembali terhadap kesimpulan sementara dengan memperhatikan data-data dukung yang baru. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang bersifat kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁶⁴.

Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), reliabilitas (*reliability*), dan objektivitas (*confirmability*).

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 171

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan dan penelitian yang tentunya akan berdampak terhadap sebuah penelitian. Proses pengecekan keabsahan data, menurut Lexy J. Moleong terdapat ikhtisar yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik⁶⁵. Ikhtisar yang digunakan sebagai pengecekan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Kriteria kredibilitas data yang digunakan untuk mengetahui bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran. Maka ada lima teknik untuk menjamin kebenaran penelitian, yaitu:

- a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar Bali sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang sangat panjang. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan, peneliti sampai merasa jenuh dalam pengumpulan data dari pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K. Jika hal tersebut dilakukan maka akan membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan dan mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian atau pengaruh sesaat⁶⁶.

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 326

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 327

Teknik ini dapat dilakukan oleh peneliti dengan terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian yaitu kegiatan pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K. Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan berpengaruh terhadap data yang dikumpulkan, sehingga data yang terkumpul benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Ketekunan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti⁶⁷.

Cara ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus terhadap subjek yaitu pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K untuk mempertajam dan memperdalam pemahaman peneliti tentang data yang diperoleh melalui peristiwa yang terjadi. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti.

Observasi peneliti lakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan mengamati pengawas PAI Tingkat

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 329.

Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁶⁸ Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek temuan melalui informan utama dengan informan lainnya. Pembandingan dalam teknik triangulasi dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dari pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K, dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁶⁹.

Cara ini dilakukan peneliti dengan cara membandingkan temuan-temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini dari berbagai sumber informan satu dengan informan yang lain tentang pembinaan dan pembimbingan yang diberikan pengawas kepada guru PAI tentang penelitian tindakan kelas. Misalnya informasi yang didapat dari pengawas dibandingkan dengan informasi yang

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 330

⁶⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 331

diperoleh dari Pengurus MGMP PAI dan guru-guru PAI. Bahkan pengecekan kembali melalui data-data yang diperoleh, misalnya pengecekan kembali dari metode yang berbeda seperti hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara dan seterusnya.

Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lain, sehingga keabsahan data dari hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

d. Pengecekan Anggota Member

Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi setiap informan yaitu pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K untuk memeriksa secara bersama temuan yang telah dirumuskan untuk menyamakan persepsi terhadap temuan yang telah diperoleh. Di samping itu juga untuk membandingkan antara temuan penelitian dari informan satu dengan informan yang lain. Jika kemudian ada temuan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka hasil diskusi antara peneliti dengan informan kunci menyepakati untuk membuang temuan penelitian yang tidak cocok.

Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lain. Sehingga keabsahan data dari hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

e. Diskusi dengan Teman Sejawat

Peneliti bermaksud mendapatkan kesamaan pendapat dan penafsiran mengenai temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mendatangi teman-teman program studi Manajemen Pendidikan Islam atau di luar program studi untuk melakukan diskusi tentang hasil penelitian.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam. Uraian secara rinci diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang telah diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dan penuh tanggungjawab berdasarkan kejadian-kejadian yang nyata.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau merefleksikan proses penelitian tersebut. Dalam penelitian

kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya.

Untuk itu agar data yang diperoleh tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak seperti dosen pembimbing, para informan seperti pengawas PAI Tingkat Menengah, Pengurus MGMP PAI SMP dan SMA/K dan guru-guru PAI SMP dan SMA/K untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kaitannya dengan uji *dependability*, pemeriksaan kualitas proses penelitian ini dilakukan peneliti mulai dari konsep penelitian, menjaring data penelitian, mengadakan interpretasi temuan penelitian hingga pada pelaporan hasil penelitian. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

4. Konfirmabilitas

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga

pengujiannya dapat dilakukan secara bersama. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Konfirmability dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependability, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmability dilakukan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependability dilakukan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik.

Pemeriksaan hasil penelitian dilakukan untuk melihat hasil dan tingkat kesesuaian antara temuan-temuan dengan data yang telah terkumpul sebagai pendukung. Jika hasilnya menunjukkan ada kesesuaian, maka dengan sendirinya temuan-temuan tersebut dapat diterima, namun jika ternyata tidak ada kesesuaian, penelitian tersebut kurang valid. Konsekuensinya adalah peneliti harus turun kembali ke lapangan untuk mengambil data yang tepat. Kegiatan peneliti adalah memeriksa kembali data, kemudian mencocokkan kembali dengan temuan-temuan yang telah dirumuskan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini akan dipaparkan secara rinci tentang data-data yang diperoleh selama penelitian dan hasil penelitian yang mencakup : a) gambaran umum latar penelitian, b) paparan data penelitian, c) hasil penelitian.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 kabupaten yaitu kabupaten Karangasem dan kabupaten Gianyar Bali yang akan digambarkan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Kepengawasan di Kabupaten Karangasem

a. Lembaga Pendidikan

Kabupaten Karangasem memiliki beberapa satuan pendidikan atau sekolah yang tersebar di 8 kecamatan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Satuan Pendidikan PAUD Menurut Jenis Pendidikan
Kabupaten Karangasem

NO	KECAMATAN	JUMLAH LEMBAGA	JENIS SATUAN PAUD			
			TK	KB	TPA	SPS
1	Rendang	31	9	22	0	0
2	Sidemen	20	10	10	0	0
3	Manggis	41	20	20	0	1
4	Karangasem	57	27	26	3	1
5	Abang	29	12	15	0	2
6	Bebandem	36	14	22	0	0
7	Selat	42	16	19	2	5
8	Kubu	29	10	16	0	3
Jumlah		285	118	150	5	12

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem

Tabel 4.2
Jumlah Satuan Pendidikan SD/MI Negeri dan Swasta
Kabupaten Karangasem

NO	KECAMATAN	JUMLAH SD/MI	
		N	S
1	Abang	59	0
2	Karangasem	67	3
3	Bebandem	39	2
4	Kubu	51	0
5	Manggis	45	0
6	Selat	34	0
7	Rendang	33	0
8	Sidemen	29	1
Jumlah		357	6

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem

Tabel 4.3
Jumlah Satuan Pendidikan SMP/MTs/SMPLB Negeri dan Swasta
Kabupaten Karangasem

Kabupaten Karangasem												
NO	KECAMATAN		SMP									Total
			SMP			MTs			Sat ap	Ter buka	SMP LB	
			N	S	Jml	N	S	Jml				
1	Abang		5	0	5	0	0	0	2	0	0	7
2	Bebandem		4	0	4	0	1	1	1	1	0	7
3	Kubu		5	0	5	0	0	0	5	0	0	10
4	Karangasem		6	4	10	1	0	1	0	0	1	12
5	Manggis		3	1	4	0	0	0	1	1	0	6
6	Rendang		3	0	3	0	0	0	1	0	0	4
7	Selat		3	0	3	0	0	0	0	2	0	5
8	Sidemen		3	0	3	0	0	0	1	1	0	5
Jumlah			32	5	37	1	1	2	11	5	1	56

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem

Tabel 4.4
Jumlah Satuan Pendidikan SMA/MA/SMK
Kabupaten Karangasem

NO	KECAMATAN	SMA/MA/SMK									TOTAL		
		SMA			MA			SMK			N	S	JML
		N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML			
1	Rendang	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	2
2	Sidemen	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1
3	Manggis	1	2	3	0	0	0	1	0	1	2	2	4
4	Karangasem	3	5	8	1	0	1	1	5	6	5	10	15
5	Abang	0	2	2	0	0	0	1	0	1	1	2	3
6	Bebandem	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1
7	Selat	1	1	2	0	0	0	0	0	0	1	1	2
8	Kubu	1	0	1	0	0	0	1	1	2	2	1	3
Jumlah		9	10	19	1	0	1	4	7	11	14	17	31

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem

b. Pengawas Pendidikan Agama Islam

Pada awalnya di kabupaten Karangasem memiliki pengawas Pendidikan Agama Islam berjumlah 3 orang, yaitu:

- (1) Dra. Munawarah (pengawas PAI tingkat SMA dan Madrasah Aliyah)
- (2) Drs. Mursalin, MA (pengawas PAI tingkat SMP dan Madrasah Tsanawiyah)
- (3) Dra. Munirah (pengawas PAI tingkat TK/SD dan Madrasah Ibtidaiyah)

Namun, sejak tanggal 4 Januari 2016 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Nomor: 45a Tahun 2016 tentang Pembagian Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Tahun 2016⁷⁰, maka Pengawas Pendidikan Agama Islam untuk guru pendidikan agama Islam pada sekolah umum menjadi 1 orang saja, yaitu Drs. Mursalin, MA.

Drs. Mursalin, MA diangkat sebagai pengawas Sekolah Madya Pendaia pada Tingkat TK/SD di lingkungan Kandepag Kabupaten Karangasem oleh Menteri Agama RI berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 08/2/Kp.07.6/MA/2006 pada tanggal 15 Pebruari 2006⁷¹. Dan dimutasi menjadi Pengawas

⁷⁰ D.SK.11

⁷¹ DF.SK.12

Sekolah Madya Pendidikan Tingkat SLTP/Sekolah Menengah di lingkungan Kandepag Kabupaten Karangasem berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: B.II/3/0697 pada tanggal 9 Juli 2009⁷². Berdasarkan analisis dokumen, menunjukkan bahwa Drs. Mursalin, MA telah menjadi pengawas selama 10 tahun.

Jumlah guru pendidikan agama Islam yang menjadi binaan Pengawas Pendidikan Agama Islam ini adalah 41 orang sebagaimana yang dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Guru Pendidikan Agama Islam Binaan Pengawas PAI
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Tahun 2016

NO	NAMA GURU PAI	TEMPAT TUGAS
1	Erni Kurniati, S.PdI	TK Nurul Huda
2	Muhimah, S.PdI	TK Aisyiyah BA
3	Zohar Maknun, S.Pd AUD	TK Al-Majid Sinduwati Sideman
4	M. Kudus, S.PdI	SDN 4 Bukit SMP PGRI Tumbu Karangasem
5	Siti Martisah, S.PdI	SDN 1 Seraya Barat
6	Sugimin Abbas, S.Ag	SDN 4 Seraya Barat
7	Abdul Karim, S.PdI	SDN 3 Tumbu Karangasem
8	Abd. Karim, S.PdI	SLBN Karangasem
9	Suraiyah, S.PdI	SDN 1 Bukit
10	Saprudin Jalal, A.Ma	SDN 2 Bukit Jumenang
11	Ilham Syafaat, S.PdI	SDN 1 Karangasem
12	Mahanisah, S.PdI	SDN 3 Bukit Kebon
13	Marjuni, S.PdI	SDN 3 Karangasem
14	Subandi, S.PdI	SDN 4 Karangasem SDN 12 Karangasem
15	Saipan, S.Ag	SDN 6 Karangasem
16	Sri Haryati, A.Ma	SDN 8 Karangasem Segarakaton
17	Sapinah, S.PdI	SDN 9 Karangasem Gelumpang
18	Hariri, S.PdI	SDN 10 Karangasem SDN 2 Abang
19	Nazaruddin, S.PdI	SDN 11 Karangsem
20	Johar, S.PdI	SDN 7 Subagan
21	Sahid, S.Ag	SDN 8 Subagan
22	Marjannah, S.PdI	SDN 2 Tumbu Karang
23	Sokhti, A.Ma	SDN 1 Menanga

⁷² DF.SK.13

24	Mohamad Mirwan Akbar, S.PdI	SDN 1 Ulakan SDN 4 Manggis
25	Dra. Dewi Megawati	SDN 3 Ulakan SMPN 1 Manggis
26	Suhaini, S.Ag	SDN 2 Padang Bai
27	Mudran, S.Ag	SDN 2 Bungaya
28	Mas'ad, A.Ag	SDN 2 Bungaya Kangin
29	Mudihin, S.PdI	SDN 3 Bungaya
30	Sabri, S.Ag	SDN 1 Sinduwati Sidemen SDN 4 Sidemen Sinduwati
31	Marhaini, S.PdI	SDN 1 Bungaya
32	Safrudin Ahmad, S.PdI	SDN 4 Padangkerta Dukuh
33	Sapiudin, S.Ag	SMPN 1 Amlapura
34	Juli Budiharsao, S.Ag	SMPN 2 Amlapura
35	Ujang Nuriyanto, S.PdI	SMPN 5 Amlapura
36	Faridah, S.PdI	SMPN 4 Bebandem SDN 3 Subagan
37	Muhammad Bahrudin, S.PdI	SMPN 1 Sidemen Sinduwati
38	A.Maflur Suhaidi, S.Ag	SMP Muhammadiyah
39	Azanuddin, S.Ag., M.Pd	SMAN 1 Amlapura SMA PGRI Amlapura SMK PGRI Amlapura
40	Syamsuhari, S.Ag	SMAN 2 Amlapura SMK Nasional
41	Helmi Zein, S.Ag., M.Ag	SMK Saraswati SMKN Abang SMK TI Global

Sumber: Dokumentasi SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem

Berdasarkan pada tabel diatas, jumlah guru pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar sebanyak 32 orang, pada Sekolah Menengah Pertama sebanyak 6 orang, dan pada Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 3 orang.

2. Gambaran Umum Kepengawasan di Kabupaten Gianyar

a. Lembaga Pendidikan

Satuan pendidikan atau lembaga pendidikan Kabupaten Gianyar yang terdiri dari jenjang TK/RA sebanyak 128 sekolah dengan rincian Negeri sebanyak 5 sekolah dan Swasta sebanyak 123

sekolah, jenjang SD/MI sebanyak 293 sekolah dengan rincian Negeri sebanyak 280 sekolah dan Swasta sebanyak 13 sekolah, jenjang SMP/MTs sebanyak 46 sekolah dengan rincian Negeri sebanyak 22 sekolah dan Swasta sebanyak 24 sekolah, jenjang SMA/MA sebanyak 15 sekolah dengan rincian Negeri sebanyak 7 sekolah, Swasta sebanyak 8 sekolah, sedangkan jenjang SMK sebanyak 29 Sekolah dengan rincian Negeri sebanyak 7 sekolah dan Swasta sebanyak 22 sekolah.

Tabel 4.6
Jumlah Satuan Pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK Kabupaten Gianyar

NO	JENJANG	STATUS		JUMLAH
		NEGERI	SWASTA	
1	TK/RA	5	123	128
2	SD/MI	280	13	293
3	SMP/MTs	22	24	46
4	SMA/MA	7	8	15
5	SMK	7	22	29
Jumlah		321	190	511

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gianyar

b. Pengawas Pendidikan Agama Islam

Kabupaten Gianyar hanya memiliki 1 Pengawas Pendidikan Agama Islam yaitu Drs. H. Munadjat sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 13/3/Kp.07.6/MA/2012 tanggal 21 Desember 2012⁷³. Pengawas Sekolah Pendidikan Agama Islam Tk. SLTP/Sekolah Menengah ini membina 22 orang guru pendidikan agama Islam pada sekolah umum, sebagaimana dirinci pada tabel berikut:

⁷³ D.SK.12

Tabel 4.7
Guru Pendidikan Agama Islam Binaan Pengawas Pendidikan
Agama Islam
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar Tahun 2016

NO	NAMA GURU PAI	TEMPAT TUGAS
1	Parhan	SDN 1 Ubud
2	Fatimah	SDN 3 Abianbase
3	Munir	SDN 5 Tegalalang
4	Yurahman	SDN 4 Pering
5	Nur Agung Cahyono	SDN 8 Mas Ubud
6	Supriyadi	SDN 5 Gianyar
7	Tafsirul Anam	SDN 3 Bedulu
8	Dul Aziz	SDN 7 Gianyar
9	Siti Safa'ah	SDN 1 Abianbase
10	Istriyah	SDN 1 Bitera
11	H.Ansori	SDN 2 Gianyar
12	Sulaiman	SDN 3 Gianyar
13	Ramadlan	SDN 3 Keramas
14	H.Ahmad Hasan Mukri	SDN 3 Belega
15	Tohri	SDN 2 Batubulan
16	Sri Utami	SDN 6 Gianyar
17	Sueb	SDN 4 Sukawati
18	Suaibun	SMPN 1 Blahbatuh
19	Muh. Hairum	SMPN 3 Gianyar
20	Umi Habibah	SMP Blahbatuh
21	Nur Hidayah	SMPN 2 Gianyar
22	Firman Ayani	SMAN 1 Gianyar

Sumber: Data EMIS Tahun 2016.

B. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu paparan data di Kabupaten Karangasem dan paparan data di Kabupaten Gianyar yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Paparan Data di Kabupaten Karangasem

a. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah

- (1) Menguasi berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dalam pendidikan.

Penguasaan berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dalam pendidikan merupakan unsur pertama dalam kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas. Berdasar pada analisis dokumen yang dimiliki oleh pengawas PAI Tingkat Menengah di Kabupaten Karangasem, maka peneliti menemukan data bahwa pengawas memiliki beberapa sertifikat dan piagam penghargaan, diantaranya adalah:

- (a) Sertifikat peserta “Workshop KTI” yang diselenggarakan pada tanggal 19-20 Desember 2006⁷⁴.
- (b) Peserta “Pendidikan dan Pelatihan Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Dasar Angkatan III” yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Denpasar pada tanggal 23 Oktober sampai dengan 1 Nopember 2007 sejumlah 100 jam mata diklat, yang diantaranya terdapat materi “Pengelolaan dan Analisis Data Hasil Kunjungan serta Pelaporan” dan materi “Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Perhitungan Angka Kredit”⁷⁵.
- (c) Peserta “Pendidikan dan Pelatihan Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Dasar Angkatan I” yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Denpasar pada tanggal 14 sampai dengan 23 Januari 2009 sejumlah 100 jam mata diklat, yang diantaranya terdapat materi “Pengelolaan dan Analisis Data Hasil Kunjungan serta Pelaporan” dan materi “Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Perhitungan Angka Kredit”⁷⁶.
- (d) Nara Sumber “Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Se-Kabupaten Karangasem” yang diselenggarakan oleh

⁷⁴ DF.SERT.14

⁷⁵ DF.SERT.15

⁷⁶ DF.SERT.16

Kantor Departemen Agama pada tanggal 24 sampai dengan 26 April 2009⁷⁷.

- (e) Nara Sumber “Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru RA/BA/TK Se-Kabupaten Karangasem” yang diselenggarakan oleh Kantor Departemen Agama pada tanggal 23 sampai dengan 25 Mei 2009⁷⁸.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawas PAI Tingkat Menengah di Kabupaten Karangasem telah menguasai pendekatan, jenis dan metode penelitian dalam pendidikan yang dibuktikan dengan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan serta workshop, terutama menjadi nara sumber dalam pelatihan penelitian.

- (2) Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karir sebagai pengawas.

Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah di Kabupaten Karangasem dalam melaksanakan tugasnya dalam kompetensi penelitian dan pengembangan, merumuskan beberapa masalah kepengawasan yang memiliki tingkat urgensi tinggi untuk dilakukan penelitian, diantaranya adalah:

- (a) Meningkatkan kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
Berdasar pada masalah tersebut, maka pengawas melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyajikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Melalui Kegiatan *Lesson Study* di SMP Binaan Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2014-2015”⁷⁹.

⁷⁷ DF.SERT.17

⁷⁸ DF.SERT.18

⁷⁹ DF.KTI.04

- (b) Meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran inovatif guru Pendidikan Agama Islam SMP.
Berdasar pada masalah tersebut, maka pengawas melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendekatan Supervisi Pengajaran Non-Direktif Untuk Meningkatkan Kualitas Manajemen Pembelajaran Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kabupaten Karangasem Tahun 2013”⁸⁰.
- (c) Meningkatkan kualitas pengajaran guru MTsN Amlapura.
Berdasar pada masalah tersebut, maka pengawas melakukan penelitian dengan judul “Model Pendekatan Supervisi Pembelajaran Kolaboratif Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan kualitas pengajaran guru MTsN Amlapura Tahun Pelajara 2014-2015”⁸¹.
- (d) Kinerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah.
Berdasar pada masalah tersebut, maka pengawas melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kinerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) Melalui Metode Workshop di Kabupaten Karangasem Tahun 2014”⁸².

Untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh dari analisis dokumen diatas, maka peneliti memperkuat dengan wawancara dari I Wayan Gede Suastika selaku Kepala SMPN 2 Amlapura:

“iya pak, pengawas PAI dari Depag memang melakukan penelitian disini untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran PAI”⁸³.

Hal senada juga disampaikan oleh I Wayan Darpi selaku Kepala SMPN 5 Amlapura sebagai berikut:

“pengawas PAI pernah meneliti guru disini supaya PBM nya lebih baik dan menyenangkan pak”⁸⁴.

⁸⁰ DF.KTI.05

⁸¹ DF.KTI.10

⁸² DF.KTI.11

⁸³ WGPai-KSMPN2-KK: 02.01.03.2016

⁸⁴ WGPai-KSMPN5-KK: 02.01.03.2016

- (3) Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif

Sebelum melaksanakan penelitian pendidikan sebagaimana yang telah dilakukan pada poin (2) diatas, maka pengawas terlebih dahulu menyusun proposal penelitian yang mengacu pada Bab I sampai dengan Bab III dalam laporan penelitian yang telah disebutkan pada poin (2) diatas⁸⁵.

- (4) Penelitian pendidikan yang dilakukan oleh pengawas menjadi masukan dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem.

Diantara indikator kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas adalah melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Asmuni selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem:

...sehingga ada beberapa hal yang sifatnya terkait dengan pendidikan baik itu yang ada di guru agama termasuk di madrasah juga kita bermusyawarah dulu minta masukan bahkan terakhir pun ketika kami akan mengadakan rotasi dan mutasi beberapa orang guru dalam rangka peningkatan kinerja dan kualitas guru, maka kami adakan musyawarah dan menerima masukan-masukan dari mereka yang menurut hemat kami dia lebih tahu ketimbang saya, ketimbang kami yang ada di dalam kantor dengan kondisi yang ada di lapangan baik di sekolah maupun yang ada di madrasah sehingga masukan-masukan mereka sangat kami jadikan

⁸⁵ DF.KTI.04-05. DF.KTI.10-11

pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan masalah-masalah pendidikan khususnya yang terkait dengan guru-guru tersebut⁸⁶.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan data bahwa pengawas membuat penelitian pendidikan⁸⁷ yang digunakan untuk menunjang tugas kepengawasan di Kabupaten Karangasem.

- (5) Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.

Peneliti melakukan analisis dokumen yang dimiliki oleh pengawas tentang penelitian yang dilakukan oleh pengawas. Dalam laporan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa pengolahan data dan analisis data hasil penelitian tercantum dalam Bab IV⁸⁸. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas telah mampu mengolah dan menganalisis data hasil penelitian.

- (6) Karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh pengawas dalam bidang pendidikan dan kepengawasan dimanfaatkan untuk perbaikan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem.

Dalam hal menulis karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan, maka pengawas di Kabupaten Karangasem telah melakukan hal tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Drs.

⁸⁶ WKPI-KK: 03.25.04.2016

⁸⁷ DF.KTI.04

⁸⁸ DF.KTI.04-05. DF.KTI.10-11.

Asmuni selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem:

Jadi kalau dibilang pernah, memang mereka pernah walaupun tingkat tulisannya masih di ekspose dalam bidang KKG atau kegiatan-kegiatan pendidikan saja, ndak sampai ke majalah atau sampai ekspose ke luar. Mungkin untuk peningkatan dia yang kaitannya untuk kenaikan pangkat ya⁸⁹.

Pada saat peneliti melibatkan diri dalam kegiatan supervisi pengawas, peneliti menemukan bahwa pengawas juga membuat karya tulis ilmiah dari berbagai permasalahan pendidikan yang ada di Kabupaten Karangasem⁹⁰.

- (7) Menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan.

Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah di Kabupaten Karangasem dalam melakukan tugas supervisi, selalu membawa pedoman kerja pengawas⁹¹. Pedoman ini disusun untuk membantu pengawas dalam melaksanakan supervisi yang berkaitan dengan berbagai instrumen supervisi.

Untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh dari analisis dokumentasi diatas, maka peneliti mewawancarai Azanuddin, S.Ag., M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Amlapura sekaligus Sekretaris MGMP PAI SMA/K Kabupaten Karangasem, beliau juga membenarkan bahwa pengawas dalam melakukan supervisi selalu membawa

⁸⁹ WKPI-KK: 02.25.04.2016

⁹⁰ DF.KTI.05

⁹¹ DF.BKP.19

buku kerja pengawas sebagai pedoman sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya, bawa buku kerja untuk mencari data tentang siswa dan lain-lain”⁹².

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Juli Budiharso, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Amlapura dan sekaligus Ketua MGMP PAI SMP Kabupaten Karangasem:

“Iya pak, buku kerja itu dipakai pengawas untuk melaksanakan tugasnya ketika melakukan kunjungan ke sekolah”⁹³.

- (8) Pengawas memberikan bimbingan dan binaan secara aktif tentang karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem mulai dari proses awal yaitu perencanaan sampai akhir yaitu pelaksanaan dan evaluasi.

Pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan harus memiliki 6 (enam) kompetensi, yaitu “kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial”.

Kompetensi penelitian dan pengembangan adalah kompetensi penting untuk menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan, khususnya dalam memberikan

⁹² WGPai-SMAN1-KK: 06.25.04.2016

⁹³ WGPai-SMPN2-KK: 09.01.03.2016

bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas. Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah di Kabupaten Karangasem senantiasa memberikan binaan dan bimbingan tentang karya tulis ilmiah kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Asmuni selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem:

Dia memiliki tingkat keaktifan yang cukup baik dalam hal pembinaan kepada guru-guru tersebut baik yang sifatnya langsung datang ke sekolah maupun di program-program kegiatan di KKG, MGMP itu sangat aktif mereka-mereka berkunjung ke situ. Terakhir kegiatan-kegiatan KTI yang kita laksanakan untuk peningkatan kualitas guru tersebut yang banyak berperan justru pengawas-pengawas ini. Dia bisa memberikan pembinaan sekaligus memberikan masukan terkait dengan KTI yang dibuat oleh guru-guru tersebut. Dan dari 3 pengawas ini mereka rata-rata memiliki kemampuan di bidang KTI ini khususnya pak H. Mursalin. Sedangkan di manajerial itu bu Hj. Munirah dan bu Hj. Munawarah. Jadi bisa dikatakan mereka sangat bagus kontribusinya untuk peningkatan mutu guru di kabupaten Karangasem⁹⁴.

Pernyataan Kepala Seksi Pendidikan Islam tersebut diatas menunjukkan bahwa pengawas di Kabupaten Karangasem telah membina dan membimbing guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam karya tulis ilmiah. Hal senada juga disampaikan oleh Syamsuhari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Amlapura:

Sama pak. Dalam hal ini pengawas memiliki peran yang sangat aktif terutama dalam pembinaan guru-guru pendidikan agama Islam yang khususnya dalam

⁹⁴ WKPI-KK: 01.25.04.2016

mengembangkan karya tulis ilmiah. Kami sering dibimbing ketika ada seminar-seminar, saat itulah kami dibina bagaimana cara menulis karya tulis ilmiah sehingga mulai dari proses awal sampai dengan akhir nantinya akan mendapatkan hasil yang baik⁹⁵.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Azanuddin, S.Ag.,

M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1

Amlapura sekaligus Sekretaris MGMP PAI SMA/K Kabupaten

Karangasem:

Kalau kita lihat selama ini waktu yang mereka luangkan untuk pembinaan guru-guru sudah cukup lumayan bagus⁹⁶. Selama ini kita ketahui bahwa pengawas tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga paling tidak memberikan bimbingan kepada guru yang mau mempresentasikan karya tulisnya PTK nya itu⁹⁷.

Apa yang diungkapkan oleh Sekretaris MGMP PAI

SMA/K Kabupaten Karangasem diatas juga diungkapkan oleh

Juli Budiharso, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di

SMP Negeri 2 Amlapura dan sekaligus Pengurus MGMP PAI

SMP Kabupaten Karangasem:

Memang dari pengawas sendiri juga selalu memberikan masukan agar menulis, belajar menulis membuat KTI sehingga dari sana termasuk ada even lomba ataupun tidak tetap diberikan dorongan guru-guru itu, karena selain mengembangkan diri bagi seorang guru itu juga nanti sebagai salah satu persyaratan untuk kenaikan pangkat, itu kan nanti harus ada dari karya tulis ilmiah, pengembangan diri di SKP itu juga akan mendapatkan nilai yang cukup tinggi sehingga tetap memberikan motivasi dari pengawas tentang penulisan karya tulis ilmiah atau yang lain⁹⁸.

⁹⁵ WGPai-SMAN2-KK: 01.26.04.2016

⁹⁶ WGPai-SMAN1-KK: 01.25.04.2016

⁹⁷ WGPai-SMAN1-KK: 04.25.04.2016

⁹⁸ WGPai-SMPN2-KK: 02.01.03.2016

Peneliti juga mewawancarai mantan Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem pada periode sebelumnya yang juga merupakan salah satu inisiator forum diskusi ilmiah membenarkan tentang bimbingan yang diberikan pengawas kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam:

Secara umum itu disampaikan ketika setelah guru-guru presentasi, kemudian mereka mengevaluasi tetapi soal evaluasi sebagaimana yang saya katakan di awal evaluasi kualitatifnya memang belum langsung, apakah riset ini betul-betul berdasarkan fakta yang ada di sekolah, apakah teori itu benar-benar diimplemetasikan dan hasilnya betul-betul sudah sesuai dengan itu, kita memang belum sampai disana. Masih seputar melihat data yang ada di presentasi itu⁹⁹.

Dari beberapa pernyataan diatas terlihat jelas bahwa pengawas memberikan pembinaan dan bimbingan karya tulis ilmiah kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem. Untuk lebih memperkuat kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara diatas, peneliti juga melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yaitu pengawas ketika membimbing salah satu guru sebelum mempresentasikan karya tulis ilmiahnya pada forum diskusi ilmiah¹⁰⁰. Dan juga pada waktu peneliti melakukan pelibatan diri dalam observasi pada forum diskusi ilmiah pada hari Selasa, tanggal 26 April 2016¹⁰¹ terlihat bahwa pengawas banyak memberikan masukan dan bimbingan kepada guru-guru yang

⁹⁹ WMKPI-KK: 09.16.04.2016

¹⁰⁰ O.P-GPAI.01

¹⁰¹ O.FDI.02, O.FDI.03.

telah mempresentasikan karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk penelitian tindakan kelas maupun makalah pendidikan¹⁰².

Bimbingan dan binaan yang diberikan pengawas kepada guru-guru menghasilkan prestasi baik di tingkat Provinsi maupun Nasional dan berimbas kepada prestasi siswa.

Dari berbagai bimbingan pengawas yang diberikan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam SMP dan SMA/K di Kabupaten Karangasem tentang karya tulis ilmiah, maka banyak prestasi yang diperoleh. Diantaranya apa yang diungkapkan oleh Drs. Mursalin, MA selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem:

Di SD Pak Mirwan Juara I Provinsi SD 4 Manggis. Pak Ilham Syafaat sampai di Provinsi, yang banyak lagi Pak Syahid Abdi SD 8 Subagan depan MAN dia sampai juara nasional¹⁰³.

Guru yang menang dalam lomba disuruh menyampaikan pada waktu rapat atau seminar tentang keberhasilannya karena faktor apa dan kekurangannya karena faktor apa. Misalnya menggunakan flash lebih baik dari powerpoint, maka tahun depan memakai flash. Kemarin yang memakai flash pak Syamsu Hari dari SMAN 2 Karangasem ikut ke Nasional dapat Juara III Nasional. Termasuk siswanya Juara I Nasional dapat Sepeda Motor mengikuti karya tulis ilmiah remaja¹⁰⁴.

Peneliti juga mewawancarai Azanuddin, S.Ag., M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Amlapura sekaligus Sekretaris MGMP PAI SMA/K Kabupaten Karangasem, beliau juga membenarkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam setelah mendapatkan bimbingan dari

¹⁰² DF.KTI.01, DF.KTI.02, DF.KTI.03

¹⁰³ WPPI-KK: 02.26.02.2016

¹⁰⁴ WPPI-KK: 03.01.03.2016

pengawas banyak yang menorehkan prestasi baik di tingkat Provinsi maupun Nasional sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

Pak Syamsuhari baik di tingkat provinsi maupun tingkat nasional, kalau saya kemarin baru tingkat provinsi juara I¹⁰⁵.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Juli Budiharso, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Amlapura dan sekaligus Ketua MGMP PAI SMP Kabupaten Karangasem:

PTK kalau saya ada 2 akan tetapi yang sebelumnya kita juga pernah presentasi 2 kali juga itu termasuk karya ilmiah, inovasipun juga ada, yang pernah ikut ke Jakarta lomba¹⁰⁶.

Untuk mengungkapkan kebenaran informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara di atas, peneliti mendatangi para guru Pendidikan Agama Islam SMP dan SMA/K di Kabupaten Karangasem untuk meminta *copy* Piagam atau Sertifikat Penghargaan dari beberapa lomba yang pernah diikuti, baik di tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional¹⁰⁷.

Dari berbagai paparan diatas menunjukkan bahwa pengawas yang telah memberikan bimbingan karya tulis ilmiah kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam SMP dan SMA/K menghasilkan berbagai prestasi pada lomba guru, baik di tingkat Provinsi maupun Nasional.

¹⁰⁵ WGPai-SMAN1-KK: 05.25.04.2016

¹⁰⁶ WGPai-SMPN2-KK: 03.01.03.2016

¹⁰⁷ D.SP.21-D.SP.34

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah di Kabupaten Karangasem telah menguasai pendekatan, jenis dan metode penelitian dalam pendidikan sehingga menjadi nara sumber dalam pelatihan penelitian tindakan kelas guru PAI dan Madrasah, pengawas juga menentukan masalah kepengawasan yang penting untuk diteliti baik untuk keperluan tugas kepengawasan maupun untuk pengembangan karir baik dalam domain Pendidikan Agama Islam maupun domain madrasah, pengawas juga telah menyusun proposal penelitian pendidikan pada saat pra penelitian, dan menindak lanjuti proposal tersebut dengan terjun melakukan penelitian untuk pemecahan masalah pendidikan dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya yang terwujud dalam 4 buah penelitian pengawas dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, pengawas juga telah melakukan pengolahan dan analisis data dari data-data yang ditemukan selama penelitian yang terantum dalam laporan hasil penelitian pengawas, pengawas juga menulis karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan untuk perbaikan mutu pendidikan, pengawas melakukan supervisi dengan mengacu pada buku pedoman kerja pengawas untuk melakukan pembinaan, pemantauan dan penilaian, pengawas juga memberikan binaan dan bimbingan kepada guru-guru tentang karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kelas sehingga banyak prestasi yang dihasilkan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem baik di tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional.

b. Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam.

- (1) Strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis terutama penelitian tindakan kelas guru pendidikan agama Islam

diwujudkan dengan membentuk “Forum Diskusi Ilmiah” sebagai forum peningkatan kualitas guru, pengembangan kreatifitas guru, transformasi pengetahuan dan inovasi guru.

Strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam SMP dan SMA/K mengacu pada kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas. Bimbingan dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas dan pengembangannya diwujudkan dalam sebuah kegiatan yaitu “Forum Diskusi Ilmiah” atau FGD “*Forum Gorup Discussion*”. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Azanuddin, S.Ag., M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Amlapura sekaligus Sekretaris MGMP PAI SMA/K Kabupaten Karangasem:

Boleh dikatakan bahwa sejarah dari adanya forum diskusi itu memang diawali oleh ide-ide para pimpinan kami yakni kasi dan pengawas. Dengan kata lain bahwa dengan adanya ide tersebut mereka mencoba merealisasikan bahwa kompetensi guru itu bisa semakin meningkat dan memang ini terbukti dengan adanya forum diskusi ini yang mana setiap guru itu punya planning perencanaan untuk presentasi karya tulis yang mereka miliki...¹⁰⁸.

Peneliti juga mewawancarai mantan Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem pada periode sebelumnya yang juga merupakan salah satu inisiator forum diskusi ilmiah:

¹⁰⁸ WGPai-SMAN1-KK: 02.25.04.2016

Demi untuk cita-cita bagaimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten Karangasem memang banyak factor tetapi diantara factor yang prioritas dan yang kami pilih adalah peningkatan kualitas pendidikan yang bentuknya adalah kualitas murid yang tentunya harus diawali dengan kualitas guru. Ini adalah pemilihan prioritas...nah tapi dalam satu sisi memang membuat forum group discussion itu dengan disana program utamanya adalah membuat PTK, forum itu adalah peningkatan kualitas guru, kemudian yang kedua melalui membuat PTK itu bisa mengetahui kreatifitas guru kemudian apa namanya orisinilitas dia kemudian sekaligus bisa mentransformasi kepada guru-guru yang lain menularkan kepada guru-guru yang lain...¹⁰⁹.

Hal serupa juga dikatakan oleh Drs. Asmuni selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem:

Ini sangat positif sekali, sangat positif. Mengapa demikian? Karena dengan forum ini guru banyak belajar dan banyak juga memberikan informasi kepada mereka-mereka yang belum paham akan KTI ini. Dan disana guru belajar sambil mengajar di forum tersebut dan pengawas-pengawas inilah yang menjadi sebuah...bisa dikatakan ibarat pertandingan itu jurinya dari forum tersebut dan sudah berjalan sekian tahun dan Alhamdulillah masih bisa eksis...¹¹⁰.

Juli Budiharso, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Amlapura dan sekaligus Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Karangasem juga membenarkan bimbingan pengawas diwujudkan dalam “Forum Diskusi Ilmiah” seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut:

Jadi dalam kegiatan pengembangan diri dalam bentuk presentasi baik PTK maupun karya tulis ilmiah itu sangat-sangat penting sebenarnya bagi guru sehingga program inipun harus tetap dijalankan dilanjutkan sehingga nantinya dengan sendirinya dengan adanya kegiatan ini mau ga mau guru itu akan belajar dan juga akan menulis selain itu juga manfaatnya besar sekali bagi pengembangan peningkatan

¹⁰⁹ WMKPI-KK: 01.16.04.2016

¹¹⁰ WKPI-KK: 05.25.04.2016

profesionalisme guru tersebut, karena dengan kegiatan itu kan guru harus mengadakan suatu penelitian, kajian kemudian mau membaca buku yang tadinya ndak, termasuk menulis, sehingga dari sana setiap presentasi akan ada masukan dari teman-teman termasuk dari bapak/ibu pengawas...¹¹¹.

- (2) Mengadakan seminar karya tulis dalam kegiatan “Forum Diskusi Ilmiah” yang diikuti oleh seluruh guru binaan pengawas yang berjumlah 41 orang.

“Forum Diskusi Ilmiah” ini juga sekaligus dijadikan sebagai seminar karya tulis ilmiah yang memiliki beberapa ketentuan dan juga diikuti oleh guru yang serumpun dan diselenggarakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Mursalin, MA selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem:

Untuk PAI disini di kantor Kemenag. Yang untuk madrasah di madrasah¹¹².

Waktunya kemarin jam 2 sampai jam 4, nah karena jam itu itu kantor disini keburu tutup kemarin maju jam 10 diusahakan sekali tampil minimal 3, dari SD 1, dari SMP 1, dari SMA nya 1 terus bergilir. Kemarin akhir 2015 kita kebingungan dalam SKP (sasaran kerja pegawai) disana kana da membuat karya tulis ilmiah, kan belum diseminarkan bagaimana ini¹¹³.

Ketentuan yang diakui di permen 35 nya itu minimal dihadiri 15 orang dari 3 sekolah yang berbeda, tidak harus serumpun. Umpama di sekolah gurunya 10 ambil 5 lagi minimal 3 sekolah¹¹⁴.

Ya serumpun PAI dan karena ini 40 orang ya 40 sekolah dan ini semua kita undang. Kita kan punya 41 guru, 1

¹¹¹ WGPai-SMPN2-KK: 01.01.03.2016

¹¹² WPPI-KK: 02.25.04.2016

¹¹³ WPPI-KK: 03.25.04.2016

¹¹⁴ WPPI-KK: 04.25.04.2016

guru kan mewakili 2 sekolah itu. Yang ngundang KKG untuk SD dan MGMP untuk SMP dan SMA nya¹¹⁵.

Dalam “Forum Diskusi Ilmiah” ini pengawas memiliki kontribusi dan peran yang besar dalam membantu guru meningkatkan kompetensinya dalam karya tulis ilmiah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Asmuni selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem:

Di forum ini pengawas banyak memberikan masukan sekaligus juga menentukan artinya para guru-guru tersebut ketika guru tersebut agak down suasananya dengan kondisi sibuk dan sebagainya, pengawas datang mensupport untuk segera lagi diadakan pertemuan, kan naik turun¹¹⁶.

Sumbangsihnya satu, khususnya kepada guru dia memberikan apa namanya...sarana untuk tingkatan administrasi atau kelengkapan-kelengkapan dalam meningkatkan pangkat dan sebagainya. Untuk pendidikan pada umumnya dia bisa memberikan informasi sekaligus pembelajaran terkait dengan situasi dan kondisi pendidikan yang dibutuhkan di kabupaten Karangasem karena mereka bisa bertemu langsung di lapangan dan memberikan masukan secara langsung¹¹⁷.

Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsuhari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Amlapura:

Mereka terlibat pak. Kita diberikan bimbingan secara lengkap sampai tuntas sampai mendapatkan hasil yang maksimal. Terkadang ikut bersama meneliti dengan guru. Kalau pengawas ada waktu dia sempat menghadiri dalam proses pelaksanaan PTK¹¹⁸.

Kalau berbicara tentang itu pengawas memang ada kontribusinya ada andilnya terutama support yang

¹¹⁵ WPPI-KK: 05.25.04.2016

¹¹⁶ WKPI-KK: 06.25.04.2016

¹¹⁷ WKPI-KK: 08.25.04.2016

¹¹⁸ WGPPI-SMAN2-KK: 02.26.04.2016

mereka berikan sehingga itu yang membuat saya antusias untuk mengikuti even-even lomba. Kami selaku guru PAI selalu berkoordinasi dan minta bimbingan dalam menyusun karya tulis ilmiah untuk mengikuti lomba di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Sehingga kalau kita lihat andil pengawas ini sangat besar¹¹⁹.

Peneliti juga mewawancarai Ujang Nuriyanto, S.PdI selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Amlapura:

Tugas pengawas memang seperti itu, memberikan kita dorongan, arahan pak, memfasilitasi kita semua, yang belum tampil dimotivasi mudah2an ke depan bisa tampil lah gitu¹²⁰.

- (3) Menstimulasi guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan kompetensinya terutama dalam karya tulis ilmiah.

Dalam kegiatan “Forum Diskusi Ilmiah” partisipasi, keaktifan, dan pembuatan karya tulis guru-guru cukup baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Asmuni selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem:

Lebih hampir semua. Paling yang ga datang itu yang rata-rata guru-guru sepuh itu atau karena sakit, kalau yang lain pasti datang. 85% - 90% pasti datang¹²¹.

Syamsuhari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Amlapura juga membenarkan tingkat partisipasi guru sangat antusias sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara berikut:

¹¹⁹ WGPai-SMAN2-KK: 05.26.04.2016

¹²⁰ WGPai-SMPN5-KK: 06.01.03.2016

¹²¹ WKPI-KK: 07.25.04.2016

Kalau dari tingkat partisipasi antusias sekali, cuman mungkin ada beberapa kendala¹²².

Peneliti juga mewawancarai Drs. Mursalin, MA selaku

Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem:

Responnya Alhamdulillah baik semuanya buat. Buat karya tulisnya ada untuk kenaikan pangkat ada untuk lomba. Kalau untuk kenaikan pangkat kan semua setiap tahun. Kadang-kadang yang dilombakan juga untuk kenaikan pangkat, PTK-KTI yang dilombakan itu untuk kenaikan pangkat, kan bisa dipakai untuk kenaikan pangkat yang dilombakan itu, bahkan itu sudah diuji, syaratnya kan udah pernah diseminarkan. Syarat KTI-PTK yang diajukan untuk angka kredit adalah pernah diseminarkan, apakah seminarnya di Kantor sini ataukah pada waktu lomba itu¹²³.

Hal yang sama juga diungkap oleh mantan Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem pada periode sebelumnya sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

Memang diawal itu terkesan mungkin masih terpaksa waktu itu, 1 semester itu yang mengkoordinir adalah kantor, jadi itu langsung dibuatkan jadwal di kantor pada saat itu, bahkan saya saat itu ya deh juga nanti akan presentasi, saya bilang begitu. Jadi 1 semester itu dibuat kantor, kemudian berikutnya langsung Ketua FGD yang melaksanakan dibantu dengan pengawas. Waktu itu masih bagus mungkin yang tidak hadir ada 2 atau 3 tetapi mereka punya alasan artinya tidak ada yang tidak datang tanpa alasan kemudian mereka harus ijin...¹²⁴.

- (4) Mengevaluasi pelaksanaan “Forum Diskusi Ilmiah” dan menyempurnakan konsepnya dengan mempublikasikan hasil karya tulis ilmiah guru ke berbagai jurnal pendidikan baik di

¹²² WGPai-SMAN2-KK: 04.26.04.2016

¹²³ WPPI-KK: 02.01.03.2016

¹²⁴ WMKPI-KK: 02.16.04.2016

tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Dan atau dipublikasikan di medi cetak tingkat Provinsi.

Dalam “Forum Diskusi Ilmiah“ ini tentu ada berbagai hambatan yang dihadapi sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Mursalin, MA selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem:

Factor penghambatnya nara sumber sebagai yang punya makalah itu belum dicopy. Kita ga mampu copy sejumlah peserta. Copy nya barang 5 eksemplar itu udah. Kalau copy 40 biayanya besar pak. Kendalanya kita ga semua pegang. Untuk koreksi dari paparan di powerpoint dalam bentuk catatan itu. Kalau saya koreksi tata letak sama isi semua gitu¹²⁵.

Dari hasil wawancara dengan Syamsuhari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Amlapura:

Selama ini kan kalau kita lihat yang menjadi kendala itu gilirannya siapa yang akan maju. Biasanya tahun-tahun kemarin itu sudah terjadwal¹²⁶.

Peneliti juga mewawancarai mantan Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem pada periode sebelumnya yang juga merupakan salah satu inisiator forum diskusi ilmiah:

Sebenarnya mentalitas untuk menulis, kemudian yang kedua penghargaan memang agak kurang ya...Jadi hanya sebatas itu, tapi belum memberikan penghargaan bahwa hasilnya itu mungkin bisa dipublikasikan lebih luas dan sebagainya. Dan yang kedua kita perlu menguji karya tulis mereka itu betul-betul berdasarkan kasus yang factual di sekolahnya masing-masing. Karena saya melihat tidak sedikit mereka banyak bermain imajinasi mereka bukan factual, tapi main di data lah atau main-main risetnya, sehingga kita masih menguji dalam

¹²⁵ WPPI-KK: 15.25.04.2016

¹²⁶ WGPPI-SMAN2-KK: 13.26.04.2016

konteks kebenaran administrative, tetapi belum menguji kebenaran yang substantive. Artinya out putnya harus jelas begitu lho...¹²⁷.

“Forum Diskusi Ilmiah“ ini memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan kompetensi guru dalam karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas, sehingga konsep forum ini terus dievaluasi dan diperbaiki kedepan sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Asmuni selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem:

Satu, KTI ini harapan kita dia tetap berjalan, bisa dipertahankan sekaligus bisa ditingkatkan. Harapan kedepan bukan hanya sampai disana dia juga nanti bisa menghasilkan karya tulis dan media-media yang bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh banyak pihak di kabupaten Karangasem khususnya pendidikan agama Islam¹²⁸.

Saya sangat optimis bahwa forum KTI ini akan menghasilkan guru-guru yang professional, guru-guru yang lebih modern, guru-guru yang diharapkan oleh situasi dan kondisi sekarang ini. Itu harapan saya kedepan dan saya sangat optimis akan hal itu. Mengapa demikian? Karena hal semacam ini dengan adanya forum KTI mereka akan terpacu dan terpicu meningkatkan kualitasnya apalagi dengan salah satu dari mereka dipamerkan kedepan untuk melakukan presentasi dan sebagainya...¹²⁹.

Peneliti juga mewawancarai Drs. Mursalin, MA selaku

Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem:

Untuk sementara ini kan hanya PTK-PTK terus, kemudian dan ini nanti ada KTI pak...kemudian yang kita nanti adalah yang bisa masuk ke Koran, artikel-artikel, yang kita harapkan nanti bisa membuat artikelnya dimajukan ke jurnal ya kedepannya. Guru tidak harus yang namanya publikasi PTK, KTI, tapi artikel...apa jurnal daerah atau jurnal provinsi atau jurnal pusat...Nah, kemarin kita kesulitan masuk ke jurnal

¹²⁷ WMKPI-KK: 04.16.04.2016

¹²⁸ WKPI-KK: 09.25.04.2016

¹²⁹ WKPI-KK: 22.25.04.2016

karena berebut. Disini hanya ada jurnal di kemenag punya Pendah (Pendidikan Agama Hindu) itu hanya muat 10 PTK pak setahun sekali dia terbit. Kemudian Islamnya belum punya. Nah, kami mengharapkan nanti gabung dengan madrasah. Di akhir tahun dimuat setelah seminar-seminar diakhir dimuat menjadi 1 jurnal level kabupaten karena kita kan banyak,.. masuk ke jurnal dan udah ada 1 pak Syamsuhari masuk ke jurnal daerah, toh dia bisa 1. ...Kalau ada lowongan kita masuk ke “Menyama Braya” punya Kanwil¹³⁰.

Hal senada juga disampaikan oleh Juli Budiharso, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Amlapura dan sekaligus Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Karangasem:

Kalau itu belum ada, hanya saja kemarin kami sudah ada jalan istilahnya, karena ada jalan satu Koran yang dia memberikan ruang kepada kita, kita bisa menulis disana, tulisan kita akan dimuat, tetapi kita tidak akan mendapatkan honor atau imbalan. Nah ini yang baru mau kita kerjakan. Koran provinsi yaitu Post Bali kalau ga salah. Karena selama ini belum ada tulisan dari kita yang beragama Islam tentang Pendidikan Islam, sehingga dari wartawannya yang memberikan tawaran. Cuman ya itu tidak ada honor. Yang sudah pernah menulis disana pak Syamsu Hari sudah pernah dimuat¹³¹.

Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsuhari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Amlapura:

Sudah sih kemarin, bahkan kita akan bikin jurnal pendidikan agama tingkat kabupaten, cuman yang menjadi satu kendala kita kumpul kembali, saya pernah dipanggil oleh kasi rencana untuk bikin jurnal, follow up nya belum tapi memang sudah kita rencanakan¹³².

Untuk lebih memperkuat kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara diatas, maka peneliti melibatkan diri dalam kegiatan “Forum Diskusi Ilmiah” yang diselenggarakan pada hari

¹³⁰ WPPI-KK: 06.25.04.2016

¹³¹ WGPai-SMPN2-KK: 04.01.03.2016

¹³² WGPai-SMAN2-KK: 15.26.04.2016

Selasa, tanggal 26 April 2016 bertempat di Aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang dimulai dari pukul 10.00 WITA sampai dengan pukul 12.03 WITA¹³³. Dalam kegiatan itu, guru yang hadir sebanyak 35 orang dari 41 orang guru binaan dari Pengawas¹³⁴. Guru yang mempresentasikan penelitian tindakan kelas sebanyak 2 orang, yaitu Azanuddin, S. Ag., M.Pd¹³⁵ dari SMA Negeri 1 Amlapura dan Juli Budiharso, S.Ag¹³⁶ dari SMP Negeri 5 Amlapura dan guru yang mempresentasikan makalah pendidikan sebanyak 1 orang yaitu Dra. Dewi Megawathi¹³⁷ dari SDN 3 Ulakan Karangasem. Dalam forum ini, guru berpartisipasi aktif bertanya, memberikan saran dan usulan untuk perbaikan karya tulis. Sedangkan pengawas banyak memberikan beberapa catatan, masukan dan bimbingan pada sesi terakhir sebagai evaluasi dari hasil presentasi karya tulis ilmiah¹³⁸.

Ketika peneliti melakukan observasi dengan melibatkan diri dalam kegiatan supervisi pengawas, peneliti menemukan bahwa pengawas selalu memberikan dorongan dan *mensupport* guru-guru untuk bisa tampil dalam kegiatan “Forum Diskusi Ilmiah”¹³⁹. Pengawas menanyakan berbagai kendala dan hambatan dalam penulisan karya tulis ilmiah dan memberikan solusi.

¹³³ O.FDI.04

¹³⁴ D.AFDI.06, D.AFDI.07

¹³⁵ O.GPAL.05

¹³⁶ O.GPAL.06

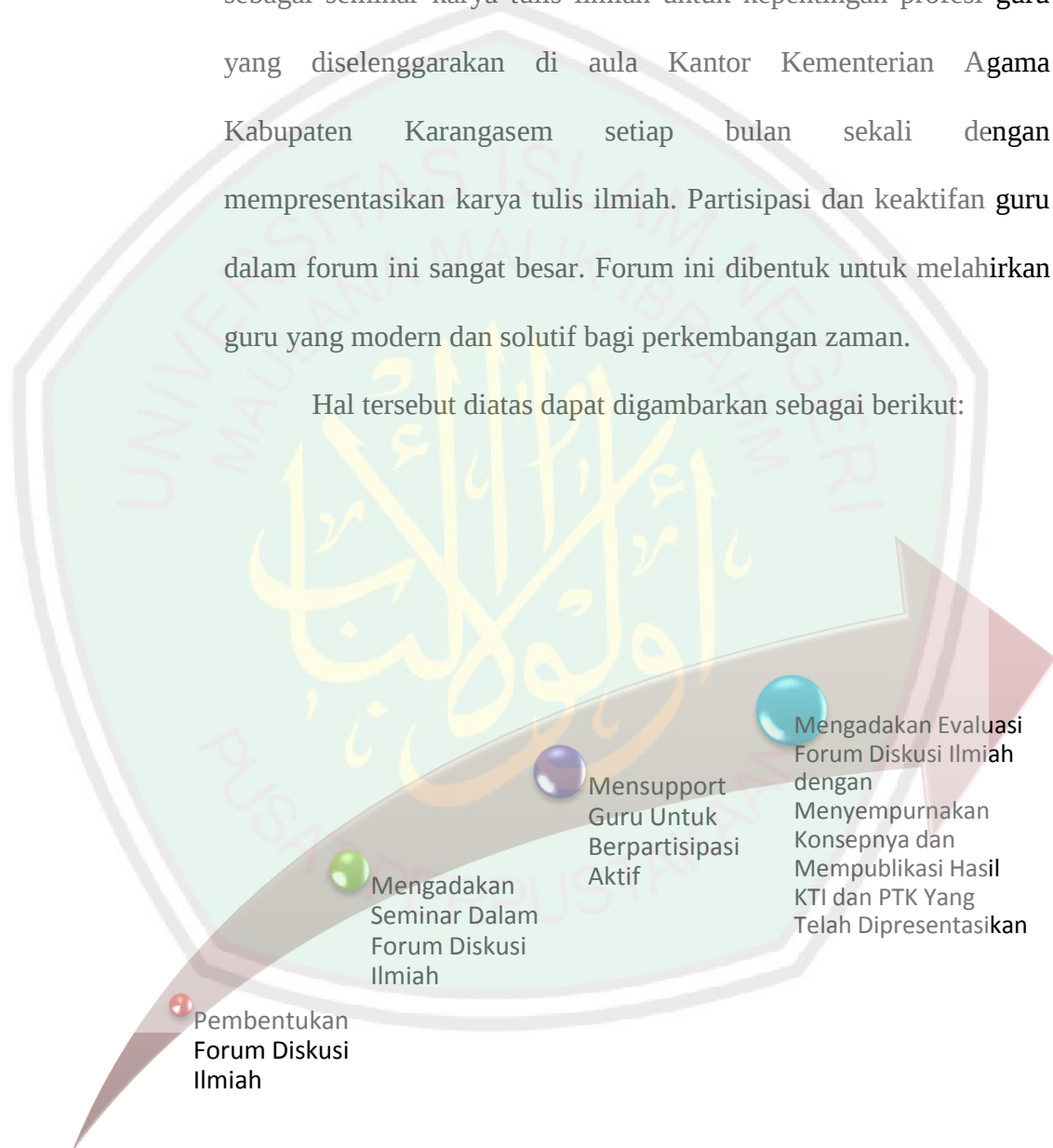
¹³⁷ O.GPAL.07

¹³⁸ O.PPI.08

¹³⁹ O.PPI-GPAL.09, O.PPI-GPAL.10

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan membentuk “Forum Diskusi Ilmiah” sekaligus digunakan sebagai seminar karya tulis ilmiah untuk kepentingan profesi guru yang diselenggarakan di aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem setiap bulan sekali dengan mempresentasikan karya tulis ilmiah. Partisipasi dan keaktifan guru dalam forum ini sangat besar. Forum ini dibentuk untuk melahirkan guru yang modern dan solutif bagi perkembangan zaman.

Hal tersebut diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1
Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan KTI dan PTK Guru
di Kabupaten Karangasem

**c. Implikasi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas
Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian
Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam**

Implikasi dari kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam terbagi dalam empat bagian, yaitu:

(1) Implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah

Implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas sebagaimana yang disampaikan oleh mantan Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem pada periode sebelumnya:

Selama 1 tahun, yang pertama begini mas, kalau menurut saya menciptakan kebersamaan itu target pertama, itu penting jadi mereka bersinergi satu dengan yang lainnya karena tetap kita akui bahwa masih banyak guru yang sebenarnya belum standar secara kualifikasinya. Tetapi akhirnya dengan disitulah dia sering mendengarkan temannya melakukan presentasi, akhirnya mereka menularkan kepada yang lainnya. Itu yang pertama, yang kedua walaupun yang pertama tidak PTK, yang penting karya tulis ilmiah. Tetapi setelah 1 semester baru kita paksa untuk membuat PTK walaupun ada juga yang minta lainnya, yang penting karya tulis, untuk sementara tidak apa-apa. Tetapi Alhamdulillah juga bisa diukur dari beberapa guru yang bagus....Sebenarnya dari tahun 2013 kita sudah mulai FGD waktu itu kan pak Anwar setelah juara I Nasional saya bilang kepada beliau ini kesuksesan tahap I saya bilang, karena apa karena suksesnya sampean sendiri, tahap II adalah mensukseskan guru-guru, tahap III adalah ketika murid-muridnya berprestasi. Itu dimulai dari jaman pak Anwar tahun 2013. Itu embrionya lah dari sana. Pak syamsuhari tahun 2013 juara harapan III nasional, kemudian tahun 2015 juara III nasional. Kemudian saya yakin kok walaupun mungkin prosentasenya 40% lah guru-guru

yang dulunya ga berani ke depan akhirnya presentasi. Saya tidak mengatakan 70-75% tapi sudah adalah untuk meningkat mulai keberanian, kemudahan semangat¹⁴⁰.

Peneliti juga mewawancarai Syamsuhari, S.Ag selaku guru

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Amlapura:

Saya melihat perkembangan, sebelum adanya forum ini kita kurang semangat untuk membuat satu karya tulis dan ketika ada forum ini teman-teman yang aktif ini banyak sekali mengalami perubahan-perubahan bagaimana teori-teori yang mereka dapatkan di saat pertemuan-pertemuan itu, sehingga itu yang mereka harapkan. Kalaupun pada saat itu dia belum bisa maju, minimal dia mendapat dan mendengarkan teori-teori baru dari teman-teman yang maju sehingga refleksinya ada untuk meningkatkan kompetensi guru dalam dunia pendidikan¹⁴¹.

(2) Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Asmuni selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem:

Kalau menurut saya pasti dengan sendirinya. Ketika forum ini sudah bisa berjalan dengan baik, bisa berjalan dengan rutin dan lancar saya yakin implikasi pada guru tersebut dan guru ini imbasnya kepada siswa kepada pendidikan itu sendiri. Sangat mustahil kiranya kalau guru itu tidak guru yang bagus, menghasilkan siswa yang bagus pula, entah itu dalam hal karya tulis ataupun pada pendidikan anak-anak itu¹⁴².

Peneliti juga mewawancarai mantan Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem pada periode sebelumnya:

¹⁴⁰ WMKPI-KK: 03.16.04.2016

¹⁴¹ WGPai-SMAN2-KK: 09.26.04.2016

¹⁴² WKPI-KK: 21.25.04.2016

Saya lihat beberapa anak yang juara, kana da Karangasem murid yang juara I nasional yang membuat karya tulis ilmiah remaja kemarin tahun 2014 yang dapat hadiah sepeda motor, itu juga karena dari gurunya yang berprestasi, walaupun mungkin ada yang minor. Itu bukan bimbingan dia tapi bimbingan guru biologi dan sebagainya. Tetapi minimal membawa dampak psikologis bahwa mentalitas mereka naik kemudian terpaculah gurunya berprestasi, maka muridnya juga harus berprestasi¹⁴³.

(3) Implikasi dalam percepatan pengembangan karir pengawas dan guru.

Implikasi dalam percepatan pengembangan karir pengawas dan guru sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Asmuni selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem:

Kalau sekarang kita lihat pengawas itu, pengawas banyak sekarang yang putus asa dengan beban yang mereka harus penuhi sekarang... itu sudah mereka mulai, yang dulunya mereka terlalu enak¹⁴⁴.

Dari hasil wawancara dengan mantan Kepala Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem pada periode sebelumnya yang juga merupakan salah satu inisiator forum diskusi ilmiah diperoleh informasi sebagai berikut:

Nah itu belum sampai kesana, reward kita belum sampai kesana. Pada dasarnya itu sangat bisa korelasi prestasi dalam kepegawaian dihubungkan dengan prestasi mengajarnya, memang harusnya kesana. Tapi saya lihat birokrasi memang belum mengukur itu, walaupun memang Kementerian Agama ke depan arahnya

¹⁴³ WMKPI-KK: 05.16.04.2016

¹⁴⁴ WKPI-KK: 15.25.04.2016

kayaknya kesana itu dengan konsep baru. Tapi minimal langkah kita mulai lebih awal¹⁴⁵.

Peneliti juga mewawancarai Drs. Mursalin, MA selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem tentang kenaikan pangkat guru:

Untuk naik pangkat belum dipakai pak. Mereka kebanyakan naik pangkat kan tahun 2012-2013 saya harapkan tahun ini naik lagi tahun 2016 biar 4 tahun. Bisa dipakai dan rencana memang mau dipakai itu. Syarat masukkan dupak itu kan harus ada seminar, kita berikan berita acara bahwa PTK itu sudah diseminarkan, ada absen kemudian ada foto...¹⁴⁶.

Dari hasil wawancara dengan Syamsuhari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Amlapura diperoleh informasi sebagai berikut:

Jelas ada. Ini baru mau pada maju untuk naik pangkat yaitu saya dari III/c ke III/d dan pak Azanudin dari III/d ke IV/a. Insyaa Allah per April ini saya akan maju dengan menggunakan hasil presentasi dari bimbingan¹⁴⁷.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kelas adalah semangat guru-guru untuk presentasi penelitian tindakan kelas dan penerapan teori-teori baru dalam tindakan reflektif. Sedangkan implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan prestasi siswa baik di tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional. Implikasi dalam percepatan karir pengawas dan guru adalah dengan diajukannya kenaikan pangkat

¹⁴⁵ WMKPI-KK: 06.16.04.2016

¹⁴⁶ WPPI-KK: 14.25.04.2016

¹⁴⁷ WGPPI-SMAN2-KK: 08.26.04.2016

menggunakan karya tulis yang telah dipresentasikan dan diseminarkan melalui forum diskusi ilmiah.

2. Paparan Data di Kabupaten Gianyar

a. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas PAI Tingkat Menengah

- (1) Menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah menengah yang sejenis.

Pengawas dalam melaksanakan tugasnya selalu membawa pedoman kerja pengawas yang dipakai sebagai pegangan dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. H. Munadjat selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar:

“Saya selalu membawa buku kerja, itu merupakan pedoman untuk melakukan pembinaan kepada guru”¹⁴⁸.

Peneliti juga mewawancarai Muh. Hairum, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Gianyar sekaligus Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Gianyar sebagai berikut:

“Pengawas membawa buku pedoman yang berisi beberapa instrumen untuk mengetahui data PAI di sekolah”¹⁴⁹.

Hal senada juga disampaikan oleh Nur Hidayah, S.PdI selaku Guru PAI di SMPN 3 Gianyar sebagai berikut:

¹⁴⁸ WPPAI-KG: 01.29.02.2016

¹⁴⁹ WGPai-SMPN3-KG: 13. 12.04.2016

“Ya bener pak. Pengawas membawa buku pedoman ektika melakukan kunjungan ke sekolah saya, kalau nggak salah isinya instrument-instrumen gitu”¹⁵⁰.

- (2) Pengawas memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada guru-guru dalam penulisan karya tulis ilmiah melalui organisasi profesi guru atau ketika melakukan supervisi ke sekolah.

Kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas di Kabupaten Gianyar digambar oleh Drs. H. Agus Radiman selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar sebagai berikut:

Pengawas menjadi ujung tombak dari kami (satuan kerja pendidikan Islam) dalam pelaksanaan lomba-lomba guru¹⁵¹.

Pada intinya motivasi yang diberikan kepada guru-guru itu, atau dengan kata lain pengawas disini punya pengaruh terhadap guru, jadi artinya dia punya power. Pengawas selalu pro aktif dalam memberikan arahan, bimbingan kepada guru-guru bahkan menjadi partner¹⁵².

Kalau untuk karya tulis ilmiah kayaknya tidak sih, tapi kalau sekedar motivasi ikut dan seterusnya itu ya. Tapi kalau secara langsung ke teknis ke PTK dan KTI itu belum sejauh itu. Biasanya guru mencari pembimbing lain yang lebih paham tentang itu¹⁵³.

Peneliti juga mewawancarai Drs. H. Munadjat selaku

Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar:

“Ya dengan terjun ke sekolah memberikan bimbingan motivasi termasuk ke MGMP memberikan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi guru”¹⁵⁴.

Dari hasil wawancara dengan Muh. Hairum, S.PdI selaku

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Gianyar sekaligus

¹⁵⁰ WGPAl-SMPN2-KG: 11. 13.04.2016

¹⁵¹ WKPI-KG: 02.29.02.2016

¹⁵² WKPI-KG: 01.29.02.2016

¹⁵³ WKPI-KG: 04.29.02.2016

¹⁵⁴ WPPAI-KG: 02.29.02.2016

Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Gianyar diperoleh informasi sebagai berikut:

Kalau kemarin tahun 2015 saya ikut lomba, memang proses penunjukannya langsung dari pak Kasi karena kebutuhan yang mendesak dan memang digilir kita, karena guru PAI kan hanya 3 yang SMP, kalau tahun kemarin siapa, maka kemudian tahun ini siapa gilirannya. Kemudian dalam proses pembimbingan, secara detail bapak pengawas tidak membimbing hanya memberikan motivasi silakan pak Hairum dibuat karya tulis itu sesuai dengan kondisi sekolah, karena pak Hairum lebih tahu kondisi sekolah seperti apa. Seperti itulah yang diberikan oleh pengawas¹⁵⁵.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nur Hidayah, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Gianyar:

Kita hanya sendiri-sendiri aja, cuman hanya diketahui aja oleh mereka pengawas dan Kasi. Cuman kalau pembinaan itu kayaknya ga ada sih. Motivasi untuk ikut lomba aja¹⁵⁶.

Dari bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan, guru-guru berprestasi di tingkat Provinsi dalam kegiatan lomba guru yang menggunakan karya tulis ilmiah sebagai persyaratan utama.

Dari lomba-lomba guru yang diselenggarakan tiap tahun di tingkat provinsi, guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar banyak yang menorehkan prestasi sebagaimana yang dinyatakan oleh Drs. H. Agus Radiman sebagai berikut:

¹⁵⁵ WGPai-SMPN3-KG: 01.12.04.2016

¹⁵⁶ WGPai-SMPN2-KG: 01.13.04.2016

Hampir setiap tahun dapat, tahun kemarin kita tahun 2015 tiga besar Drs. H. Hasan Mukri. Kemudian tahun 2014 Juara II Farhan. Tahun 2013 pak Hairum dapat Juara III. Hampir setiap tahun untuk guru kita dapatlah¹⁵⁷.

Pengawas yang memiliki kompetensi penelitian dan pengembangan sangat dibutuhkan oleh guru-guru sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. H. Agus Radiman sebagai berikut:

Sebenarnya idealnya memang seperti itu. Saya kepingin bahwa pengawas memiliki kemampuan untuk itu, sehingga mau tidak mau kalau kita mengadakan bimbingan, kegiatan dan sebagainya, pengawas itulah yang terjun langsung, dan saya yakin kalau pengawas memiliki kompetensi seperti itu guru-guru akan terpacu dia mau tidak mau karena setiap hari pengawas bergelut dengan guru...¹⁵⁸.

Hal senada juga disampaikan oleh Muh. Hairum, S.PdI sebagai berikut:

Harapan kita sebagai guru dengan adanya pengawas kita mengharapkan pengawas yang ada selalu tidak hanya memberikan motivasi, minimal ada pendampingan, dan melihat guru mengajar, apakah sesuai dengan prosedur dan memberikan penilaian dalam pembelajaran...¹⁵⁹.

Peneliti juga mewawancarai Nur Hidayah, S.PdI sebagai berikut:

Harapan kita ada pembinaan yang lebih intensif dari pengawas, supaya kita lebih menguasai kan itu tugas yang agak sulit butuh bimbingan, pengawas mau turut serta memberikan pembinaan¹⁶⁰.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas merupakan kompetensi penting dalam pembinaan dan pendampingan guru

¹⁵⁷ WKPI-KG: 03.29.02.2016

¹⁵⁸ WKPI-KG: 10.29.02.2016

¹⁵⁹ WGPAl-SMPN3-KG: 09. 12.04.2016

¹⁶⁰ WGPAl-SMPN2-KG: 10. 13.04.2016

dalam mengikuti lomba guru yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas. Beberapa guru telah menorehkan prestasi dalam lomba guru di tingkat Provinsi menunjukkan bahwa pengawas memiliki kontribusi dan andil yang cukup besar dalam prestasi guru.

Untuk lebih memperkuat kebenaran informasi yang diperoleh dari hasil wawancara diatas, maka peneliti melibatkan diri dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar¹⁶¹. dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan data-data tentang keikutsertaan guru-guru dalam beberapa lomba di tingkat provinsi berupa piagam atau sertifikat penghargaan¹⁶² dan hasil karya tulis ilmiah guru yang telah dilombakan¹⁶³.

b. Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam.

- (1) Mengimbaskan pengalaman guru-guru yang telah menorehkan prestasi di tingkat Provinsi kepada guru-guru yang akan dipersiapkan mengikuti lomba pada tahun berjalan.

Strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan mengimbaskan pengalaman guru-guru yang telah menorehkan prestasi di tingkat Provinsi sebagaimana

¹⁶¹ O.GPAL.11, O.GPAL.12

¹⁶² D.SP.35, D.SP.36

¹⁶³ DF.KTI.08

yang dikemukakan oleh Drs. H. Munadjat selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar:

“Dengan mengimbaskan pengalaman guru yang pernah juara di provinsi itu kepada guru-guru yang akan maju nantinya, termasuk memberikan masukan dalam forum MGMP yang ada untuk peningkatan kemampuan guru itu”¹⁶⁴.

Peneliti juga mewawancarai Muh. Hairum, S.PdI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Gianyar sekaligus Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Gianyar:

Pengalaman yang 2015 memang saya, kalau untuk tahun ini kembali bu nur Hidayah. Lomba awal juni 2016 ini. Kita berikan pengalaman bahwa bu nur harus bisa mempertahankan karya tulisnya. Karena sewaktu presentasi kita harus bisa menyampaikan dan menguasai data-datanya¹⁶⁵.

Kemarin dari SD Juara III dan SMP Juara III. Ada kegiatan yang dikumpulkan disitu guru-guru PAI, kemudian kami disuruh memberikan motivasi dan pengalaman untuk ke depan guru yang akan tampil di tingkat provinsi, termasuk memberikan bantuan kepada guru-guru yang diperlukan untuk lomba¹⁶⁶.

(2) Pengawas langsung terjun ke sekolah-sekolah untuk memberikan motivasi dan pemecahan masalah yang dihadapi.

Kontribusi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam cukup besar sebagaimana yang dinyatakan oleh Drs. H. Agus Radiman selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar sebagai berikut:

Jelas ada. Beliau ini sifatnya masih klasik, jadi maksudnya begini mereka datang ke sekolah melihat

¹⁶⁴ WPPAI-KG: 03.29.02.2016

¹⁶⁵ WGPai-SMPN3-KG: 10. 12.04.2016

¹⁶⁶ WGPai-SMPN3-KG: 06. 12.04.2016

bagaimana guru mengajar, datang bertanya kepada Kepala Sekolah, terus bagaimana aduan-aduan dari Sekolah, mungkin dia nanya ke guru langsung tentang bagaimana guru PAI dan seterusnya. Terus setelah itu mereka berikan arahan dan bimbingan kemudian melaporkan ke kami bahwa guru ini seperti ini, guru ini seperti ini. Nah, tentang pribadinya dia sebagai pengawas untuk meningkatkan kompetensinya dan pengembangan dirinya kayaknya belum kecuali kalau ada dari Kanwil, atau intinya tidak nampak¹⁶⁷.

Peneliti juga mewawancarai Drs. H. Munadjat selaku

Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar:

“Ya dengan terjun ke sekolah memberikan bimbingan motivasi termasuk ke MGMP memberikan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi guru”¹⁶⁸.

Peneliti juga mewawancarai Muh. Hairum, S.PdI sebagai berikut:

Memang beliau terjun ke sekolah, kalau untuk kualitas guru mengajar, beliau tidak secara langsung memberikan penilaian. Hanya beliau datang ke sekolah memberikan blanko supervisi¹⁶⁹.

- (3) Pengawas memberikan bimbingan, arahan dan solusi untuk permasalahan Pendidikan Agama Islam di forum organisasi profesi guru seperti MGMP PAI.

Pengawas juga memberikan bimbingan dalam kegiatan-kegiatan organisasi profesi guru seperti MGMP sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Hidayah, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Gianyar

¹⁶⁷ WKPI-KG: 07.29.02.2016

¹⁶⁸ WPPAI-KG: 02.29.02.2016

¹⁶⁹ WGPai-SMPN3-KG: 07. 12.04.2016

Kalau untuk pertemuan MGMP pengawas kita undang untuk kegiatan pentas PAI, kegiatan pembuatan soal, dan lain-lain¹⁷⁰.

Ya terutama dalam pertemuan di MGMP beliau memberikan masukan dan solusi dari masalah yang dihadapi¹⁷¹.

Untuk lebih memperkuat kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara diatas, maka peneliti melibatkan diri dalam proses pembelajaran guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar¹⁷². Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan data bahwa guru-guru menggunakan IT dalam pembelajaran. Peneliti juga menemukan bahwa guru-guru memperoleh prestasi tingkat Provinsi yang dibuktikan dengan piagam atau sertifikat penghargaan¹⁷³ dan hasil karya tulis ilmiah berupa penelitian tindakan kelas¹⁷⁴.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar adalah dengan mengimbaskan pengalaman guru yang telah mengikuti lomba di tingkat Provinsi dan memberikan motivasi dan bantuan untuk persiapan lomba. Pengawas kemudian menindak lanjuti dengan melakukan supervisi ke sekolah sekaligus memberikan motivasi dan mensupport guru-guru untuk mengikuti

¹⁷⁰ WGPAL-SMPN2-KG: 02. 13.04.2016

¹⁷¹ WGPAL-SMPN2-KG: 06. 13.04.2016

¹⁷² O.GPAL.11, O.GPAL.12

¹⁷³ D.SP.35, D.SP.36

¹⁷⁴ D.KTI09

lomba termasuk memberikan bimbingan dan arahan dalam kegiatan organisasi profesi guru seperti MGMP.

c. Implikasi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam

Implikasi dari kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam terbagi dalam empat bagian, yaitu:

(1) Implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah

Implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. H. Agus Radiman selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar:

Sebenarnya idealnya memang seperti itu...sehingga mau tidak mau kalau kita mengadakan bimbingan, kegiatan dan sebagainya, pengawas itulah yang terjun langsung, dan saya yakin kalau pengawas memiliki kompetensi seperti itu guru-guru akan terpacu dia mau tidak mau karena setiap hari pengawas bergelut dengan guru...¹⁷⁵

Peneliti juga mewawancarai Drs. H. Munadjat selaku

Pengawas PAI di Kabupaten Gianyar:

“Ya banyak metode lah yang diterapkan, dan pembelajaran pasti lebih bagus lah”¹⁷⁶.

¹⁷⁵ WKPI-KG: 10.29.02.2016

¹⁷⁶ WPPAI-KG: 04.29.02.2016

Peneliti juga mewawancarai Muh. Hairum, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Gianyar sekaligus Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Gianyar:

Implikasinya...ya Insya Allah jadi motivasi untuk meningkatkan kompetensi guru nanti. Insya Allah menambah pengetahuan tentang KTI dan karya tulis¹⁷⁷.

Nur Hidayah, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Gianyar menyatakan sebagai berikut:

Ya ada buktinya kita bisa gitu. Kalau lihat dari situ ada sih, tapi kita inisiatif sendiri aja. Kalau dia mensupport itu ya ada lah, untuk pendampingan itu ga kayaknya¹⁷⁸.

(2) Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. H. Munadjat selaku Pengawas PAI di Kabupaten Gianyar:

“Ya banyak metode lah yang diterapkan, dan pembelajaran pasti lebih bagus lah”¹⁷⁹.

Muh. Hairum, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Gianyar sekaligus Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Gianyar menyatakan:

Ya memang dari metode atau apa namanya...media atau metode yang digunakan memang ada sedikit banyaklah perubahan walaupun tidak ya prosentasenya tidak 100% ya Alhamdulillah ada walaupun ada kendala yang lain dari segi kemampuan siswa karena latar belakang siswa kan memang beda-beda dia¹⁸⁰.

¹⁷⁷ WGPai-SMPN3-KG: 01. 18.05.2016

¹⁷⁸ WGPai-SMPN2-KG: 01. 18.05.2016

¹⁷⁹ WPPai-KG: 04.29.02.2016

¹⁸⁰ WGPai-SMPN3-KG: 02. 18.05.2016

Nur Hidayah, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama

Islam SMP Negeri 2 Gianyar menyatakan sebagai berikut:

Alhamdulillah tambah ini...jadi kita anak-anak dikasih lebih baiklah gitu, motivasi belajarnya dari hasil penelitian itu udah ada disana artinya anak-anak dari yang kurang support itu bisa dimotivasi adalah hasilnya gitu karena menerapkan teori belajar dan metode belajar¹⁸¹.

(3) Implikasi dalam percepatan pengembangan karir pengawas dan guru.

Implikasi dalam percepatan pengembangan karir pengawas dan guru sebagaimana yang disampaikan oleh Muh. Hairum, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Gianyar sekaligus Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Gianyar:

Dengan KTI ini sangat membantu dia, sangat membantu sekali dan boleh dikatakan dia bermanfaat sekali apalagi sekarang dengan pembelakuan undang-undang apa...kenaikan pangkat itu. Jadi KTI ini sangat dibutuhkan lah¹⁸².

Ini kemarin karya tulis yang saya sampaikan ke pak Syarif itu yang saya pakai ke III/d¹⁸³.

Nur Hidayah, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Gianyar menyatakan sebagai berikut:

Ya bisa dipakai. Untuk pengembangan diri itu bisa untuk kenaikan pangkat¹⁸⁴.

Pada waktu 2012 saya kan III/d saya pakai ya¹⁸⁵.

¹⁸¹ WGPai-SMPN2-KG: 02. 18.05.2016

¹⁸² WGPai-SMPN3-KG: 03. 18.05.2016

¹⁸³ WGPai-SMPN3-KG: 04. 18.05.2016

¹⁸⁴ WGPai-SMPN2-KG: 03. 18.05.2016

¹⁸⁵ WGPai-SMPN2-KG: 04. 18.05.2016

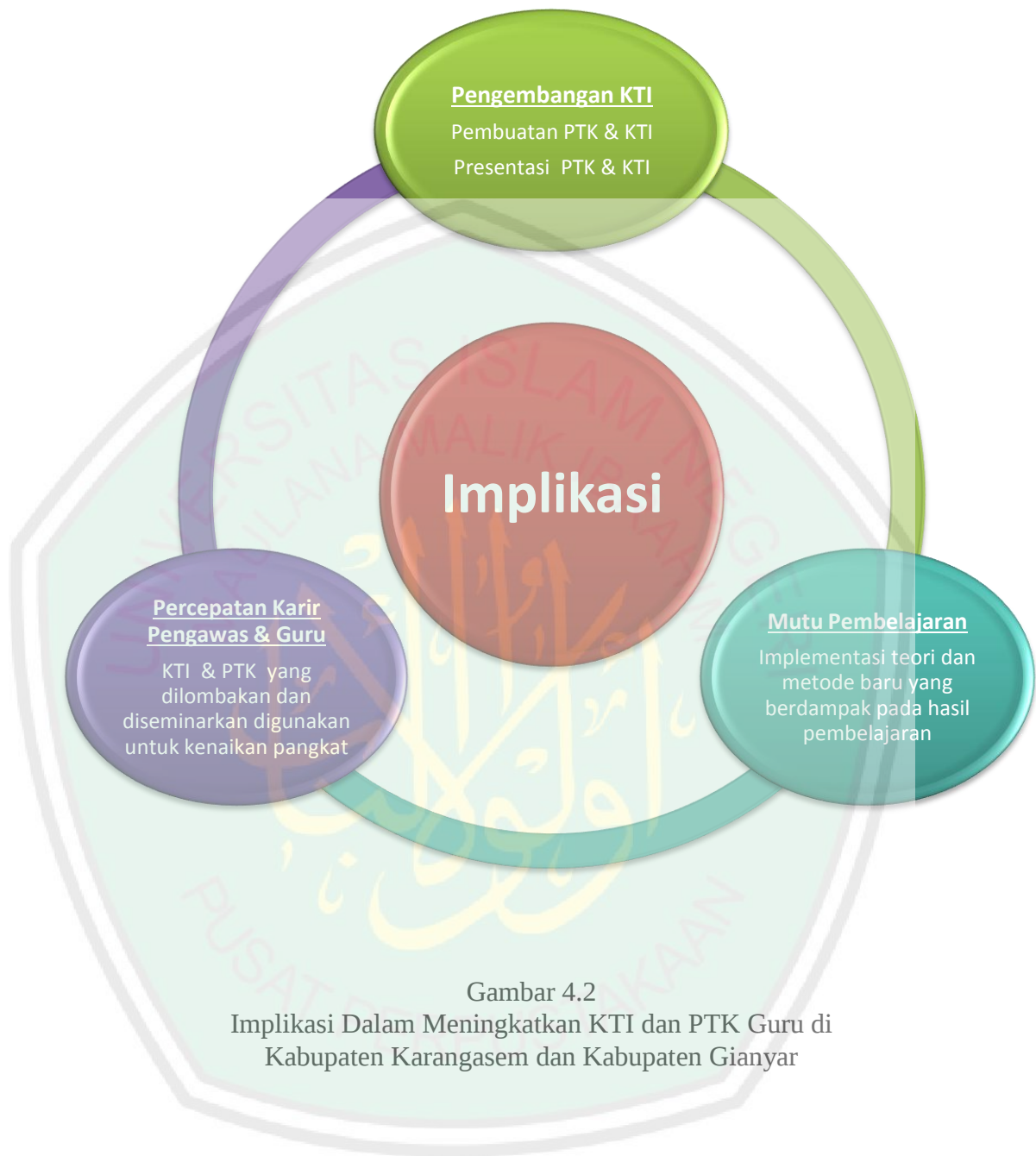
Untuk lebih memperkuat kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara diatas, maka peneliti melibatkan diri dalam proses pembelajaran guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar¹⁸⁶. Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan data bahwa guru-guru memiliki karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas¹⁸⁷ sebagai bukti implikasi pada pengembangan karya tulis dan implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru-guru juga menggunakan karya tulis ilmiah yang telah dilombakan untuk kenaikan pangkat¹⁸⁸.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah bahwa guru telah dapat membuat dan mempresentasikan karya tulis ilmiah di lomba guru tingkat Provinsi. Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahwa guru mengimplementasikan berbagai teori dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil pembelajaran dan motivasi siswa. Implikasi dalam percepatan karir guru bahwa guru menggunakan karya tulis ilmiah yang telah dipresentasikan dalam lomba guru tingkat Provinsi untuk kenaikan pangkat ke golongan berikutnya. Ketiga implikasi di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁸⁶ O.GPAI.11, O.GPAI.12

¹⁸⁷ DF.KTI.08, DF.KTI.09

¹⁸⁸ D.SK.19, D.SK.20



Gambar 4.2
Implikasi Dalam Meningkatkan KTI dan PTK Guru di
Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan, maka peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian di Kabupaten Karangasem

a. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah.

- (1) Pengawas menguasai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dalam pendidikan.
- (2) Pengawas menentukan masalah kepengawasan yang penting untuk diteliti.
- (3) Pengawas menyusun proposal pendidikan sebelum mengadakan penelitian.
- (4) Penelitian pendidikan yang dilakukan oleh pengawas menjadi masukan dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem.
- (5) Pengawas mengolah dan menganalisis data penelitian yang telah dilakukan.
- (6) Karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh pengawas dalam bidang pendidikan dan kepengawasan dimanfaatkan untuk perbaikan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem.
- (7) Pengawas membuat buku kerja pengawas yang dijadikan pedoman dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah.
- (8) Pengawas memberikan bimbingan dan binaan secara aktif tentang karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kepada

guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem mulai dari proses awal yaitu perencanaan sampai akhir yaitu pelaksanaan dan evaluasi. Bimbingan dan binaan yang diberikan pengawas kepada guru-guru menghasilkan prestasi baik di tingkat Provinsi maupun Nasional.

b. Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam.

- (1) Strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis terutama penelitian tindakan kelas guru pendidikan agama Islam diwujudkan dengan membentuk “Forum Diskusi Ilmiah” sebagai forum peningkatan kualitas guru, pengembangan kreatifitas guru, transformasi pengetahuan dan inovasi guru.
- (2) Mengadakan seminar karya tulis dalam kegiatan “Forum Diskusi Ilmiah” yang diikuti oleh seluruh guru binaan pengawas yang berjumlah 41 orang.
- (3) Menstimulasi guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan kompetensinya terutama dalam karya tulis ilmiah.
- (4) Mengevaluasi pelaksanaan “Forum Diskusi Ilmiah” dan menyempurnakan konsepnya dengan mempublikasikan hasil karya tulis ilmiah guru ke berbagai jurnal pendidikan baik di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Dan atau dipublikasikan di medi cetak tingkat Provinsi.

c. Implikasi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam

- (1) Implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas adalah dengan diterapkannya teori-teori dan atau metode-metode baru dalam proses pembelajaran sehingga kualitas karya tulis lebih baik dan variatif.
- (2) Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah prestasi siswa baik di tingkat Provinsi maupun Nasional.
- (3) Implikasi dalam percepatan pengembangan karir pengawas dan guru adalah dipenuhinya angka kredit untuk kenaikan pangkat guru dan pengawas dari hasil karya tulis ilmiah yang telah diseminarkan dan dipublikasikan.

2. Hasil Penelitian di Kabupaten Gianyar

a. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah.

- (1) Pengawas menyusun buku kerja pengawas yang dijadikan panduan dalam melakukan kunjungan ke sekolah.
- (2) Pengawas memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada guru-guru dalam penulisan karya tulis ilmiah melalui organisasi profesi guru atau ketika melakukan supervisi ke sekolah. Guru-guru berprestasi di tingkat Provinsi dalam kegiatan lomba guru

yang menggunakan karya tulis ilmiah sebagai persyaratan utama.

b. Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam.

- (1) Mengimbaskan pengalaman guru-guru yang telah menorehkan prestasi di tingkat Provinsi kepada guru-guru yang akan dipersiapkan mengikuti lomba pada tahun berjalan.
- (2) Pengawas langsung terjun ke sekolah-sekolah untuk memberikan motivasi dan pemecahan masalah yang dihadapi.
- (3) Pengawas memberikan bimbingan, arahan dan solusi untuk permasalahan Pendidikan Agama Islam di forum organisasi profesi guru seperti MGMP PAI.

c. Implikasi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam

- (1) Implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas adalah bahwa guru telah dapat membuat dan mempresentasikan karya tulis ilmiah di lomba guru tingkat Provinsi.
- (2) Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah bahwa guru mengimplementasikan berbagai teori dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil pembelajaran dan motivasi siswa.

- (3) Implikasi dalam percepatan pengembangan karir pengawas dan guru adalah bahwa guru menggunakan karya tulis ilmiah yang telah dipresentasikan dalam lomba guru tingkat Provinsi untuk kenaikan pangkat ke golongan berikutnya.



BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas serta didiskusikan beberapa hasil temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV. Berdasarkan pada focus penelitian, maka pada bab ini akan mendeskripsikan pertama, kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dan kompetensi professional guru. Kedua, strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam. Ketiga, implikasi kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam.

A. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah.

Pengawas mempunyai peranan penting dalam upaya penjaminan mutu pendidikan khususnya dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pengawas dituntut komitmen dan profesionalitasnya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan kompetensinya.

Peter Hawkins and Robin Shohet mengatakan bahwa kegiatan inti dari pengawasan adalah pertemuan antara pengawas dengan orang yang diawasi untuk mengusahakan tercapainya tujuan dalam bimbingan professional.

Pengawas sekolah sebagai supervisor, untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik harus memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto sebagai berikut:

- a. Berpengetahuan luas tentang seluk beluk semua pekerjaan yang berada di bawah pengawasannya.
- b. Menguasai atau memahami benar-benar rencana dan program yang telah digariskan yang akan dicapai oleh setiap lembaga atau bagian.
- c. Berwibawa dan memiliki kecakapan praktis tentang teknik-teknik kepemimpinan, terutama *human relation*.
- d. Memiliki sifat jujur, tegas, konsekuen, ramah, dan rendah hati.
- e. Berkemauan keras, rajin bekerja demi tercapainya tujuan atau program yang telah digariskan atau disusun.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang pengawas harus memiliki 6 (enam) kompetensi minimal, yaitu “kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial”. Kompetensi penelitian dan pengembangan mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.
- b. Menentukan masalah kepemimpinan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karirnya sebagai pengawas.

- c. Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.
- d. Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok tanggung jawabnya.
- e. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
- f. Menulis karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.
- g. Menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah menengah yang sejenis.
- h. Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah menengah yang sejenis.

Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem dalam menjalankan kompetensi penelitian dan pengembangan telah menguasai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dalam pendidikan, pengawas menentukan masalah kepengawasan yang penting untuk diteliti dan menyusun proposal pendidikan sebelum mengadakan penelitian. Pengawas juga melakukan penelitian pendidikan yang nantinya menjadi masukan dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem, misalnya ketika

Kepala Seksi Pendidikan Islam akan membuat satu kebijakan tentang Pendidikan Islam, maka masukan dan pertimbangan dari pengawas menjadi poin penting dalam perumusan kebijakan, pengawas mengolah dan menganalisis data penelitian yang telah dilakukan, disamping melakukan penelitian pengawas juga membuat karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan yang dimanfaatkan untuk perbaikan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem seperti penelitian tindakan sekolah yang juga digunakan pengawas untuk proses kenaikan pangkat ke IV/b, pengawas juga membuat buku kerja pengawas yang dijadikan pedoman dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, pengawas juga memberikan bimbingan dan binaan secara aktif tentang karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem mulai dari proses awal yaitu perencanaan sampai akhir yaitu pelaksanaan dan evaluasi. Bimbingan tersebut dilakukan pengawas dengan mendatangi guru ke sekolah-sekolah pada saat supervisi atau memanggil guru ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem, atau guru tersebut yang mendatangi pengawas untuk meminta bimbingan, masukan dan evaluasi dari hasil karya tulis yang telah dibuat. Hasil bimbingan dan binaan yang diberikan tentang karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kelas menghasilkan prestasi di ajang lomba guru berprestasi baik di tingkat Provinsi maupun Nasional. Prestasi guru tersebut berimbas kepada prestasi siswa baik di tingkat Provinsi maupun Nasional dimana salah satu

siswa di Karangasem memperoleh Juara I Nasional dalam lomba karya tulis ilmiah remaja.

Berbeda halnya dengan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar yang menjalankan salah satu kompetensi pengawas yaitu kompetensi penelitian dan pengembangan dengan hanya membuat buku kerja pengawas yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, pengawas juga memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada guru-guru dalam penulisan karya tulis ilmiah melalui organisasi profesi guru atau ketika melakukan supervisi ke sekolah. Hasil dari bimbingan dan motivasi pengawas itu menghasilkan prestasi guru di tingkat Provinsi dalam kegiatan lomba guru yang menggunakan karya tulis ilmiah sebagai persyaratan utama.

Berdasar pada kenyataan diatas, maka pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah di Kabupaten Karangasem telah menjalankan kompetensi penelitian dan pengembangan secara baik yang mengacu pada Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012. Sedangkan pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar belum sepenuhnya menjalankan kompetensi penelitian dan pengembangan secara maksimal, dari 8 item kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas, hanya 2 item yang dipenuhi, yaitu menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul untuk melaksanakan tugas kepengawasan dan memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya.

Berdasar pada 2 kenyataan yang berbeda tersebut, maka dalam paradigma yang dikemukakan oleh Glickman untuk memilah-milah guru dalam empat prototipe, bisa diadopsi ke dalam empat prototipe pengawas berdasar pada dua kemampuan dasar, yaitu berpikir abstrak dan komitmen serta kepedulian. Terdapat pengawas yang professional dengan komitmen dan abstrak yang tinggi, pengawas pengkritik dengan abstrak yang tinggi dan komitmen yang rendah, pengawas yang sibuk dengan komitmen yang tinggi dan abstrak yang rendah, pengawas yang tidak bermutu dengan abstrak dan komitmen yang rendah.

Dalam konsep pendidikan Islam pengawasan tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat material saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Dalam perspektif ini, maka Allah SWT dijadikan sebagai pengawas utama. Pengawasan yang bersifat sipiritual ini akan melahirkan sinkronisasi antara kompetensi pengawas dengan karya yang dihasilkan sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat As-Shof ayat :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٠١﴾

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Dalam perspektif Islam, setiap diri manusia sesungguhnya melekat kewajiban untuk mendidik. Pendidik dalam Islam seringkali disebut sebagai *muaddib*, *murabbi* dan *mu'allim*. Pakar pendidikan Islam menetapkan syarat-syarat yang cukup ketat sebagai kriteria yang seyogianya dimiliki oleh pendidik. kriteria dimaksud seperti *khasyyah*, *istiqamah*, sabar, berilmu, cerdas dan terampil, penyantun, dan berbagai sifat terpuji lainnya

yang menunjukkan kemuliaan dan beratnya beban tugas seorang pendidik. Semua persyaratan tersebut mengacu kepada kompetensi professional sebagai seorang guru.

B. Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, penerapan strategi mengadopsi manajemen strategik dalam dunia korporasi. David mengemukakan:

Strategic management can be defined as the art and science of formulating, implementing and evaluation cross functional decision that enable organization to achieve its objectives. As this definition implies strategic management focuses on integrating management, marketing, finance/accounting, productions/operation research and development, computer information system to achieve organizational objective.

Penerapan manajemen strategik mengacu pada 3 prinsip, yaitu:

1. Perumusan strategi (*strategy formulation*)

Prinsip yang mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya. Perumusan strategi ini terdiri dari:

- a. Perumusan visi, misi dan nilai.
- b. Pencermatan Lingkungan Internal (PLI), Pencermatan Lingkungan Eksternal (PLE), Kesimpulan Analisis Faktor Internal dan Eksternal (KAFI & KAFE).

2. Implementasi strategi (*strategy implementation*)

Prinsip yang menggambarkan cara mencapai tujuan. Implementasi strategi ini meliputi:

- a. Analisis pilihan strategi dan kunci keberhasilan.

- b. Penetapan tujuan, sasaran, dan strategi (kebijakan, program, dan kegiatan).
- c. System pelaksanaan, pemantauan, dan pengawasan.

3. Evaluasi strategi (*strategy evaluation*)

Prinsip yang mengukur, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik kinerja. Evaluasi strategi ini meliputi:

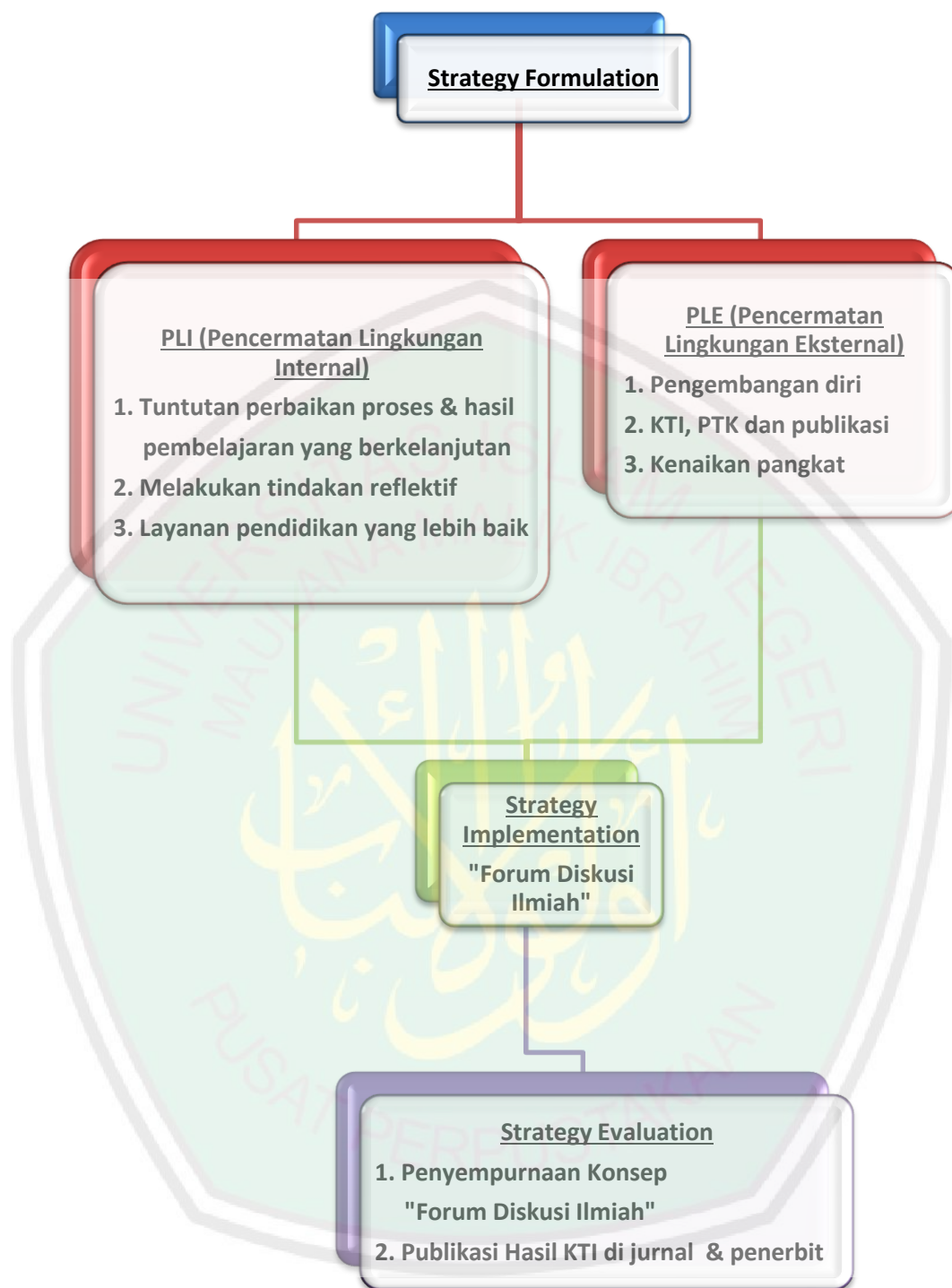
- a. Pengukuran dan analisis kinerja.
- b. Pelaporan dan pertanggungjawaban.

Untuk melaksanakan kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam, tentunya harus disertai dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu strategi yang digunakan pengawas di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar adalah dimulai dengan merumuskan strategi (*strategy formulation*) dengan mencermati lingkungan internal guru yang dituntut untuk selalu mengadakan perbaikan dan refleksi dari proses dan hasil pembelajaran sebagai bentuk layanan pendidikan yang baik kepada siswa dan *stakeholder* pendidikan dan memperhatikan lingkungan eksternal yang menuntut guru untuk melakukan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas serta mempublikasikannya untuk proses kenaikan pangkat dan pengembangan diri guru. Berdasar pada kesimpulan analisis factor internal dan eksternal tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk strategi implementasi (*strategy implementation*) dengan membentuk “Forum Diskusi Ilmiah” di Kabupaten Karangasem dan “Turbimov” Turun membimbing dan memotivasi dalam istilah peneliti di Kabupaten Gianyar. Selanjutnya

mengadakan evaluasi strategi (*strategy evaluation*) dengan mengevaluasi pelaksanaan “Forum Diskusi Ilmiah” dan menyempurnakan konsepnya dengan mempublikasikan hasil karya tulis ilmiah guru ke berbagai jurnal pendidikan baik di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Dan atau dipublikasikan di medi cetak tingkat Provinsi.

Strategi pengawas di Kabupaten Karangasem dapat uraikan dalam gambar berikut:





Gambar 5.1
Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan KTI dan PTK Guru
di Kabupaten Karangasem

Pembentukan “Forum Diskusi Ilmiah” dan “Turbimov” sejalan dengan Wiley yang menyatakan bahwa pengawasan dapat dipahami sebagai upaya yang diberikan kepada guru dalam forum pengaturan kolegal, kolaboratif, dan profesional, sebagai bantuan khusus dalam meningkatkan pengajaran dan berikutnya meningkatkan prestasi siswa.

Laura Pedersen mengatakan bahwa pengawas sekolah memainkan tiga peran:

1. Sebagai penasihat, berpartisipasi dengan guru dalam diri-eksplorasi; penetapan batas-batas, menyadari nilai-nilai dan kemungkinan bias, dan menghadapi berbagai emosi yang pasti terjadi.
2. Sebagai guru, menanamkan pengetahuan baru; pemurnian keterampilan sebagaimana yang diminta oleh guru atau sebagai kesempatan panggilan untuk; bertanya tentang orientasi teoritis kognitif guru; menunjukkan dengan contoh sebagai model peran; memastikan guru memiliki berbagai pengalaman, dan mengamati serta memberikan umpan balik pada kinerja.
3. Sebagai konsultan, dapat mengadakan pertemuan mingguan dengan guru; menanggapi permintaan guru khusus untuk sebuah konferensi atau konseling tertentu, atau pendekatan/teknik yang dapat dimanfaatkan guru; menekankan komitmen profesional dan perbaikan.

Pembentukan “Forum Diskusi Ilmiah” di Kabupaten Karangasem sebagai forum peningkatan kualitas guru, pengembangan kreatifitas guru, transformasi pengetahuan dan inovasi guru sekaligus forum ini dikemas sebagai seminar karya tulis ilmiah guru yang diikuti oleh seluruh guru binaan pengawas yang berjumlah 41 orang menjadi *icon* Pendidikan Islam di

Kabupaten Karangasem dalam memberikan layanan dan penjaminan mutu pembelajaran dan pendidikan. Sejalan dengan Laura Pedersen bahwa pengawas di Kabupaten Karangasem dalam “Forum Diskusi Ilmiah” memainkan peran sebagai penasihat, sebagai guru dan sebagai konsultan.

Pengawas sebagai penasihat, yaitu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan masukan metodologis-konstruktif. Pengawas juga berpartisipasi dalam penelitian tindakan kelas sebagai kolaborator dengan mengajak guru untuk berfikir dan bertindak ilmiah dalam melakukan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan refleksi dan evaluasi. Pengawas juga memotivasi dan mensupport guru untuk selalu mengadakan perbaikan dan refleksi dalam proses dan hasil pembelajaran dan memberikan masukan terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

Pengawas sebagai guru, yaitu dengan mentransformasikan pengetahuan baru tentang teori belajar, metode mengajar, media pembelajaran interaktif, inovasi pembelajaran dan memotivasi guru untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik.

Pengawas sebagai konsultan, yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan guru dalam kegiatan rutin supervisi, dalam kegiatan “Forum Diskusi Ilmiah” yang diselenggarakan setiap bulan dan memberikan layanan konseling kepada guru baik untuk permasalahan pembelajaran maupun persoalan pribadi.

“Turbimov” di Kabupaten Gianyar dilakukan dengan cara pengawas langsung terjun ke sekolah-sekolah untuk memberikan motivasi dan pemecahan masalah yang dihadapi, pengawas memberikan bimbingan, arahan dan solusi untuk permasalahan Pendidikan Agama Islam di forum organisasi profesi guru seperti MGMP PAI dan mengimbaskan pengalaman guru-guru yang telah menorehkan prestasi di tingkat Provinsi kepada guru-guru yang akan dipersiapkan mengikuti lomba pada tahun berjalan.

Dalam perspektif Islam, strategi merupakan desain rencana yang dipersiapkan untuk memperoleh berbagai keuntungan dan kebaikan pada masa depan yang sekaligus merupakan langkah-langkah yang diciptakan sebagai bentuk investasi jangka panjang yang akan dirasakan manfaatnya oleh banyak orang dan menjadi acuan dari berbagai terobosan dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, strategi adalah suatu teknik untuk memperoleh hasil sesuai dengan visi dan misi yang berorientasi masa depan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

C. Implikasi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan Pengawas Dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam

Implikasi adalah efek yang ditimbulkan dari kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melaksanakan kompetensi tersebut.

Implikasi kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam dibagi dalam empat bagian, yaitu:

1. Implikasi pada pengembangan karya tulis ilmiah

Menurut Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya karya tulis ilmiah yang dapat dibuat oleh guru terdiri dari beberapa jenis, yaitu laporan hasil penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tinjauan ilmiah berupa makalah guru yang berisi ide atau gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di satuan pendidikan masing-masing, tulisan ilmiah populer yang dipublikasikan di media massa (koran, majalah, atau sejenisnya), dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan yang dimuat di jurnal ilmiah.

Implikasi dari kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam pengembangan karya tulis ilmiah di Kabupaten Karangasem adalah dengan diterapkannya teori-teori baru dan atau metode-metode baru dalam proses pembelajaran sehingga kualitas karya tulis menjadi lebih baik dan variatif. Karya tulis ilmiah guru dalam

bentuk laporan hasil penelitian tindakan kelas, tinjauan ilmiah berupa makalah dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Namun, karya tulis ilmiah tersebut belum pernah dipublikasikan di buku, jurnal ilmiah dan sejenisnya. “Forum Diskusi Ilmiah” di Kabupaten Karangasem sedang menjalin komunikasi dan membangun kerjasama dengan beberapa penerbit untuk publikasi hasil karya tulis ilmiah guru termasuk dalam proses untuk merintis jurnal ilmiah guru Pendidikan Agama Islam tingkat Kabupaten.

Sedangkan implikasi dari kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam pengembangan karya tulis ilmiah di Kabupaten Gianyar adalah dengan dibuatnya penelitian tindakan kelas untuk mengikuti lomba guru di tingkat Provinsi. Guru dapat mempresentasikan hasil karya tulis ilmiah berupa penelitian tindakan kelas dengan cukup baik sehingga memperoleh juara III tingkat Provinsi.

2. Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana yang diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar

kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan peningkatan mutu pembelajaran yang ada di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar dari segi proses pembelajaran yang dilakukan secara menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Tentunya hal tersebut berjalan dengan diterapkannya berbagai teori belajar, metode pembelajaran dan model pembelajaran yang menstimulasi peningkatan proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar.

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, standar proses pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Sejalan dengan standar proses, bahwa proses pembelajaran di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar telah dilaksanakan dengan menggunakan refleksi atau tindakan reflektif dalam pembelajaran mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan pembelajaran dengan hasil yang terus meningkat.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar, siswa Pendidikan Agama Islam menorehkan prestasi baik di tingkat Provinsi maupun Nasional. Hal ini menunjukkan pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi.

3. Implikasi dalam mempercepat pengembangan karir pengawas dan guru

Dalam rangka meningkatkan dan mempercepat karir pengawas, merujuk pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya. Dalam peraturan tersebut, pengawas dinilai dalam dua kategori yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama mencakup pendidikan, pengawasan akademik dan manajerial, serta pengembangan profesi. Unsur penunjang mencakup kegiatan penunjang pengawas di sekolah. Disamping Permenpan RB Nomor 21 Tahun 2010, terdapat juga Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 01/III/PB/2011, Nomor 6 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.

Untuk pengembangan karir guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16

Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010, Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Sejalan dengan beberapa peraturan diatas yang membahas tentang jabatan fungsional pengawas dan guru beserta angka kreditnya, maka pengawas dan guru di Kabupaten Gianyar telah menggunakan karya tulis untuk proses kenaikan pangkat.

Pengawas di Kabupaten Karangasem menggunakan hasil karya tulis untuk kenaikan pangkat pada tahun 2016 dari IV/a ke IV/b sementara pengawas di Kabupaten Gianyar belum berproses untuk kenaikan pangkat.

Guru di Kabupaten Karangasem mengajukan kenaikan pangkat menggunakan karya tulis pada tahun 2016 dari golongan III/c ke III/d dan dari golongan III/d ke IV/a. sementara di Kabupaten Gianyar guru-guru telah menggunakan hasil karya tulis untuk kenaikan pangkat pada tahun 2013 dari III/c ke III/d.

BAB VI

PENUTUP

Data-data yang berkaitan dengan focus penelitian yang diperoleh di lapangan dan telah dipaparkan pada bab IV disertai dengan hasil atau temuan penelitian kemudian telah dibahas pada bab V dengan mendialogkan sesuai dengan teori-teori yang relevan, selanjutnya pada bab VI ini akan dikemukakan kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data dan hasil atau temuan penelitian serta pembahasan hasil, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas di Kabupaten Karangasem dilakukan dengan memenuhi 8 item yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengawas yaitu dengan menguasai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dalam pendidikan, pengawas menentukan masalah kepengawasan yang penting untuk diteliti dan menyusun proposal pendidikan sebelum mengadakan penelitian. Pengawas juga melakukan penelitian pendidikan yang nantinya menjadi masukan dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem, pengawas mengolah dan menganalisis data penelitian yang telah dilakukan, pengawas membuat karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan yang dimanfaatkan untuk perbaikan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Karangasem,

pengawas juga membuat buku kerja pengawas yang dijadikan pedoman dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, pengawas juga memberikan bimbingan dan binaan secara aktif tentang karya tulis ilmiah terutama penelitian tindakan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem mulai dari proses awal yaitu perencanaan sampai akhir yaitu pelaksanaan dan evaluasi. Berbeda halnya dengan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gianyar yang menjalankan kompetensi penelitian dan pengembangan dengan hanya memenuhi 2 item dari 8 item, yaitu dengan membuat buku kerja pengawas yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, dan pengawas memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada guru-guru dalam penulisan karya tulis ilmiah melalui organisasi profesi guru atau ketika melakukan supervisi ke sekolah.

2. Strategi pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem dengan membentuk “Forum Diskusi Ilmiah” sebagai forum peningkatan kualitas guru, pengembangan kreatifitas guru, transformasi pengetahuan dan inovasi guru, mengadakan seminar karya tulis dalam kegiatan “Forum Diskusi Ilmiah” yang diikuti oleh seluruh guru binaan pengawas yang berjumlah 41 orang, menstimulasi guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan kompetensinya terutama dalam karya tulis ilmiah, dan mengevaluasi pelaksanaan “Forum Diskusi Ilmiah” dan menyempurnakan konsepnya dengan mempublikasikan hasil karya tulis ilmiah guru ke berbagai jurnal

pendidikan baik di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Dan atau dipublikasikan di medi cetak tingkat Provinsi. Sedangkan di Kabupaten Gianyar strategi pengawas dengan mengimbaskan pengalaman guru-guru yang telah menorehkan prestasi di tingkat Provinsi kepada guru-guru yang akan dipersiapkan mengikuti lomba pada tahun berjalan, pengawas langsung terjun ke sekolah-sekolah untuk memberikan motivasi dan pemecahan masalah yang dihadapi, dan memberikan bimbingan, arahan dan solusi untuk permasalahan Pendidikan Agama Islam di forum organisasi profesi guru seperti MGMP PAI.

3. Implikasi Kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar tercakup dalam 4 implikasi, yaitu:

- a. Implikasi dalam pengembangan karya tulis ilmiah

Implikasi di kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar adalah dengan diterapkannya teori-teori dan atau metode-metode baru dalam proses pembelajaran sehingga kualitas karya tulis lebih baik dan variatif.

- b. Implikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran

Peningkatan mutu pembelajaran yang ada di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar dari segi proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hal tersebut berjalan dengan diterapkannya berbagai teori

belajar, metode pembelajaran dan model pembelajaran yang menstimulasi peningkatan proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar. Proses pembelajaran juga dengan menggunakan refleksi atau tindakan reflektif dalam pembelajaran mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan pembelajaran dengan hasil yang terus meningkat. Peningkatan mutu pembelajaran tersebut juga diikuti oleh prestasi siswa Pendidikan Agama Islam baik di tingkat Provinsi maupun Nasional.

c. Implikasi dalam percepatan karir guru dan pengawas

Pengawas dan guru di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar telah menggunakan karya tulis untuk proses kenaikan pangkat. Pengawas di Kabupaten Karangasem menggunakan hasil karya tulis untuk kenaikan pangkat pada tahun 2016 dari IV/a ke IV/b sementara pengawas di Kabupaten Gianyar belum berproses untuk kenaikan pangkat. Guru di Kabupaten Karangasem mengajukan kenaikan pangkat menggunakan karya tulis pada tahun 2016 dari golongan III/c ke III/d dan dari golongan III/d ke IV/a. sementara di Kabupaten Gianyar guru-guru telah menggunakan hasil karya tulis untuk kenaikan pangkat pada tahun 2013 dari III/c ke III/d.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya memperbaiki kualitas kompetensi pengawas, yaitu kompetensi penelitian dan pengembangan. Kompetensi ini merupakan kompetensi kunci untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan dibawah binaan pengawas. Tindakan reflektif dan penelitian menjadi factor utama untuk mendorong perbaikan dan perubahan yang *sustainable*. Hal inilah yang membuat kualitas pengawas harus distandarisasi sesuai dengan 6 kompetensi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama Tahun 2012 tentang Pengawas. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengawas ada yang telah memenuhi 8 item dari kompetensi penelitian dan pengembangan, tetapi juga ada pengawas yang belum memenuhi 8 item tersebut, sehingga dalam paradigma yang dikemukakan oleh Glickman dalam memilah-milah guru dalam empat prototipe, dapat diadopsi ke dalam empat prototipe pengawas berdasar pada dua kemampuan dasar, yaitu berpikir abstrak dan komitmen serta kepedulian.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru, yaitu dengan *mencloning* “Forum Diskusi Ilmiah” yang ada di Kabupaten Karangasem ke seluruh wilayah Indonesia dengan beberapa pengembangan dan penyempurnaan konsep. Harapannya adalah

terjadinya tindakan reflektif yang berpijak pada pola berfikir dan bertindak ilmiah pengawas dan guru yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelitian yang berkesinambungan dalam upaya perbaikan dan penjaminan mutu pembelajaran dan pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan hasil atau temuan penelitian dan kesimpulan diatas, maka diajukan beberapa saran, terutama kepada pihak-pihak yang terkait dengan kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas dalam meningkatkan karya tulis ilmiah guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

1. Pengawas Pendidikan Agama Islam

Pengawas diharapkan untuk selalu meningkatkan kompetensinya, terutama kompetensi penelitian dan pengembangan dan melakukan penelitian secara berkesinambungan untuk perbaikan dan layanan pendidikan yang lebih baik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Melakukan tindakan reflektif dalam proses pembelajaran dan penelitian tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dari segi proses dan hasil, dan membuat karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan secara *kontinu* serta mempublikasikannya di berbagai penerbit dan jurnal.

3. Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Kepala Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali

Melakukan pemetaan kualitas pengawas dan guru dan menggagas *empowering* dan *reinforcement* pengawas dan guru melalui *inservice education* dan kegiatan lain berupa workshop, lokakarya dan seminar.

4. Balai Diklat Keagamaan Denpasar

Memprogramkan pendidikan dan pelatihan bagi pengawas dan guru untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku serta tuntutan masa depan.

5. Direktorat Pendidikan Agama Islam

Mengangkat pengawas yang kompeten melalui seleksi yang melibatkan berbagai pihak, terutama perguruan tinggi dan membuat fakta integritas untuk penjaminan mutu pembelajaran dan atau satuan pendidikan.

6. Peneliti Lain dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi pengawas dalam melaksanakan salah satu kompetensinya, yaitu kompetensi penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian ini juga dapat ditindak lanjuti dengan melakukan penelitian lanjutan di wilayah lain yang lebih luas agar dapat menggali dan mengungkap lebih komprehensif tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas.

DAFTAR RUJUKAN

- Akdon. 2009. *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim, 2004 : *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Creswell, John. W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approach*. California: sage Publication, Inc.
- Dalman. (2010). *Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dedi, Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Denzin, Norman K. dan Yvonnas S. Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*, hlm. 600.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djuroto, Totok dan Bambang Suprijadi. (2005). *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Glickman, C.D. 1981. *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*. Alexanderia: ASCD.
- Hawkins, Peter and Shohet, Robin. 2006. *Supervision in The Helping Professions*. Berkshire: Open University Press McGraw-Hill Education.
- Imam Suyitno. (2011). *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Refika Aditama
- Joko Prayitno, Harun dkk. (2000). *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Juni Priansa, Donni dan Rismi Somad. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdiknas. (2010). *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemendiknas

- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Marzuki. 2000. *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Moleong, Lexi. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Sri Banun. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Pedersen, Laura. 2007. *School Supervisor's Manual for Internship: School Counseling Program: SCED 516*. Portland: Lewis & Clark College.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Quinn Patton, Michael. 2006. *"How To Use Qualitative Research In Evaluations"*, Terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Mudjia. 2002. *Pengantar Penelitian Bahasa*. Malang: Cendekia Pramulya.
- Shohet, Robin and Peter Hawkins. 2006. *Supervision in The Helping Professions*. Berkshire: Open University Press McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Wiley. 2004. "Roles of The School Supervisor." http://media.wiley.comproduct_dataexcerpt5304711516047n51653.pdf. diakses tanggal 3 Agustus 2011.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Strategi> diakses pada tanggal 11 Januari 2016